

Antologi Cerpen

Potret Remaja dalam Cerita

Antologi berjudul *Potret Remaja dalam Cerita* ini merupakan hasil karya siswa SLTA (SMA, SMK, dan MA) Kabupaten Bantul. Mereka tergabung pada kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra (kelas cerpen) yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2021. Kelas cerpen ini dibimbing oleh dua narasumber, yaitu Asef Saiful Anwar dan Mahfud Ikhwan.

Ada 21 judul karya yang dimuat dalam antologi ini. Antologi *Potret Remaja dalam Cerita* ini tidak hanya bercerita tentang dunia pendidikan, tetapi juga bercerita tentang berbagai permasalahan yang dihadapi remaja yang ada di sekeliling mereka, yaitu permasalahan bersama orang tua, tentang persahabatan, tentang organisasi, dan tentang pandemi Covid-19. Antologi ini juga dilengkapi dengan catatan proses pelaksanaan kegiatan yang ditulis oleh narasumber.



ISBN 978-623-5677-39-2



Antologi Cerpen
Potret Remaja dalam Cerita

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Siswa SLTA
Kabupaten Bantul

Potret Remaja dalam Cerita



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

Potret Remaja dalam Cerita

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2021

Potret Remaja dalam Cerita

Antologi Cerpun

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Bantul

Penyunting:

Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A.

Pracetak:

Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A.
Drs. Edi Setiyanto, M. Hum.
Kunti Handani, S.H.
Sri Weningsih, S.I.P., M.P.A.
Dini Citra Hayati, S.Pd.

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2021

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Isi: viii + 160 halaman; 14,5 cm x 21 cm
Cetakan pertama
November 2021

ISBN: 978-623-5677-39-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

“*Inna ma’al ‘usri yusraa*” ‘Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS Al-Insyirah:6). Firman Allah itu menjadi pegangan wajib bagi setiap insan yang mengaku beriman dan bertakwa karena Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Janji Allah itu pulalah yang selalu kita pegang pada saat terjadi amuk coronavirus yang telah berlangsung dua tahun, dan semoga makin mereda.

Bagi sebagian orang, pandemi bisa menjadikan pembelajaran untuk makin mengasah inovasi dan kreativitas. Ketika Pemerintah melaksanakan karantina wilayah ataupun pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), berbagai kegiatan dan aktivitas tidak lantas berhenti dan mati. Ada ruang lain untuk mengatasi kejumudan tersebut. Demikian pula dengan proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra bisa tetap berlangsung dengan cara ataupun metode yang tidak pernah terpikirkan sebelum pandemi coronavirus.

Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pun bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target pelaksanaan Bengkel Sastra Penulisan cerpen bagi pelajar SMA/SMK/MA di Kabupaten Bantul. Kegiatan yang dilaksanakan dengan metode hibrid (luring dan daring) selama 8 kali pertemuan tersebut alhamdulillah telah menghasilkan penerbitan antologi cerpen *Potret Remaja dalam Cerita*.

Penerbitan antologi ini merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kita dalam memberikan sumbang sih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan antologi karya pelajar ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Melalui penerbitan ini pula diharapkan bisa memberikan

dampak positif bagi tumbuhnya kreativitas para pelajar lain di DIY khususnya, Indonesia umumnya.

Hadirnya antologi cerpen *Potret Remaja dalam Cerita* ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul serta para kepala sekolah dan guru pembimbing yang telah mengizinkan para pelajar untuk mengikuti kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para cerpenis (Asef Saiful Anwar dan Mahfud Ikhwan) yang telah membimbing dengan tekun para peserta bengkel sastra dalam menggali dan menuliskan dalam bentuk cerpen tentang berbagai persoalan yang tengah terjadi di lingkungan sekitarnya (Bantul). Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada panitia yang telah mengoordinasi dan mengeksekusi kegiatan hingga tuntas. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan bahasa sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia.

Semoga antologi cerpen *Potret Remaja dalam Cerita* ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarpelajar/pemuda di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 18 November 2021

Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.

NIP 196605201991031004

PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2021 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan penulisan naskah cerpen dan esai bagi siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Bantul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan. Kegiatan dilaksanakan secara daring dan luring. Kegiatan daring dilaksanakan sebanyak lima kali, yaitu tanggal 26 September, 3, 10, 17, dan 24 Oktober 2021. Kegiatan luring dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tanggal 31 Oktober, 7, dan 28 November 2021 di Hotel Ros In Yogyakarta dan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan ini diikuti oleh 51 siswa SLTA (SMA, SMK, MA) Kabupaten Bantul yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas esai 27 peserta dan kelas cerpen 24 peserta. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi maupun akademisi. Narasumber kelas esai adalah St. Kartono, M.Hum. dan Moh. Mursyid, S.I.P., M.A. Sedangkan narasumber kelas Cerpen adalah Asef Saiful Anwar dan Mahfud Ikhwan.

Buku antologi berjudul *Potret Remaja dalam Cerita* ini memuat dua puluh satu judul cerpen karya peserta. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya bercerita tentang dunia pendidikan, tetapi juga bercerita tentang berbagai permasalahan yang dihadapi remaja yang ada di sekeliling mereka. Antologi ini juga dilengkapi dengan catatan proses pelaksanaan kegiatan yang ditulis oleh narasumber.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis cerpen bagi siswa SLTA, dapat memperkuat

tradisi literasi para siswa. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bahasa dan sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, November 2021

Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....	iii
Pengantar Panitia	v
Daftar Isi	vii
Sang Pemenang yang Pecundang.....	1
Antara Sahabat dan Mimpi	14
Berlian Tak Dianggap	21
Hujan dan Sahabat.....	31
Diskusi.....	38
Tangisan Lukaku	42
Kau dan Takdir Kita.....	51
Kebohongan Seorang Ibu.....	56
Cerita untuk Lisa.....	61
Sebuah Rasa Berjuta Cinta	73
Kompetisi Terbaik.....	83
Rumitnya Kehidupan	89
Selamat Pulang Pasien Pasungku.....	94
<i>Love on Friendship</i>	103
Pemeran untuk Nenek.....	111
Lintas Masa	116
Cahaya dalam Kegelapan	123
<i>Story Revarga</i>	129
<i>Paper Doll</i>	136
Menghilang Sebelum Dikenang.....	142
40 dan 8 Jam.....	147

LAMPIRAN

Review Tutor : Tentang Mengajar dan Belajar:

Bengkel Bahasa dan Sastra BBY 2021	153
Biodata Tutor Cerpen	158
Biodata Panitia.....	159

Sang Pemenang yang Pecundang

Aulia Jasmine Zaafarani
SMA Negeri 1 Sedayu



“Mempersembahkan Johan Liga 17 Agustus yang ke-50! Darmaya dari Jawa Tengah!”

Suara tepuk tangan dan jeritan menggema di seluruh penjuru Stadion Gelora Bung Karno. Aku juga dapat mendengar ada beberapa orang yang bersiul. Tuan Presiden berjalan ke arah podium tempat aku berdiri, piala emas besar dan mahkota bunga melati berada di tangannya. Baru pertama kali aku dapat melihat beliau secara dekat.

“Selamat atas kemenangannya.” Beliau tersenyum lalu menjabat tanganku yang masih berlumuran darah. Aku belum sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Aku hanya mengganggu sebagai balasan.

Rasa ngilu menyengat tajam di seluruh bagian tubuh kiriku akibat peluru yang masih tertanam di bahu. Aku mencoba sebaik mungkin untuk tidak menyeringai kesakitan di hadapan ribuan orang, meskipun darah yang mengalir sudah berangsur berkurang. Aku adalah sang pemenang. Aku seharusnya tidak boleh menunjukkan tanda-tanda kelemahan, tetapi nyatanya itu cukup susah. Aku bahkan belum bisa memproses turnamen terakhir secara penuh, kilas balik yang sungguh begitu jelas kerap saja muncul di pikiranku. Segalanya berlalu dengan kabur. *Benarkah aku telah membunuhnya?*

Setelah upacara penobatan pemenang berakhir, kembang api lalu diluncurkan ke udara. Aku menyaksikan bunga-bunga bermacam warna mekar di atas langit jingga. Sebuah marching band tiba-tiba muncul entah dari mana, memainkan irama selebrasi. Sang Pahlawan Provinsi. Sang Johan Nasional. Kedua-duanya adalah gelar paling megah yang didambakan oleh setiap rakyat Indonesia hingga mereka sanggup membunuh, *and so they did.*

Tapi dalam momen kejayaan ini, sembari pakaian cabirku sedikit demi sedikit terendam sinar mentari, yang aku inginkan hanyalah pulang. Pulang ke rumah kecil. Kembali kepada waktu sebelum semuanya bermula.

“Haloooo, Johan Darmaya? Apakah Anda masih di sana?”

Aku seketika tersentak dari lamunan kosongku. Dengan tangan yang licin oleh keringat, aku mengangkat kembali mikrofon. “I. iya. Maaf saya *ngga* sengaja melamun,” ujarku dengan panik. Aku harus mengingatkan diri sekali lagi bahwa aku sedang berada di televisi nasional.

“Oh tidak apa-apa! Kita semua paham Anda masih merasa *shock*” tawa Pak Eddy Romeus. Atau tampaknya semua orang di ibu kota lebih suka memanggilnya Juragan Ed. “Jadi, bagaimana perasaan Anda sudah berhasil mematahkan kemenangan beruntun Provinsi Riau? Saya rasa bukan hal yang mudah, mengingat mereka memegang rekor hampir satu dekade.”

“Rasanya.....” Aku dapat merasakan tanganku semakin berkeringat. Aku mencoba mengandai jawaban yang tepat tetapi yang menjelma di kepalaku hanyalah sosok Farhan yang tergeletak tidak bernyawa, perutnya tertusuk lembing.

“Rasanya..... tidak nyata”

Pak Eddy mengangguk seolah mengerti dengan situasiku. “Provinsi Anda sudah mesti bangga atas kemenangan yang agung ini. Benar bukan, Pak Gubernur?”

Di antara Tamu Kursi Depan, Tuan Gubernur lalu mengangkat tangannya sebagai respon. Aku bisa melihat dia juga menunjukkan senyum puas. “Nah gitu dong! Habis ini harus kasih insentif yang besar buat dia juga ya, Pak!” Tuan Gubernur membalas lagi dengan mengacungkan jempol, diikuti dengan sorak-sorai penonton.

“Saya penasaran, apa sebelum ini Johan Darmaya pernah berkunjung ke Jakarta?”

Aku menggeleng. Memang benar ini adalah kali pertamaku dan aku bersumpah tidak akan pernah lagi menjejakkan kaki di sini sehabis ini.

“Oh, menarik! Bisa Anda kasih tahu impresi Anda soal ibu kota?” Pak Eddy menunjuk ke arah penonton di hadapannya. “Saya rasa kami di sini semua penasaran banget.”

Bangunan-bangunan yang megah. Lalu, darah. Banyak sekali darah.

“Oh, sudah tentu. Saya rasa kehidupan di sini cukup menarik dan berbeda dari pada di Jateng. Hebat sekali tempat-tempat yang dulu hanya bisa dilihat di TV sekarang saya bisa berdiri di sebelahnya. Saya juga merasa sangat terhormat bisa mendapat kesempatan untuk diwawancarai sama Juragan Ed, pembawa acara nomor satu di Indonesia!” aku mencoba melafalkan ulang jawaban yang sudah Bu Irma latih kepadaku tadi sore sebaik mungkin.

Pak Ed meletakkan telapak tangannya di atas dada, raut dramatis wajahnya dengan jelas mengekspresikan perasaan tersentuh akan kalimatku. “Wah, wah, wah Johan Darmaya! Saya memang tidak salah memilih kamu sebagai Pahlawan favorit saya. Kamu bisa bayangkan betapa senang saya pas tahu kamu yang menjadi pemenang Liga!” beliau menepuk-nepuk pundakku.

Entah mengapa aku malah mendadak ingin muntah mendengar itu. Perutku yang seharian kosong terasa mual tanpa ampun. Aku semakin ingin pulang.

Wisma Atlet terlihat begitu sepi, apalagi jika dibandingkan dengan hari pertama. Tiada seorang pun yang menghuninya kecuali aku, Bu Irma, dan Ken. Mungkin para pegawai berseragam yang lalu-lalang itu bisa dihitung juga.

Kali ini, kami bertiga sedang berada di ruang makan.

“Dar, ayolah makan. Saat jamuan besar tadi malam kamu juga udah *nggak* makan apa-apa lho,” bujuk Bu Irma.

Aku memandang sepiring bakmi goreng yang berada di depanku. Sudah 20 menit berlalu sejak dihidangkan, tetapi belum tersentuh sama sekali.

“Ibu sudah meminta tim kuliner baik-baik agar mereka hari ini *masakin* makanan favoritmu. Ayo dong, *dikit aja nggak papa.*”

Percayalah, aku ingin bisa sekali memaksakan diriku untuk melahap walaupun sesendok. Namun sayang, makanan favorit maupun *guilt-*

tripping Bu Irma tidak bisa memulihkan selera makanku yang sirna.

Sekarang setiap kali tiba waktu makan, bayangan sewaktu turnamen makan kerupuk dan orang-orang yang menggelepar dengan mulut berbusa selalu saja memanifestasikan dirinya. Aku memejamkan mata beberapa detik, mencoba untuk mengusir pergi gambaran tersebut. Kelihatannya aku akan menjalankan hari dengan perut kosong sekali lagi.

Aku bangkit dari tempat dudukku.

Aku mendengar kalau mereka sudah memajang fotoku di Aula Johan dua hari yang lalu. Meskipun begitu, aku belum sempat menjejakkan kakiku ke sana. Aku merasa bahwa aku bakal lebih baik jika tidak mempedulikannya, namun rasa penasaranku ternyata lebih besar dari yang kusangka.

Jadi di sinilah diriku berdiri, menelusuri deretan-deretan bingkai foto para Johan terdahulu. Di bawah masing-masing bingkai terdapat plat logam berukir nama mereka, provinsi serta tahun mereka memenangkan laga. Langkahku lantas terhenti pada satu bingkai spesifik.

K i a r a C e p a k a - J a t e n g

207

Kiara Cempaka. Beliau adalah Johan terakhir dari Jateng sebelumku. Bu Irma pernah bercerita sebelum kami datang ke sini. Dan hanya Tuhan yang tahu sudah berapa lamanya itu sehingga sebagian abjad pada plat telah memudar.

Aku mendongak, memandang foto yang tergantung. Beliau cantik, dengan rambut separuh ikal dan bibir mungil merah muda. Aku bertanya-tanya apakah yang terjadi kepada beliau se usai laga. Apakah beliau menjalankan hidup yang glamor dengan hadiah uang miliaran rupiah? Apakah beliau malah menderita sehingga hilang kewarasan? Aku tidak pasti jawaban manakah yang lebih sudi didengar olehku.

Lalu bagaimanakah nasib johan-johan yang lain pula? Aku bahkan tidak pernah mendengar lagi kabar johan tahun sebelumnya, bagi beliau sudah lenyap dari bumi ini. Para johan yang seringkali muncul pun sudah menginjak lansia, hanya diundang untuk memberikan

wawancara di awal mulai laga. Dan tidak ada tampak tanda-tanda kehidupan mewah pada diri mereka. Aku selalu bersimpati besar setiap kali melihat tatapan kosong mereka melalui lensa televisi.

Bagaimana denganku? Apakah aku akan berakhir seperti mereka juga? Apakah aku akan lenyap dan jejak yang kutinggalkan hanyalah sebuah legenda untuk diceritakan kepada Pahlawan Jateng mendatang?

Kini aku telah sampai di ujung salah satu gang aula, tempat di mana fotoku terpajang. Tembaga bingkai masih kelihatan berkilau tanda barang baru. Jujur, aku sedikit takjub. Ternyata gambar yang keluar lumayan bagus, mengingat sepanjang hari itu aku bergelut dengan kecemasan akut.

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu menepuk pundak kananku. "Hey, Darmaya"

Aku meloncat terkejut lantas menjerit dengan refleks.

"Hey, gak usah kaget. Ini aku!" seru suara itu lagi.

Aku menoleh perlahan. Memang sudah kuduga jika itu Ken. Dia mempunyai kebiasaan muncul tanpa aba-aba, tetapi belakangan ini aku menjadi terlalu sensitif sehingga bunyi suara daun gugur pun bisa membuatku bereaksi kaget berlebihan.

"Bu Irma nyari kamu. Ada yang mau ia bicarakan dengan kamu."

Aku mengangguk. Detak jantungku masih belum pulih dari keterkejutan tadi.

"Hari ini hari terakhir kita di wisma. Besok kita pulang," Ken menambahkan.

Aku mengangguk sekali lagi. Tinggal sesi pemotretan dan wawancara majalah yang harus aku lakukan sebagai agenda hari ini. Akhirnya, besok aku akan pulang.

Pulang.... pulang.... pulang....

Itulah mantra yang kerap aku ucapkan sebulan terakhir ini. Sebentar lagi aku akan pulang dan semua akan kembali baik-baik saja.

"Terima kasih sudah bersedia untuk meluangkan waktu bersama saya," pewawancara itu memulai.

“Tidak masalah sama sekali.....”

“Mbak Dian. Panggil saja saya Mbak Dian” beliau menjawab pertanyaan tersembunyiku dengan ramah. “Saya senang sekali akhirnya dapat bertemu dengan Johan Liga yang ke-50. Ini kali pertama saya.”

“Saya juga merasa senang bertemu Mbak Dian”

Sekali lagi aku melalui wawancara dengan jawaban-jawaban yang sudah dihafal sebelumnya. Pertanyaannya lebih kurang sama dengan wawancara televisi beberapa hari yang lalu. Sekali-sekali aku mencoba mengukir senyuman atau mengeluarkan tawa seandainya aku terlihat kurang tulus. Meskipun kepalaku sedari tadi terasa pusing dan seluruh badanku terasa seperti terbakar (seolah-olah aku tidak menduga ini dari kekurangan tidur dan makan) aku tetap berusaha untuk menjawab semua pertanyaan dengan rapi tanpa kendala.

Sedikit saja.... Sebentar lagi.....

“Oh iya, kami banyak mendapat pertanyaan ini dari para pembaca, jadi anggap saja ini pertanyaan bonus. Kamu mau menjawabnya, ‘kan?” tanya Mbak Dian.

“Iya, tentu. Silakan saja.” Kepalaku semakin bertambah pusing, berteriak ingin segera menyudahi sesi ini, tetapi sebenarnya aku juga tidak terlalu mempunyai pilihan. Ketika berada di kota asing, apalagi Jakarta, pilihan yang tersedia hanyalah pasrah mengikuti. Itu jika ingin keluar hidup-hidup.

“Jadi, bisa kamu beritahu apa turnamen favorit kamu? Turnamen Rangka Alu atau Turnamen Panjat Pinang? Atau malah Turnamen Final? Kami paling suka aksi kamu waktu turnamen-turnamen tersebut.”

Sialan. Padahal Bu Irma sudah bilang bahwa pertanyaan seperti itu tidak bakal keluar, bagian itu telah diurus oleh tim beliau justru sebelum wawancara televisi. Sungguh benar-benar sial.

Seakan ada tumbol di dalam diriku yang diaktifkan sehabis mendengar soalannya itu, sakit kepalaku langsung melonjak ke level paling sakit yang bisa dibayangkan. Aku bahkan tidak perlu memikirkan jawabannya sama sekali, gambaran-gambaran tersebut telah muncul di dalam benakku tanpa diminta.

Mbak Dian hanya tersenyum menungguku membuka mulut. Aku

tidak ragu kalau dia ternyata sengaja memasukkan pertanyaan ini dan ingin menyaksikan gejolak traumaku sebagai hiburan.

Rasa mual yang kualami sekarang sudah lebih buruk dari pada rasa mual yang bisa didapat ketika seluruh badanmu diguncang beratus kali (dan percayalah, aku sudah merasakannya). Pemandangan *all-white* studio di hadapanku mulai berubah menjadi padang rumput dan hutan-hutanan. Suasana yang sebelumnya relatif sepi kemudian terisi kembali dengan suara jeritan, tangisan, dan bunyi tembakan dari segala arah.

“Johan Darmaya, saya ulang lagi ya. Bisa kamu beritahu apa turnamen favoritku?”

Suara Mbak Dian kini seperti terdengar dari ribuan kilometer jauhnya. Aku hanya dapat melihat genangan darah lalu kaki-kaki yang meledak dan elang berterbangan dan orang-orang yang terbaring menggelepar dan bola mata dan bintang-bintang samar di langit dan kepala Stella dan lembingku yang menembus perut Farhan dan dan.....

Aku ingin pulang... Kakek, aku ingin pulang...

Kemudian seluruh pandanganku berubah gelap-gulita.

Saat aku membuka mataku kembali, aku sudah berada di pelukan nyaman kamar tidurku. Bau usangnya seakan menyelimutiku, membalutku dalam kehangatan familiar.

Aku tidak terlalu ingat apa yang terjadi saat perjalanan pulang. Hanya segelintir kilasan Ken mengompres dahiku dengan kain basah dan suara kicauan sekumpulan gagak pada suatu waktu. Entahlah, bisa saja aku hanya membayangkan itu di antara masuk dan keluarnya kesadaranku.

Kedua mataku memindai setiap penjuru ruang. Keadaannya masih sama seperti pada hari aku meninggalkannya kecuali untuk debu-debu yang bersarang. Mungkin aku akan mengadakan hari pembersihan rumah sebagai kerjaan pertamaku setelah tiba. Menilai dari sedikitnya sinar matahari yang menembus tirai jendela, aku membuat tebakan bahwa sekarang pasti sedang pagi atau kalau tidak ya sore.

Aku kembali menutup mataku lalu menghirup aroma kayu cendana

yang telah kurindukan. Aroma favoritku sedunia. Aroma yang selalu mengingatkanku pada kakek dan masa-masa ketika bahagia saja sudah cukup.

Aku tidak percaya akhirnya aku telah pulang setelah satu bulan yang menyiksa. Aku telah pulang.

Aku telah pulang, tetapi bayangan-bayangan tersebut masih belum pergi dari kepalaku.

Sudah tiga hari aku tidak mendapat tidur sama sekali. Aku takut jika aku melelapkan mata sedetik pun aku akan kembali melihat bayangan tersebut. Aku juga belum beranjak seinci pun dari tempat tidurku. Hanya duduk meringkuk, kedua lutut ditekuk ke dada.

Kakek pernah berkata, jika kamu tinggal di negeri ini terlalu lama, maka kamu akan menjadi gila. Aku sudah menduga bahwa lambat laun itu akan menjadi takdirku namun tidak pernah terbesit kalau penyebabnya adalah karena aku menang. Agaknya itulah mengapa orang tuaku minggat ke negara lain, pergi tak akan pernah lagi kembali karena mereka tidak ingin gila.

Ini tidak nyata. Ini semua cuma mimpi belaka dan aku akan bangun sebentar lagi. Semuanya akan baik-baik saja.

Aku menggumamkan mantra baruku berulang kali.

Bu Irma datang membawa sebuah kresek putih.

"Darma, udah makan?" beliau bertanya dengan lembut. Aku tidak menjawab. Aku masih saja dalam posisi meringkuk.

"Ini ada roti buat kamu. Kalau kamu mau." Bu Irma menunjuk ke arah kresek itu, yang sudah diletakkan di atas meja lampu. Beliau lalu mengambil tempat duduk di ujung kasur. Terdengar suara decitan yang keluar akibat tambahan beban.

"Semua hadiah uang *udah* ditransfer di rekening kamu. Ibu datang cuma untuk kasih tahu itu *aja*."

Aku memperhatikan sosok Bu Irma secara lebih detail. Matanya cekung dan sepertinya badannya kelihatan semakin kurus. Dulunya beliau adalah guru olah raga, namun sekarang beliau mengajar anak-anak untuk membunuh setiap tahun.

Aku tetap diam tak berkata sampai waktu Bu Irma sudah menghampiri pintu kamarku yang terbuka. "Bu... kenapa harus saya, Bu?" suaraku terdengar lirih.

Ruang kemudian hening untuk beberapa saat sebelum beliau menghela nafas. "Maafkan Ibu ya, Darmaya."

Kami berdua duduk di antara celah-celah pohon yang tinggi. Bintang di langit malam ini hanya berkedip samar, cahayanya terpancar lemah.

"Misal, kalo aku kalah, aku maunya kamu yang menang," kata Stella.

"Maksudmu?"

"Ya aku pokoknya pengen kamu menang. Jangan Farhan atau Denis atau yang lain."

"Terus kamu gimana?" tanyaku lagi.

"Gausah mikirin aku," tawa Stella seolah ia benar-benar tak peduli. Ia lalu menangkupkan kedua tanganku ke dalam telapak tangannya. "Kamu harus menang. Oke, Dar? Aku pengen kamu hidup."

Besoknya aku melihat kepala Stella mengapung di air sungai bersama kapak milik Denis.

Aku langsung tersentak bangun dan muntah di tempat tidurku.

"Dar, kamu di dalam?"

Aku bisa mendengar Ken menggedor pintu dari luar yang sebenarnya tidak ada guna karena dia tahu aku tidak akan menutup pintu kamar mandi jika aku tidak ada di dalam. Dan benar saja, dalam detik berikutnya pintu lalu terbuka. Aku bisa melihat sosoknya yang menjulang melalui penglihatan periferalku.

Aku tidak bisa mengira berapa lama aku sudah terduduk diam di dalam kamar mandi. Aku merasa terlalu lesu untuk menggerakkan kakiku lagi ke kamarku. Mungkin 12 jam? Atau bahkan sudah beberapa hari? Entahlah. Aku kehilangan jejak waktu. Memalukan sekali untuk melihatku dalam keadaan seperti ini. Kenapa seorang johan bertingkah seperti pecundang?

Meskipun begitu, Ken tidak berkomentar apa-apa. Dia hanya mengambil tempat duduk di sebelahku. "Berat ya?" tanyanya.

Aku diam, tak tahu hendak menjawab apa. Sepertinya banyak

pertanyaan belakangan ini yang melewatiku tanpa terjawab. Ada juga anak-anak yang bertanya, *Darmaya mana? Johan kita mana? Kok belum muncul?* Namun siapa yang tega menjawab, kalau Sang Pahlawan kebanggaan mereka sedang mendepak lutut di kamar mandi menanggapi bayangan tak nyata?

Aku malah kembali bertanya kepada Ken. "Menurut kamu, aku layak menang *nggak sih?*"

"Layak dong. Kamu *udah* berusaha, semuanya *nggak* sia-sia."

"Tapi buat apa? Buat apa aku menang kalau akhirnya aku ngerasa seperti yang kalah dan kehilangan? Apa ini hukuman abadi seorang monster yang selamat karena matinya orang lain?"

Kini, giliran Ken yang tidak memberikan jawaban, hanya menarikku ke dalam pelukannya. Walaupun dia jarang mengatakannya terang-terangan, tetapi dia selalu peduli akan aku dan mengerti perasaanku dengan baik. Aku merasa tidak enak karena telah menjadi beban. Dia seharusnya menghabiskan waktunya untuk hal lain yang jauh lebih baik dibanding aku.

Aku kurang pasti apakah itu hanya ilusiku, namun aku bisa mendengar ada awang-awang bisikan yang diucapkan nyaris samar. *Kamu masih orang baik seperti dulu. Kamu akan baik-baik saja, Dar.*

"*Kek, dulu acara 17 Agustus itu seperti apa?*"

"*Kakek juga nggak terlalu tahu. Tapi eyang buyutmu pernah bercerita ke kakek kalau dulu seru sekali. Semua orang senang. Nggak kayak sekarang. Negeri kita sudah diporak-porandakan.*"

"*Emang itu ulahnya siapa, kek? Kok bisa?*"

"*Jangan pernah menanyakan itu, Darmaya. Karena mereka tidak akan menjawabmu. Kamu harus menjawabnya sendiri, nanti bila sudah waktunya. Kakek percaya kalau kamu bisa.*"

Rasanya aku sudah menjadi sepenuhnya gila. Bayangan-bayangan tersebut enggan kunjung pergi, menghantuiku bak sahabat sejati. Aku bahkan tidak bisa menentukan lagi hari dan tanggal. Siang-malam dalam hidupku telah digantikan oleh siklus mimpi buruk dan histeria.

Menjadi johan hanyalah sebuah kebohongan semata, karena, sejujurnya, tak ada seorang pun yang bisa keluar dari laga sebagai pemenang. Menjadi johan adalah hal yang paling mengerikan, karena kau harus menghidupkan kembali momen kekalahanmu setiap hari. Bukankah lebih baik mati jika mesti begini?

Kakek, inikah biaya yang harus kutanggung demi jawaban yang kukari?

Aku tidak sanggup setiap kali aku terpaksa menatap bayanganku saat aku ke kamar mandi sehabis terbangun di tengah malam. Aku merasa asing dengan pasang mata yang memandanku dan seringai yang diukirnya. Sesekali aku bisa mendengarnya tertawa kecil. Dan pagi ini, aku menghadapinya lagi.

Hey, jangan pikir kalau aku juga tidak muak melihatmu. Aku pura-pura mengacuhkan. Iya, kadang ia juga memulai bicara entah sejak kapan tetapi aku tidak pernah menanggapi.

Aku membuka keran. *Ya ampun, kau kelihatan jelek sekali.*

Suara air mengalir mulai memenuhi ruang. Aku menadah secukupnya, lalu meraupkannya ke mukaku. Aku lantas teringat aku punya janji dengan Pak Herman pada jam delapan. Jujur, aku terlalu malas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kemajuan 'kesehatan mental'-ku hari ini.

Pengen mati, ya?

Aku menutup keran kembali dan mengelap tangan mukaku, bersiap untuk membalik keluar dari kamar mandi.

Kamu seharusnya tidak boleh merasa begitu. Itu namanya tidak bersyukur, mengingat puluhan orang yang mati supaya kau bisa memegang trofi bodoh itu.

Tanganku bergetar, tetapi aku berusaha tetap tenang.

Tapi kalau mau, silakan saja. Toh itu yang pantas kau dapatkan. Stella bakal sangat senang dengan itu.

Namun segala tembok kepura-puraan runtuh saat aku mendengar nama itu. "Diam! Maumu apa?" aku akhirnya menjawab suara yang sudah mengganguku untuk sementara waktu ini, yang kemudian aku sadari bahwa itu langkah yang fatal. Tapi semuanya telah terlanjur.

Ia tampaknya sangat senang akhirnya bisa mendapat tanggapanku. Tawa yang keluar dari mulutnya lebih kencang dari biasanya. *Bukankah kamu penasaran tentang apa yang terjadi dengan johan sebelumnya?*

Mereka dibuat gila oleh bayangan mereka sendiri. Mereka tidak sanggup menghadapi kenyataan bahwa sosok brutal yang ada di arena itu punya wajah mirip mereka.

Lalu bagaimana dengan kau, Darmaya? Apa yang akan terjadi padamu? Apa kau akan menghilang tanpa jejak juga? Atau memilih mengakhiri?

Aku menutup kedua telingaku. "Diam. Aku tidak punya waktu untukmu," Tapi usahaku tidak ada guna, suaranya tetap berdengung di kepalaku.

Darmaya sayang, kau masih saja ingin percaya dengan mantra konyolmu. Biar aku beritahu kau: Liga 17 Agustus itu nyata dan semua tak akan baik-baik saja dalam waktu dekat.

"Aku bilang diam! Aku mau keluar sekarang"

Apa aku harus menunjukkan buktinya? Ia mengarahkan telunjuknya ke pundakku. Aku perlahan menoleh mengikutinya dan mendapati bekas luka tembakku terpapar jelas. Aku merasa sedikit kaget karena seingatku luka tersebut masih terbalut perban.

Jadi bagaimana? Kamu tahu kan itu apa?

Aku mengalihkan pandangan ke telapak tanganku yang tiba-tiba berlumuran darah lalu memandang ke atas menghadap cermin. Aku bisa merasakan seluruh badanku bergetar hebat. "Kenapa?"

Kau tak bisa menghindarinya lagi. Kau adalah seorang pembunuh.

Aku juga bisa melihat mengalirnya darah di refleksi mukaku, dari dahi turun ke leher. Walaupun begitu, ia masih tersenyum lebar seolah menikmati sensasinya.

Oh, Darmaya, apa yang terjadi dengan dirimu? Ke mana perginya anak kecil penasaran yang tak berdosa itu? Apa kata Sang Kakek jika dia melihatmu sekarang?

Aku sudah tak tahan lagi. Aku mengambil benda terdekat dariku lalu membantingnya ke cermin hingga retak. Namun, tetap saja gadis di dalamnya tidak kunjung *minggat*. Malah ia tertawa riang melihatku. Aku kembali membanting cermin berkali-kali.

Oh bagus, satu johan lagi telah menjadi sinting. Sudah seperti tradisi tahunan, bukan?

Penglihatanku kabur dengan gejala bermacam warna. Jeritan dan tawa seperti saling beradu di dalam ruang sempit ini, ingin mencoba mendapatkan posisi dominan. Aku gila.... Aku sudah menjadi gila... Inilah nasib akhirku....

Semua ini nyata, Darmaya. Ini bukan mimpi dan kau tidak akan bisa lari darinya.

"Ken, kamu udah menanyakan orang-orang di perumahan seberang?"

"Udah, Bu. Saya juga udah sampai ke pinggiran kota, tapi semua orang menjawab tidak tahu."

"Terus harus kita cari ke mana lagi? Dihubungi langsung juga tidak bisa, ibu kehabisan cara. Ini udah mau seminggu."

Terdengar jeritan frustrasi. "Sial! Padahal Pak Herman bilang padaku kalau dia semakin membaik, kalau mimpi buruknya berkurang."

"Ibu bener-bener bingung. Soalnya, dia pergi nggak bawa apa-apa. Baju di lemarnya nggak ada yang kurang, peralatan di dapur juga masih lengkap, nggak ada penarikan uang dari rekening sama sekali. Seperti....."

Kedua-duanya tahu dengan arif akan jawaban yang menggantung namun tidak ada satu dari mereka yang berani mengutarakannya terang-terangan.

Profil Penulis



Aulia Jasmine Zaafarani, atau akrab disapa dengan Lia lahir di Magelang pada tanggal 5 Januari 2005. Pernah tinggal di Malaysia selama 10 tahun, sekarang ia menjalani pendidikan jurusan IPS di SMA Negeri 1 Sedayu sebagai pelajar biasa-biasa saja. Ia mempunyai hobi menonton video essay tentang film yang belum ia pernah tonton dan memberi rekomendasi lagu. Baginya, menulis adalah wadah untuk menuangkan interpretasinya akan hidup dan dunia.

Antara Sahabat dan Mimpi

Indah Fitria Kusumaningrum
SMK Negeri 1 Dlingo



Hadni yang sedang asyik menulis diary kaget ketika Fitri, temannya, datang dan langsung mengintrogasinya perihal kepergiannya bersama Lala beberapa waktu itu.

“Maksud *lo* apa pergi sama *tuh* anak, *udah tau tu* anak musuh kita tapi *lo milih balikan*, dasar pengkhianat, kecewa *gua* sama *lo!*” ucap Fitri tanpa disaring.

Hadni mencoba menjelaskan. Namun percuma, Fitri tetap keras kepala. Ia tak menghiraukan penjelasan Hadni. Ia langsung pergi begitu saja tanpa berpamitan.

Hadni menangis sejadi-jadinya. Ia tak menyangka bahwa sahabatnya dapat berkata seperti itu. Hadni mencoba mengejar Fitri sampai rumahnya, meski ia tahu sebentar lagi akan hujan. Di rumah Fitri, ia kembali berusaha menjelaskan salah faham itu. Namun usahanya sia-sia belaka. Fitri lebih mementingkan egonya daripada perasaan sahabatnya.

Benar, tak lama setelah itu hujan pun turun. Hadni pulang dengan kesedihannya, sampai tak sadar hujan membasahi tubuhnya.

Waktu itu sore pukul 14.28. Hadni berjalan pulang menyusuri jalan samping rumah Fitri. Matanya perih karena terus-menerus menangis sekaligus terkena air hujan. Karena hujan yang tak kunjung reda, Hadni pun memutuskan untuk berteduh di sebuah emperan toko. Ia kemudian mengeluarkan buku kecil dan bolpoinnya.

Ia meluapkan segala keluh kesahnya dalam diarynya tersebut mesti saat ini ia tengah menggigil kedinginan.

“Dear Fitri, sahabat terbaikku...”

“Di tempat ini kusandarkan tubuhku pada tembok. Aku sangat nyaman menyender di tembok ini. Sepertinya tembok ini mengetahui segala masalah yang aku hadapi saat ini :), Oh ya, aku mau jelasin soal kemarin. Maaf ya, aku belum izin sama kamu. Aku pergi sama Lala cuma ngomongin soal acara Maulid, gak lebih. Itu juga atas permintaan kakakmu. Sebenarnya, aku waktu itu pengen ngajak kamu, tapi kamu sepertinya lagi sibuk. Jadi, ya sudahlah, aku ngajak Lala saja. Maaf ya, gak bilang dulu :).

“Ingin rasanya menjelaskan secara langsung, namun dirimu tak mau mendengarkan. Tapi semoga suatu saat nanti dirimu membaca tulisan ini.

“Buat kamu, terima kasih banyak sudah mau menjadi sahabatku, walau kini kita sudah tak seperti dulu lagi.

“Aku tahu kalau aku sering membuat kamu kecewa, dan sekali lagi aku minta maaf. Aku pamit pergi dulu ya. Kalau kamu masih sudi bertemu aku, cari saja aku. Aku akan datang.

“Pesanku, jangan kamu sia-siakan yang selalu ada buat kamu ya, dan semoga kamu menemukan yang lebih baik dari aku.

Semuga kau membacanya.

“Dariku, Hadni.”

Setelah menyelesaikan catatannya, Hadni mendadak merasa pusing dan sangat kedinginan. Pandangannya mulai kabur. Ia tak sadarkan diri di bawah emperan toko sembari memeluk buku diarynya.

14.58, hujan telah reda dan Hadni masih tak sadarkan diri di bawah emperan toko itu.

Seseorang dengan mobilnya tampak mendekat. Ia tampaknya melihat ada seorang anak perempuan yang sedang tergeletak di emperan toko. Ia pun datang menghampirinya. Betapa terkejutnya orang itu mendapati bocah perempuan yang tergeletak itu adalah adiknya sendiri.

“Astaghfirullah, Adik...” ucapnya kaget

Bang Ahmad, kakak Hadni, menopang tubuh mungil Hadni untuk di bawa ke rumah sakit terdekat.

Sekitar 20 menitan sampailah mereka di rumah sakit. Beberapa perawat datang menolong mengeluarkan Hadni dari mobil. Dengan segera Hadni dibawa ke ruang ICU. Bang Ahmad dilarang masuk. Entah berapa lama dokter memeriksa Hadni. Saat sudah selesai, dokter keluar dari ruang ICU.

“Dok, bagaimana keadaan adik saya?” desak Bang Ahmad.

“Mungkin dia butuh istirahat di sini,” kata dokter. “Adik Anda terkena tipes.”

Bang Ahmad mencoba tetap tenang. Ia mengabari keluarga di rumah bahwa Hadni masuk rumah sakit.

Lima belas menit kemudian Mak dan Bapak sampai di rumah sakit.

Setelah menunggu beberapa jam, Hadni sadar. Perawat mengizinkan Bang Ahmad, Mak, dan Bapak untuk masuk. Mereka pun segera masuk, memakai pakaian khusus, dan mengenakan masker.

“Hadni, kamu tidak apa-apa kan, Dek?” Tanya abang membelai rambut Hadni

“Abang...Hadni kangen sama Abang, Abang kapan pulang? Jangan pergi lagi ya, Bang.”

Bang Ahmad memegang tangan Hadni, sementara Mak dan Bapak tak dapat berkata apapun. Mereka hanya menangis melihat keadaan anak bungsunya yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit.

Setelah dua hari rawat inap, akhirnya Hadni diperbolehkan pulang. Hadni senang tak terkira. Sesampainya di rumah, Hadni langsung menuju kamarnya, melepas rindu dengan boneka boba pemberian Onid.

“Bobaaa, apa kabar....” ucapnya.

Namun, tak seberapa lama ia melepas rindu dengan bonekanya, Hadni mengingat ponselnya. Benda itu sudah lebih dari dua hari tak dijamahnya.

Dibukanya *chat* WhatsApp. Tertera nama paling atas “Onidddd”, 20 pesan baru.

“Hadniiiiii”

“Emm”

"Hadniiii woelah."
"Lagi kamana sii."
"Balas ngapa?"
"Jalan yuk muter-muter."
"Aku kangen pengen ketemu kamu."
"Hih gak dibales."
"Hihiii."
"Kamu ke mana sebenarnya..."
"Hadni woe..."
"Kok cuek sii..."
"Hadniiiiii."
"Hoyy."
"Heyy."
"Bangun."
"Astaghfirullah."
"Hey."
"Kangenn."
"Pengen ketemu."

Begitulah isi 20 pesan dari Oniddd.

"Maafin aku ya, *nggak* sempat *ngabarin* soalnya takut kamu khawatir. Aku *ngga papa* kok. Aku sehat. Aku *nggak* ke mana-mana. Aku *nggak* cuek," balas Hadni.

Setelah membalas *chat* Onid, kini ia buka galery, dan ia temukan foto Hadni bersama sahabatnya.

"Sahabatku semuanya, *maafin* aku ya. Aku sayang *banget* sama kalian, tapi aku telah membuat kalian kecewa. Aku pamit ya, aku pergi dari hidup kalian, kalian jaga diri baik-baik ya kawan. *Love you...*" ucapnya yang kemudian tertidur pulas dengan luka hati dan rasa lemas yang masih ia tanggung.

Dalam tidurnya, Hadni bermimpi. Seseorang pamit kepadanya: “Kamu jaga diri baik-baik, aku pergi *nggak* lama kok. Aku cuma capek saja, di sini, di dada,” ucap orang itu sambil meninggalkan Hadni.

Hadni terbangun dan mencoba menafsirkan mimpi itu, dan mencoba mengingat-ingat siapa orang yang pamit kepadanya. Kenapa ia mengenal Hadni? Lalu kenapa dia berpamitan dengannya? Semua pertanyaan itu menghantui pikiran Hadni.

Hadni menceritakan soal mimpi itu kepada Onid.

“Oh gitu to...” jawab Onid di *chat*-nya. “Sebenarnya aku juga capek di sini, *nggak* enak, *pengen* pergi saja. Pergi jauh. Besok 2022.”

“Kamu mau ke mana? Kenapa pergi? Ada apa?” tanya Hadni dengan panik.

“*Nggak papa*. Besok juga tau sendiri,” balas Onid, singkat

Hadni merasa orang misterius yang hadir dalam mimpinya malam itu adalah Onid. Meski belum pulih benar, Hadni bergegas meminta Onid bertemu dengannya di suatu tempat. Meminta penjelasan tentang maksud perkataannya, bahwa dirinya akan pergi jauh.

“Onid, bisa ketemu? Aku *shareloc* ya. Kamu datang sekarang.”

“Bentar, aku mandi dulu, terus segera berangkat,” jawab Onid

Setelah sejam Hadni menunggu, akhirnya Onid datang juga. Ia langsung duduk di dekat Hadni. Hadni diliputi banyak sekali pertanyaan.

“Kamu ada masalah?” tanya Hadni.

“*Nggak papa*, kok,” jawab Onid tersenyum.

Hadni memperhatikan raut wajah Onid. Seperti ada yang dipendamnya.

Hadni pun menghentikan pertanyaannya dan mengalihkan pembicaraan, agar tidak menyinggung perasaannya lagi. Ia mengajak Onid membeli arum manis. Hadni mentraktir Onid. Mereka kemudian menikmati makanan berwarna pink itu sembari menunggu senja tiba.

Senja pun datang. Warnanya sangat indah, memanjakan mata.

“Em.. Ni,” Onid membuka percakapan lagi. “Aku... aku *nggak* jadi

pergi, aku mau di sini saja biar bisa bareng terus sama kamu,” kata Onid.

“Benar *nggak* bakal pergi? Janji *nggak*, Nid? Janji ya?”

Keduanya menyatukan jari kelingking. Dan keduanya terus begitu sampai senja pergi, dan hari telah menjadi gelap.

“Hadni, pulang yuk. Senjanya udah pergi tuh, nanti kamu dicariin lagi.”

“Baiklah, udah dingin juga ini.”

Baru saja akan melangkahkan kaki ke dalam rumah, ponsel Hadni berdering. Ada telepon masuk dari Fitri.

“Aku *udah* tahu semuanya sekarang. Tetanggaku *nemuin* buku diarymu dan dititipkan kepadaku,” kata Fitri di telepon. Ia juga meminta maaf, karena terlalu egois.

“Iya, *udah* aku *maafin* kok. Aku *ngertiin* kamu, mungkin waktu itu kamu juga lagi emosi, jadi kamu cuma butuh waktu untuk sendiri dulu.”

“Oke, makasih ya *udah ngertiin* aku.”

Akhirnya semua masalah pun telah usai.

“Baru pulang?” tanya Mak begitu melihat Hadni muncul di pintu dan mengucap salam. Wajahnya khawatir. “Pulang sama siapa tadi?” sambungnya.

“Iya, Mak. Tadi cari angin, dan pulanginya diantar Onid,” jawab Hadni.

“Ya sudah, kamu sekarang beres-beres sana, mandi terus makan ya.”

“Siap komandan,” jawabnya dengan sikap hormat bendera.

Hadni pun segera membersihkan badan dan mengistirahatkan tubuhnya yang sebenarnya belum terlalu sehat.

Profil Penulis



“Hai, namaku **Indah Fitria Kusumaningrum** sering dipanggil Indah. Lahir di Bantul, 20 November 2004. Sekarang aku sekolah di SMK Negeri 1 Dlingo. Aku tinggal di Pancuran, Terong, Dlingo, Bantul. Teman-teman dapat berkenalan denganku melalui Instagram: @indahnduttt35 atau menghubungi nomor 082136682328” ~Terima kasih~

Berlian Tak Dianggap

Alya Cinta Ramadhany
SMA Negeri 1 Banguntapan



Hawa dingin hujan menyelimuti langit malam kota Jogja. Elise, si gadis remaja, terduduk diam di pojokkan kamar dengan kepala menyentuh lututnya yang dingin. Dia menangis sesenggukan dalam kesunyian kamar yang diisi suara gemericik air hujan dan buku-buku yang berserakan di sana-sini. Dia bingung kenapa orang yang melahirkannya hanya menganggapnya ada saat dia mendapatkan prestasi. Padahal dia bukan robot yang akan terus bekerja tanpa rasa lelah. Dia hanyalah seorang gadis remaja yang baru menempuh jenjang SMA kelas 10. Tak peduli saat ini jam sudah menunjukkan pukul 23.38. Mata panda pun telah melekat di matanya yang cantik. Padahal keesokan harinya dia harus masuk sekolah.

“Biarlah, aku tak peduli apa kata orang tentangku...” ucap Elise sambil menatap langit-langit kamarnya.

Setengah jam kemudian... suara tangisan semakin samar terdengar seiring gadis itu pergi ke alam mimpi.

Pagi itu cerah, tetapi tidak dengan hati Elise. Bagaimana tidak, wajah gadis itu pucat dan matanya menatap kosong, menambah kesuraman hari gadis itu. Dengan berseragam lengkap putih abu-abu, dia melewati sarapan dan langsung berjalan ke sekolahnya yang tidak jauh dari rumah. Setelah beberapa menit, dia sampai dan segera menuju ke kelasnya, X MIPA 1, yang langsung disambut oleh teman barunya.

“Pagi El...! Wajahmu kenapa?” tanya Putri, teman dekat Elise beberapa hari terakhir ini. Dia satu-satunya murid di kelas yang mau dekat dengan Elise.

“Oh, pagi... Ah, ini hanya kurang tidur aja kok,” jawab Elise yang langsung berlalu begitu saja.

Elise pun segera duduk di samping Putri, tetapi sebelum itu dia sempat melirik seorang cowok yang sedang menelungkupkan wajahnya di meja. Beberapa saat kemudian, pelajaran pun dimulai dengan tenang tanpa gangguan sedikit pun sampai pada akhirnya bel berbunyi yang menandakan waktu istirahat telah tiba. Para siswa segera berlarian menuju tempat drama siswa-siswi berlangsung, yaitu kantin sekolah. Kecuali Elise dan seorang siswa yang masih di dalam kelas, semua orang menuju ke sana.

Tiba-tiba saja ada seseorang yang menepuk bahu Elise. Elise tentu saja kaget.

“Ke mana aja kemarin?” tanya siswa tersebut.

“O, *nggak* ke mana-mana *sih, emang?*” ucap Elise dengan tidak melihat lawan bicaranya.

“*Nggak papa, cuman* kemarin aku melihat kamu masih *on* WhatsApp sampai jam 00.49.”

“Hehe.. biasalah *ngerjain* tugas. Tahu sendiri tugas kita *bejibun* kaya apa,” jawab Elise masih tidak memandang lawan bicaranya.

Siswa tersebut hanya mengangguk menjawab pertanyaan Elise dan berlalu begitu saja. Sampai pada akhirnya suara Putri pun menggelegar di dalam kelas.

Tiba-tiba saja Putri menepuk bahu Elise dengan keras sambil bertanya “Oi! Mau tanya *nih*, kenal sama anak yang duduk di sana?” tanya Putri dengan rasa ingin tahu.

“*Emang* kenapa?” tanya Elise dengan heran.

“Ya *nggak papa*, mau *tau* aja. Kalau bisa *sih deket*,” jawab Putri dengan antusias.

“Namanya si Kevin, kan? Teman sekelas kok *nggak* tahu,” jawab Elise dengan melihat mata Putri dengan heran. “Kamu suka Kevin?”

“Emm...” gumam Putri dengan malu-malu. Elise menimpali ucapan Putri dengan *gedikan* bahu tak acuh.

Pelajaran pun berlanjut sampai waktu pulang pun telah tiba. Siswa satu per satu meninggalkan sekolah, tak terkecuali Elise. Sesampainya di rumah Elise segera memasuki kamar dan tak lupa mengunci pintu. Ia

duduk termenung di bibir kasur dan kembali menatap kosong ke arah depan. Cukup lama termenung, ia beranjak bangun membersihkan diri dan berniat tidur sambil menunggu azan Ashar. Belum lama setelah itu, suara merdu seorang ibu memanggilnya.

“Lise! Sini bantu Mama!”

Elise pun segera bangkit dari tidurnya dan segera ke tempat suara tersebut berasal.

“Jadi anak gadis *tuh* bantu mamanya, jangan suka di kamar melulu! Mau jadi apa besok, kalau dari kecil *udah kayak* orang pengangguran!” kata mama Elise dengan nada yang ketus.

“Iya, Ma.. ini Lise baru aja bersih-bersih badan habis dari sekolah,” ucap Elise dengan nada lelahnya. Setelahnya, dia teringat akan sesuatu bahwa keesokan harinya dia akan mengikuti lomba, Elise pun segera mempersiapkan diri.

Detik berganti menit, menit berganti jam, jam pun berganti hari, serta hari pun berganti bulan. Tak terasa 3 bulan berlalu lamanya keseharian Elise berlangsung. Elise si gadis suram itu baru saja pulang membawa sebuah medali emas atas kemenangannya dalam mengikuti lomba *Ice Skating*, tidak hanya itu dia juga sudah memenangkan beberapa lomba seperti KIR. Sebenarnya banyak yang merasa iri dengannya, tapi jika diingat-ingat Elise itu bukanlah murid yang akan berterima kasih saat dipuji melainkan dia malah menyombongkan apa yang dia raih dan juga ada saatnya dia egois seperti saat seleksi pemilihan Ketua OSIS. Dia meminta beberapa kelas untuk memilihnya, karena dia merasa bahwa semua orang harus selalu ada untuk mendukungnya dari segi mana pun, baik moral maupun material. Selain itu, saat tugas kelompok dia itu sangatlah anti yang namanya memuji orang lain atau menghargai kerja keras orang lain karena menurutnya sudah sepantasnya orang lain melakukan usaha sekeras itu terhadap dirinya karena dia pantas mendapatkannya. Itulah yang membuat satu kelas membenci sifatnya yang buruk itu.

Meskipun begitu, dia punya seorang sahabat dari SD yang selalu bertahan akan sifat buruknya itu. Sahabat Elise ini sangatlah tahu keluh kesah hidup seorang Elise yang menyedihkan. Dia bernama Bella yang juga satu sekolah dengan Elise tetapi beda kelas. Jika Elise

MIPA 1, Bella MIPA 2. Semenjak SMA mereka memang jarang bertemu tetapi Bella selalu ada meski Elise terkadang pergi menjauh darinya. Menurut Bella, Elise hanyalah seorang gadis lemah yang berusaha terlihat kuat. Meskipun, berkali-kali jatuh yang pada akhirnya dia akan membutuhkan tongkat untuk berdiri dan tongkat itu ialah Bella yang menjadi penopang atau sandaran hidup Elise.

Tidak ada hujan, tidak ada angin, saat itu masih pagi dan udara yang sejuk membuat siapapun merasa tenang. Seorang gadis berdiri di depan kelas menggenggam gawainya kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih. Ia baru saja mendapat sebuah pesan masuk yang berisikan hasil tangkapan layar dari seorang temannya. Tangkapan layar tersebut berisikan kebusukan ‘sahabat barunya’ di belakangnya. Segala sumpah serapah, makian, dan cacian terlontarkan dengan mudah dari mulutnya. Mungkin udara di luar terasa sejuk, tetapi tidak dengan hati panas gadis yang sedang menahan amarah itu. Saat itu ia merasa marah dan dikhianati oleh sahabatnya itu, ups... sepertinya gadis itu akan mengubah namanya menjadi *mantan sahabatnya*.

Tidak lama setelah itu *sang* Tokoh Utama kita datang, yaitu Elise si gadis berhidup suram. Segera ia mengubah raut wajahnya yang sebelumnya suram karena rutinitas malamnya yang penuh air mata menjadi ceria saat memasuki kelas. Elise yang melihat Putri ada di dalam kelas pun langsung menyapa,

“Hai, Put! Rajin amat datang pagi buta,” ucap Elise dengan kekehannya.

“Oh hai, El! Pagi... aku *mah emang* rajin dari dulu *emang sana* rajinnya *mah bikin* orang sakit hati mulu!” ucap Putri dengan tawa sarkasnya. Elise hanya tersenyum tipis, lalu dia pun duduk di samping Putri, tetapi sebelum itu...

“Tunggu! Kamu pindah *deh*, El! Tempat duduknya sudah dipakai Lani,” ucap Putri dengan wajahnya yang datar.

“Kok gitu? Kan aku *udah* sejak lama di sini, *nggak bisa gitu dong!* lagi pula Lani belum ada!” semprot Elise ke Putri.

“*Emang* Lani belum ada, tapi salahnya apa? Orang yang duduk di sampingku bukan pengkhianat!” ketus Putri yang sebelum itu menunjukkan gawainya ke Elise lalu berlalu begitu saja. Elise hanya

termenung diam melihat semua itu, dalam hatinya hanya satu yang terpikirkan “Dari mana dia *tau* semua itu?”

Tidak lama setelah itu satu kelas memandangnya dengan pandangan yang sangat rendah, tetapi dia beruntung bahwa dia punya satu sahabat. Siswi itu adalah Bella sahabat Elise sejak SD yang telah lama dilupakan Elise semenjak masuk SMA. Jam pulang pun tiba, semenjak tadi tidak ada satu pun siswa yang mau mengajaknya ngobrol, yang ada mereka mencemooh Elise saat berpapasan dan dengan tidak berperasaan mereka melempari telur dan tepung ke Elise. Lagi-lagi Elise hanya terdiam menerima perlakuan mereka di setiap waktu. Dia bergumam “Ini salah paham.” Sesampainya di rumah dia lagi-lagi termenung diam. Ingin rasanya berteriak dan menangis sepuasnya, tapi sayangnya dia sudah tidak mengerti cara menangis. Dia selalu berharap di sekolah barunya dia bisa hidup dengan tenang, nyatanya semua itu tak kesampaian, *nggak SMP nggak SMA* semua sama saja.

“Apa gunanya aku berdiri di sini... jika ujung-ujungnya tetap sama, membuatku jatuh dalam lubang hitam yang penuh luka,” gumam Elise dengan lirih.

“LISE! INI KENAPA PIRING SAMA GELAS BELUM DICUCI? KAMU ITU UDAH SMA TAPI GAK BISA NYARI PENGHASILAN. TIRU RINA SANA UDAH SMK TAPI BISA CARI PENGHASILAN, MAU JADI APA KALAU DEWASA?!!” ucap mama Elise menggelegar dan penuh penekanan.

“Kalo Lise *nggak* sesuai ekspektasi anak Mama, Lise juga *capek* harus *ngelakuin* apa yang Mama mau, aku sama Rina itu beda Ma jangan *disamain*, aku punya kelebihan tersendiri dalam diriku yang orang lain *nggak* punya, mungkin Rina memang bisa diandalkan dan aku *nggak* bisa, tapi suatu saat nanti Mama *bakal* tahu siapa yang bisa diandalkan!” ucap Elise mengeluarkan unek-unek yang dijaganya selama ini. Dia merasa sakit saat dibandingkan dengan sepupunya sendiri, yaitu Rina. “KENAPA HIDUPKU TAK SEBAHAGIA ORANG LAIN?!!” teriak Elise dengan mata yang berkaca-kaca saat dia sudah di dalam kamarnya. Sebuah benda berbentuk pipih pun bergetar yang terlihat hanyalah pesan masuk yang berisi 3 kata saja “Lili udah makan?”

Saat ini Elise duduk di kelas 11 SMA, semenjak kesalahpahaman itu dia menjadi pribadi yang tertutup dan berusaha bangkit menjadi

yang lebih baik. Dia teringat akan dalil *Allah SWT* yang mengatakan '*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*'. Meskipun kehadirannya tak pernah diharapkan, dia bersyukur karena di sampingnya masih ada Bella. Meskipun begitu, Bella juga menjadi sorotan karena tetap bertahan di samping si angkuh dan egois, Elise. Tapi itu tak membuat Bella menjauh. Hal itu justru menjadi alasan Bella tetap berada di samping sahabatnya itu. Entah sudah keberapa kali Elise mencoba meluruskan dengan memberitahu semua orang bahwa itu hanya kesalahpahaman, tetapi tidak ada yang mendengarkannya. Semenjak itu, dia mulai mengabaikan semua cemooh yang diberikan untuknya. Baginya itu hanya membuang waktu saja. Lebih baik dia melakukan hal yang bermanfaat. Meski begitu, Elise diam-diam tetap mengikuti beberapa lomba, bahkan sekarang piala telah memenuhi lemari rumahnya.

Kesalahpahaman itu bermula dari adanya seorang lelaki yang mendekati Elise yang bernama Kevin. Tak hanya itu, lelaki itu ternyata juga mendekati Putri, *mantan sahabat* Elise. Elise, tentu saja dia tak menanggapinya. Elise memang dekat dengan lelaki bernama Kevin ini. Tapi, semua itu hanya sebatas teman belajar, tidak lebih.

Sore ini Elise sedang mencari sebuah kartu keluarga di kamar orang tuanya untuk mendaftarkan dirinya ke sebuah lomba, tetapi tidak sengaja dia melihat sebuah dokumen yang bertuliskan '*Pengangkatan Anak*' seketika tubuh Elise roboh ke bawah setelah melihat namanya tertulis di sana. Dari dulu dia selalu bertanya-tanya apakah dirinya ini bukan anak kandung, maka dari itu alasan mereka tidak memperlakukannya layaknya anak kandung. Dengan segera dia beranjak menuju kamarnya, lagi-lagi dia hanya termenung diam tak bisa mengeluarkan air matanya lagi. Dan lebih parahnya tadi Elise melihat nama orang tua kandungnya yang ternyata dia adalah orang yang sering memberi pesan kepadanya, orang itu selalu bertanya apakah dirinya sudah makan juga, setiap pagi Elise selalu mendapat pesan darinya. Dunia seakan runtuh baginya lama-kelamaan tubuhnya melemas dan tak sadarkan diri di dalam kamarnya yang tertutup.

Beberapa jam kemudian...

Elise pun terbangun, dia melihat jarum jam telah menunjukkan

pukul 20.55, “hahhh bahkan tak ada yang mencariku...” lesu Elise. Dia pun beranjak dari tempatnya dan melihat posel masuk yang langsung dia buka. Terlihat dari wajah Elise yang sangat ceria, posel itu ternyata berisi bahwa Elise lagi-lagi memenangkan lomba KIR. Sudah beberapa kali Elise mengikuti lomba tanpa sepengetahuan sekolah bahkan orang tuanya pun tidak tahu. Yang mereka tahu, Elise hanyalah anak yang pemalas dan pemalas. Mereka tidak tahu bahwa Elise sudah mengikuti beberapa lomba yang mungkin bisa membuatnya mendapatkan jalur undangan atau SNMPTN untuk bersekolah ke jenjang berikutnya. Tidak lama setelah Elise merasa bahagia tiba-tiba saja suara ketokan kamar terdengar di telinganya *Tok..tok..tok..*

“Lise! kamu *ngapain* di kamar terus? Itu ada tamu *aja* sampai *nggak tau, cepet bikin* minum buat tamu!” ketus mama Elise.

“Iya Ma...bentar Lise baru bangun tidur,” Ucap Elise dengan nada yang sangat lesu dan segera beranjak dari kasurnya.

Keesokan harinya dia terbangun dan segera berangkat ke sekolah. Namun, tiba-tiba gawainya berdering menandakan ada pesan masuk. Pesan itu ternyata dari Kevin teman SMA-nya oh! Tidak itu bukan temannya melainkan sepupunya. Dia membuka pesan itu. Terlihat di situ kevin sedang berfoto ria dengan *Patung Liberty*. Elise pun hanya tersenyum ‘*sudah sampai..*’ pikirnya. Ya! Kevin pindah sekolah mengikuti orang tuanya di Amerika, tetapi sampai sekarang Elise tetap berhubungan baik dengannya.

Tidak lama setelah dia membalas pesan dari Kevin, “Lise! bangun! Jangan jadi anak pemalas kamu!” teriak mamanya.

“Iya, Ma!” balas Elise dengan liris. Dia pun melihat grup sekolah yang terlihat sangat ramai. Dia pun membuka chat itu, yang langsung membuatnya terkejut bahkan membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Elise tidak tahu harus berkata apa. Di chat itu banyak yang mencarinya untuk membuka suara atas rumor yang sedang mereka bicarakan. Elise hanya membacanya dan langsung bergegas untuk mandi. Meskipun sebenarnya pikirannya masih berkelana atas rumor di sekolah. Dirinya menyingkirkan hal itu “Hahh... ini akan jadi hari yang berat...” Elise langsung saja segera bergegas untuk sarapan sebelum *ibu negaranya* mengamuk. Sesampainya di ruang makan, “Lise, kamu makan di sekolah! nasi udah habis” ucap *sang* mama dengan masih menyuapi

adik kecil Elise. Elise hanya mendengus mendengar ucapan *sang* mama dan segera berpamitan untuk ke sekolah yahh... setidaknya dia masih punya sopan santun, meski mereka tak mengangganya ada.

Sesampainya di sekolah dia dikejutkan dengan semua siswa di kelasnya yang tiba-tiba saja mengerubungi dan meminta maaf padanya. Sepertinya rumor itu membuat mereka berubah pandangan tentangnya, padahal mereka belum tahu apakah itu benar atau tidak "Manusia tak punya pendirian" pikir Elise dengan senyum sinisnya.

"El, kami tahu kami salah dan kesalahan kami *emang* *gak* *pantes banget dimaafin...* harusnya kita cari *tau* dulu," Elise hanya terdiam sambil menatap lamat-lamat wajah mereka dan menjawab "Dahlah itu semua sudah berlalu biarkan tetap di sana dan belajarlah dari masa lalu! Kalian *nggak* akan pernah merasakan bagaimana rasanya berjalan di atas sepatuku ini. Kalian hanya bisa menilai dari apa yang terlihat di luarnya saja. Bahkan, sahabat sendiri pun *nggak* percaya dengan apa yang ada di depannya!" Tekan Elise dengan wajahnya yang datar. Semua terdiam mendengar penuturan Elise, sedangkan orang yang menjadi sorotan malah berlalu begitu saja. "Hanya karena rumor itu mereka langsung meminta maaf?! Hah... yang benar saja, apa yang mereka pikirkan jika aku dan Kevin sebenarnya tak bersaudara? Hm..." senyum sinis mengulas di bibir yang cantik itu. Dia membuka gawainya yang memperlihatkan dirinya memenangkan piala emas *Ice Skating* beberapa bulan yang lalu sambil tersenyum manis. '*Rasanya aku ingin menunjukkan pada orang yang tak tau malu mengenai semua ini*' gumamnya sambil memejamkan matanya yang mungkin dapat mengurangi rasa lelahnya.

Hari pun berganti minggu, orang-orang tak henti-hentinya berdatangan ke arahnya guna memberikan sesuatu agar dirinya menerima maaf mereka. Elise? Dia hanya menatap datar orang-orang, dia beranjak dari tempat duduknya dan segera mengatakan "Cukup! Aku menerima maaf kalian... PUAS?! Sekarang biarkan aku sendiri, aku benci keramaian!" tekan Elise dengan nada angkuh andalannya. Teman sekelas Elise pun segera beranjak dari sana karena tak mau mendapat amukan dari si sombong Elise. Jujur Elise muak dengan sifat bunglon mereka. Sebenarnya dirinya tak mau memaafkan mereka, tapi tak ada salahnya memberi kesempatan. Meskipun begitu, dirinya tak akan

melupakan perlakuan yang mereka berikan padanya sampai kapan pun. Jika diingat-ingat, mantan sahabatnya dari kemaren tak terlihat. Mungkin dia tak berani menunjukkan wajahnya dan sepertinya dia tak ada kemauan untuk meminta maaf padanya. Elise tak menggubris soal itu, baginya *masa bodo*.

Tak lama setelah rumor hubungan antara Kevin dan dirinya itu adalah sepasang sepupu muncul, datanglah rumor tentang dirinya yang memenangkan perlombaan di grup forum sekolah. Ah! Tidak bukan rumor, tetapi itu fakta. Terlihat di situ Elise memegang piala emas maupun perak beberapa lomba seperti KIR dan Ice Skating. Semenjak itu, mereka mulai memuka diri dengan Elise. Meskipun Elise sedikit tidak suka dengan mereka, sebab beberapa dari mereka ingin berteman dengannya hanya karena dia punya prestasi dan terkenal. "*Astahgfirullah... kenapa jadi suudzon gini sih,*" gumam Elise sambil memukul mulutnya.

Elise pun mulai membuka lembaran baru di hidupnya yang tadinya suram perlahan muncul matahari yang menyinari hidupnya dengan hangat. Tentang orang tua kandungnya dia hanya diam saja bahkan sampai saat ini dia masih berhubungan baik. Entahlah, dia merasa sedikit benci dengan mereka. Mungkin karena mereka lebih memilih menyerahkan atau membuangnya, dia tak tau. Untuk orang tua angkatnya, dia tetap menyayangi dan menghormatinya walaupun mereka sering berkata yang tidak-tidak tentangnya bagaimanapun juga merekalah yang membesarkannya sampai sebesar ini. Dia pun mengingat ucapan sahabatnya Bella "*Bersyukurlah kamu masih punya orang tua, diluar sana banyak anak yang tidak punya orang tua bahkan tempat tinggal. Ibumu punya alasan tersendiri melakukan itu agar kamu tak gampang jatuh di saat kamu sudah dewasa, Orang tua punya cara tersendiri dalam mendidik anak. Dan semua itu demi kebaikan anaknya!*" Semenjak itu Elise mulai berpikiran terbuka pada orang tua dan menjalin hubungan baik dengan mereka.

Profil Penulis



Alya Cinta Ramadhany, biasa dipanggil Cinta. Lahir di Yogyakarta, 15 Juni 2006. Saat ini duduk di bangku kelas 10, SMA Negeri 1 Banguntapan. Cinta memiliki hobi membaca, mendengarkan musik, dan traveling. Alamat rumah berada di Wiyoro Kidul, Gg. Aster 1, RT 05, Baturetno, Banguntapan, Bantul. Dia dapat dihubungi melalui posel: alyadhany7965@gmail.com dan nomor WhatsApp 087755677692.

Hujan dan Sahabat

Atika Bekti

SMK Negeri 2 Kasihan



Hujan deras mengguyur kota Bandung malam ini. Di dalam sebuah mobil terdapat anak kecil berbalut baju pesta dengan senyum ceria. Panggil saja Raina, anak kecil berparas cantik, dengan mata coklat, alis tebal, bibir pink alami, dan rambut hitam terurai panjang. Malam ini adalah hari ulang tahunnya yang ke-5. Bercanda ria bersama keluarga adalah hal terbahagia di dalam hidup Raina. Namun, seketika kehidupan Raina terasa berhenti di saat....

"BRAK" suara benturan mobil terdengar kala hujan dan petir menyambar dengan begitu keras. Beberapa saat kemudian suara sirine ambulance dan mobil polisi ikut bersahut-sahutan datang mengamankan keadaan yang sangat kacau di malam itu.

"Arghh...sst"suara ringisan terdengar dari mulut Raina karena menahan rasa sakit dari luka memar di seluruh tubuhnya. Raina diselamatkan paling awal oleh polisi dan para warga, sedangkan orang tua Raina masih di dalam mobil dengan kondisi tidak sadarkan diri. Polisi dan beberapa warga yang ingin menyelamatkan orang tua gadis kecil itu pun berhenti melangkah karena tiba-tiba...

"DERRR" suara letusan mobil terbakar terdengar di telinga Raina di kala orang tuanya masih berada di dalam sana.

"Ayah."

"Mamah," lirik raina dengan tatapan kosongnya.

Suara dentuman keras yang terdengar disertai hujan deras malam itu membuat Raina memiliki depresi dengan hujan. Raina selamat, namun tidak untuk kedua orang tuanya.

"Ayahhhh"

"Mamaahhhh," teriak kencang Raina dengan air mata yang mengalir deras.

"Ayahhh, Laina hali ini ulang taun ayaahhh"

"MAMAHHH, INI MIMPII KAN MAAHH?!?!" teriak Raina dengan pandangan yang buram melihat mobil yang tadi ia tumpangi telah hancur berkeping-keping dengan api yang masih menyala.

Bukan hal mudah bagi Raina melupakan kejadian malam itu. Kelayam, itu yang ia rasakan. Hari berganti hari, sosok Raina yang ceria pun hilang sejak itu. Eyang Santi, nenek dari Raina pun sampai bingung harus bagaimana mengembalikan senyum ceria di wajah cucu semata wayangnya ini.

"Rainaaaa, ayo sarapan dulu, Nak" Raina berjalan ke arah sumber suara dan menuruti perintah neneknya untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah.

Selesai sarapan, Raina berpamitan dengan mencium punggung tangan neneknya. Eyang Santi berpesan kepada Raina untuk berhati-hati di jalan sembari mengelus urai rambut Raina dengan sangat lembut dan tulus.

Setibanya di sekolah, Raina hanya duduk diam di bangkunya sambil menulis di buku diary kesukaannya.

.Kringggg kringggg. Bel sekolah tanda masuk kelas pun berbunyi.

"Selamat pagi anak-anak....Kelas kita hari ini kedatangan murid baru dari Jakarta. Semoga kalian bisa menjadi teman baik ya. Silakan perkenalkan diri kamu terlebih dahulu, Nak."

"Halo semua. Namaku Kasuari Intan Heru Putra. Kalian bisa memanggilku Kasuari. Semoga kita bisa berteman dengan baik. Terima kasih."

"Baik anak-anak, apakah ada yang ingin ditanyakan? Jika tidak ada, Kasuari silakan kamu bisa duduk di kursi kosong di sebelah Raina ya." Raina yang merasa namanya dipanggil pun tersenyum tipis melihat seorang gadis yang berjalan ke arah bangku di sebelahnya.

Seiring berjalannya waktu, Kasuari dan Raina pun berteman dengan akrab. Raina yang awalnya sulit untuk berteman, sekarang sudah mudah untuk bergaul dengan teman sebayanya berkat dorongan

semangat dari Kasuari. Kasuari yang ingin mengenal lebih jauh tentang Raina pun berencana untuk berkunjung ke rumah Raina nanti siang.

Setelah berjanji dengan Raina tadi pagi di sekolah, Kasuari pun telah berada di teras rumah Raina. Mereka bermain cukup lama. Tak terasa hujan turun membasahi teras rumah milik Raina. Semakin lama, air hujan yang turun bertambah deras disertai petir yang mengkilat. Hal itu membuat Raina takut dan berlari masuk ke dalam kamarnya. Kasuari pun heran, ada apa dengan Raina? Kenapa dia seperti....takut dengan hujan? Kasuari pun dengan langkah cepat berlari mengikuti Raina.

"Raina, kamu *ngga papa?* Kamu kenapa? Raina buka pintunya." Kasuari panik di balik pintu kamar milik Raina. Nihil, tidak ada jawaban apa pun dari dalam.

"Rainaaa, Raina" teriak Kasuari dengan tangan yang tak berhenti mengetuk-ketuk pintu kamar sahabatnya.

Sekian lama Kasuari menunggu, akhirnya pintu kamar Raina pun terbuka. Raina dengan kondisi yang sedang tidak baik-baik saja itu langsung memeluk Kasuari dengan tiba-tiba. Kasuari tak mengerti, namun ia tetap membalas pelukan erat sahabatnya itu.

"Hei, kamu kenapa? Kamu ada masalah? Mau cerita?" ucap lembut Kasuari dengan tangan yang mengusap punggung Raina agar Raina tenang dalam pelukannya. Raina hanya menangis dan meracau. Setelah merasa tenang, Raina pun membuka suara.

"Takut." Kasuari menengok ke arah Raina dengan kening yang berkerut. Mencoba mengerti apa maksud dari sahabatnya ini.

"Takut?" tanya Kasuari kepada Raina.

Raina pun hanya diam dan kembali berucap...

"Hujan" satu kata yang membuat Kasuari heran dengan maksud sahabat cantiknya itu.

"Kamu takut hujan? Kalau iya kenapa kamu setakut itu dengan hujan?" tanya Kasuari beruntun kepada Raina. Raina menghela napasnya dan kembali membuka suara untuk menceritakan tentang hal yang membuat dirinya trauma dengan hujan. Kasuari tercengang mendengar penjelasan Raina. Kasuari sangat paham apa yang sedang

dirasakan oleh Raina. Kasuari pun kembali memeluk Raina.

"Jangan takut, kita sama-sama berjuang buat *hilangin* trauma kamu sama hujan " ujar Kasuari dengan tersenyum.

"Tapi aku takut, Kasuari. Aku benci dengan hujan," jawab Raina lirik dengan mata terpejam dan napas memburu.

"Kita coba Raina, aku yakin kamu pasti bisa. Di sini ada aku yang selalu ada buat kamu," Kasuari mencoba meyakinkan dengan tangan yang menggenggam kuat jemari lentik milik Raina.

"Apa kamu yakin?" Raina meragukan.

"Kenapa *ngga* yakin?" jawab Kasuari dengan tegas.

Raina hanya menggeleng mendengar jawaban dari Kasuari.

"Kamu *tau ngga*, Raina adalah nama terbaik yang pernah aku *denget* di dunia ini. Iya kamu, Raina Friska Adiputra. Rain yang berarti hujan. Bukankah Raina harusnya penyuka hujan ya? Kasuari *aja* pecinta alam, masa sahabatnya pembenci hujan?" jawab Kasuari yang membuat Raina terkekeh mendengarnya.

"Raina *bakalan* berusaha jadi pecinta hujan, tapi Kasuari *temenin* Raina ya," pinta Raina dengan mata yang masih berkaca-kaca.

"Iya, Raina. *Nah, gini* dong, ini nih yang namanya sahabat cantikku," sahut Kasuari dengan senang.

Tawa mereka pun tak terlepas dari pandangan Eyang Santi di balik pintu kamar Raina. Tawa yang sudah lama Eyang Santi dambakan dari cucunya kini telah kembali berkat Kasuari.

Keesokan harinya Raina dan Kasuari akan memulai usaha untuk menghilangkan trauma. Tekad Raina sudah bulat untuk menjadi pecinta hujan.

"Oke kata *google* di sini *bakalan* hujan pukul 13.59 berarti masih *kesisa* 9 menit lagi," kata Kasuari dengan melirik ponsel di tangannya.

Raina yang mendengar kata Kasuari pun tertawa terbahak-bahak dengan tingkah aneh dari sahabatnya ini.

"Baru ini Raina *liat* ada orang cari *tau* kapan hujan akan turun bukan *liat* dari langit tapi *liat* dari *google*," ujar Raina dengan tawa yang masih belum mereda.

"Loh, yang ini lebih akurat *tau*," pangkas Kasuari sambil bibirnya dikerucutkan.

"Semerdeka Kasuari *aja* deh," tawa Raina dengan tangan yang menarik gemas pipi Kasuari.

"Raina, tali sepatu kamu copot itu, *benerin* dulu," kata Kasuari melihat ke arah sepatu Raina. Karena merasa tidak ada jawaban, Kasuari pun mendongak menatap gadis di sampingnya ini.

"Kasuari.." ucap Raina lirih, tanpa ia sadari rintik hujan pun mulai turun di dalam pandangan kaburnya. Raina mulai kalut. Traumanya pun mungkin akan muncul saat ini. Kasuari yang menyadari itu pun langsung menggenggam tangan Raina.

"Jangan takut, aku di sini." Raina menggeleng, ia tidak bisa, ia benci, sangat benci!

"Aku mohon sama kamu, *ikutin* apa kata aku," ucap Kasuari menyakinkan Raina.

Raina pun hanya terdiam. Kasuari mulai melangkah kakinya berjalan mendekati rintik hujan yang mulai menderas. Raina hanya pasrah dan menutup mata rapat-rapat dan berharap bahwa ini adalah mimpi di dalam tidurnya. Tanpa disadari Raina sudah berada di bawah derasnya hujan karena mengikuti langkah Kasuari sejak tadi.

"Buka mata kamu pelan-pelan. *Hilangin* semua hal buruk yang berpengaruh di dalam hati kamu, *bayangin* keindahan hujan yang turun saat ini adalah kebahagiaan terbaik di dalam diri kamu," ucap kasuari dengan tenang menatap Kasuari.

Perlahan Raina pun membuka matanya.

"Raina *ngga* bisa," jawab Raina dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"BENCIIII. JANGAN PERNAH DATANG KE KEHIDUPAN AKU LAGIIII. JANGAN PERNAH ADA. PERGIIII. KAMU YANG UDAH BUAT RAINA KEHILANGAN MAMAH SAMA AYAH AKU WAKTU ITUUU," teriakkan tangis histeris dari Raina yang memukul-mukul kepalanya dengan keras. Dia tidak bisa, dia hilang arah, dia benci suasana ini.

"Aku takut" lirih Raina, dengan bersimpuh tak berdaya memukul

tanah seolah-olah tanah adalah pelampiasan kemarahannya. Tubuh Raina melemas dengan sendirinya.

Kasuari pun langsung menarik Raina di dalam dekapannya. Memberi ketenangan dan kehangatan untuk sahabatnya. Tangan Kasuari pun mengelus punggung Raina dengan lembut.

"Kamu coba terima ini pelan-pelan ya, kamu pasti bisa. Ayo berdiri ikuti aku," ujar Kasuari. Raina pun mendongak menatap sahabatnya dengan tatapan sendunya. Dengan langkah perlahan, Kasuari mengajak Raina untuk berdiri dan menggerakkan tangan serta kaki secara berirama seolah mereka berdua adalah boneka kembar yang sedang menari dengan lihainya.

Raina pun mulai tenang dan entah mantra dari mana yang mampu menarik Raina untuk menari di bawah rintiknya hujan. Perlahan tapi pasti Raina mencoba menerima keadaan ini. Raina bisa, Raina yakin, dan Raina pun tertawa..

"Kasuari, Raina bisa!" ucapnya menatap Kasuari, "Lihat, Raina *udah ngga* benci hujan," dengan kaki yang melompat-lompat dia berteriak: "RAINA CINTAA HUJANNN". Pekik kegembiraan Raina dengan kedua tangan yang terangkat ke atas sembari badan yang berputar-putar.

"Rainaaa *seneng bangetttt....*ahahahah"

Kasuari pun tersenyum melihat sahabatnya ini telah pulih dari masa kelamnya. Pahitnya kehidupan, tidak berarti menghilangkan manis yang ada. Di balik kelamnya kehidupan, pasti ada setitik cahaya. Jangan pernah menutup diri dengan satu kegelapan yang menghantui, tapi terima dan tatap lurus pandangan ke depan untuk mendapatkan apa itu arti dari sinar kebahagiaan.

Profil Penulis



Atika Bekti, lahir di Gunung Kidul, 05 Agustus 2005. Saat ini aktif sebagai siswa di SMM (SMK Negeri 2 Kasihan Bantul), Instrumen Vokal. Memiliki hobi menyanyi, menulis, dan menari. Pernah meraih juara 2 dalam lomba Gladhi Kawruh pada tahun 2020. Sering menyanyi dari panggung ke panggung. Ia adalah penggemar kesenian. Alamat rumah Jalan Padjajaran (Ringroad Utara) 11, Gandok, Condong Catur, Yogyakarta, RT 02/RW 55. dia dapat dihubungi melalui surel: bektiatika@gmail.com, nomor WhatsApp 085602925997, atau instagram: [@atiikab](https://www.instagram.com/atiikab).

Diskusi

Vimanda Annisa Evelynne
SMA Negeri 1 Sedayu



Sekelompok orang itu mendatangi kampung Pak Kevin. Pak Kevin mendengar ada beberapa tokoh daerah yang berkunjung ke dusunnya. Pak Kevin bergegas menuju tempat diadakan acara peringatan ulang tahun dusun yang berada di lapangan voli RT 05. Pak Kevin senang sekaligus bangga. Dusun yang ia tinggali sejak kecil akan mengadakan acara syukuran. Pak Kevin pun datang dengan mamakai baju batik seragam yang digunakan oleh pengurus RT. Pengurus RT memang berencana memakai seragam ketika menyambut beberapa tokoh daerah saat peringatan ulang tahun dusun. Baju seragam batik yang dibuat secara kolektif ini cukup menyita uang bulanan Pak Kevin. Sebagai pensiunan guru, Pak Kevin memang mendapatkan uang bulanan hasil jerih payahnya mengabdikan pada sekolah selama puluhan tahun. Uang bulanan yang tak seberapa itu ia gunakan untuk hidup dengan istrinya di hari tua. Anak-anaknya sudah bekerja dan memiliki rumah sendiri. Mereka hidup dengan istrinya masing-masing dan sudah cukup mapan.

“Selamat sore Pak Guru, kok Pak Kevin baru datang?” sapa Pak Malik menyambut Pak Kevin yang baru datang.

“Iya, tadi lagi membereskan urusan RT sebentar,” jawab Pak Kevin.

Pak Kevin bersalaman dengan beberapa tamu yang ada. Acara yang diselenggarakan sore hingga malam hari itu sebenarnya cukup sederhana, hanya pemotongan tumpeng dan sambutan dari beberapa tokoh daerah yang nantinya akan meresmikan pos ronda di dusun Pak Kevin. Pak Kevin sangat percaya diri. Selain sebagai pensiunan guru, ia juga mendapatkan kepercayaan menjadi ketua RT. Pak Kevin yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugas memimpin warga dengan baik, terbukti dengan adanya kemajuan berupa pembangunan pos ronda yang ia usulkan dan diskusikan dengan warga dan kini sudah terlaksana.

Pak Kevin senang, warga bisa menikmati hasil diskusi dalam forum hingga memperoleh hasil yang nyata, yaitu pembangunan pos ronda.

“Loh, Pak Kevin? Bapak tinggal di sini?” sapa pejabat bupati yang mengenakan jas hitam lengkap dengan sepatu yang mengkilap. Pak Kevin kaget dengan orang ini. Pak Kevin bahkan tidak mengenalinya. Beberapa warga dusun menatapnya dengan keheranan. Ada yang berbisik-bisik dengan teman di sampingnya. Pak Kevin pun merespon sapaan bupati dengan sewajarnya.

“Iya Pak, selamat datang di dusun kami, Pak,” balas Pak Kevin sembari memperhatikan wajah bupati ini. Pak Kevin tetap saja tidak mengenalinya. Sorot mata bupati tersebut asing baginya. Pak Kevin pun mempersilakan bupati ini duduk di depan, akan tetapi bupati itu memilih duduk di sampingnya dan ingin bercerita sedikit.

“Saya Dimas, Pak” kata bupati itu.

“Dimas? Dimas siapa ya?” Pak Kevin bertanya, sambil mengingat nama murid-muridnya yang ia ajar selama menjadi guru. Tidak ada ingatan akan nama Dimas.

“Apa tidak ingat, dulu Pak Kevin KKN naik sepeda?” tanyanya.

Dua puluh tahun lalu, ketika Pak Kevin masih seorang mahasiswa KKN, ia bersepeda membawa tas besar dan barang-barang menuju kampung yang sebagian besar penduduknya mencetak genteng, sebuah kampung kecil yang terletak di Kabupaten Sleman.

Kevin, demikian ia dipanggil kawan-kawannya, saat itu tinggal di rumah seorang warga bersama Pak Dani, seorang petani dusun yang memiliki anak bernama Dimas. Pak Dani merupakan sosok yang baik. Ia senang mengajak Kevin berdiskusi, dan Dimas kadang ikut menyimak. Dan itu membuat Dimas menjadi dekat dengan Kevin.

Dimas sering memperhatikan Kevin yang senang berbicara di depan cermin. Kevin memang kurang percaya diri ketika berbicara di depan banyak orang. Ia suka grogi jika berbicara di depan banyak orang. Karena itu, Kevin sengaja melatih dirinya sebelum berbicara dengan banyak orang dengan membicarakan topik pembahasan di depan cermin. Menurut pengalamannya, cara ini efektif, tetapi juga kadang memalukan. Apalagi ketika Dimas melihatnya.

Suatu ketika, Dimas bertanya pada Kevin. “Kok Kak Kevin ngomong sendiri sama cermin. Kenapa *sih* kak?” tanya Dimas dengan penuh kepolosan.

“Sedang berlatih, biar percaya diri, Dik, biar besok waktu sosialisasi bisa ngomong lancar,” jawab Kevin sambil mendekati Dimas. Kevin mengajak Dimas mendekat ke cermin. Dalam cermin ada bayangan Kevin dan bayangan Dimas.

“Percaya diri itu apa kak? aku pengen juga bisa percaya diri seperti Kak Kevin,” kata Dimas dengan penuh rasa penasaran.

Kevin bingung, bagaimana menjelaskan pengertian percaya diri kepada anak usia 10 tahun. Tapi, Kevin melihat ke cermin kembali.

“Kalau kita suka berdiskusi, suka berbicara, dan nantinya menjadi pembicara untuk menyampaikan sesuatu, kita harus percaya dulu dengan apa yang akan kita sampaikan. Kita harus mantap dengan diri kita, percaya bahwa kita bisa berbicara dengan baik dan orang yang mendengarkan dapat mengerti apa yang kita bicarakan. Kita harus percaya diri ketika berbicara dengan orang lain,” jawab Kevin dengan panjang lebar. Ia berharap Dimas bisa mengerti apa yang ia katakan.

“Wah, Kak Kevin hebat. Kalau diskusi itu bagaimana kak? Aku sering diskusi dengan teman-teman saat bermain,” Dimas kembali bertanya, dan lagi-lagi itu menyulitkan Kevin.

Kevin kemudian mengajak Dimas berjalan keluar rumah. Ia membawa Dimas berjalan mengelilingi halaman. Saat itu sudah malam. Kevin bersyukur bisa melihat bintang. Ia merasa hal itu akan membantunya untuk menjelaskan kepada Dimas.

“Kalau Dimas besok jadi pemimpin, Dimas harus mengajak orang lain untuk berdiskusi. Diskusi itu penting untuk melatih percaya diri ketika memimpin. Apalagi besok kalau Dimas kuliah, berdiskusi dan memiliki rasa percaya diri merupakan kemampuan yang akan terus dilatih hingga Dimas sukses nanti. Percaya diri dan diskusi bersama orang lain itu memiliki hubungan yang penting.” Kevin menjelaskan kepada Dimas sambil sesekali melihat bintang. “Dimas pasti ingin jadi pemimpin, ‘kan?”

Saat itulah untuk pertama kalinya Kevin meyakinkan diri untuk menjadi guru. Kevin akhirnya lulus kuliah dan mengabdikan diri menjadi guru.

hingga pensiun. Tak pernah lagi ia mendengar kabar dari dan tentang Dimas. Lalu, hari ini, seorang pejabat yang datang untuk meresmikan pos ronda di dusun ini mengaku sebagai Dimas.

“Pak Kevin apa kabar?” tanya Dimas, anak kecil yang dulu kritis bertanya ketika Pak Kevin berlatih berbicara di depan cermin dan kini telah menjadi seorang bupati.

“Baik, Dik.” Tak banyak yang bisa Pak Kevin katakan, tetapi ia merasa batinnya sangat lega.

Dalam sambutannya, Bupati Dimas bercerita tentang bagaimana Pak Kevin mengajari dan menjelaskan kaitannya diskusi dengan rasa percaya diri. Percaya diri itu dibentuk dan dibiasakan dengan kemauan untuk berdiskusi dengan orang lain. Kemauan itu menghadirkan banyak pembelajaran yang akan sangat berharga ketika menjadi pemimpin. Dimas kecil yang kini adalah seorang bupati sudah membuktikannya.

Sleman, 31 Oktober 2021

Profil Penulis



Vimanda Annisa Evelyne, lahir di Sleman, 18 Maret 2005. Siswa di SMA Negeri 1 Sedayu, duduk di bangku kelas 11, jurusan IPS. Memiliki hobi bersepeda. Aktif dalam organisasi Karang Taruna. Alamat rumah berada di Dusun Jowah, Sidoluhur, Godean, Sleman, Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui posel: vimanda.evelyne468@gmail.com atau WA : 085713077785.

Tangisan Lukaku

Amelia Dwi Saputri
SMK Negeri 1 Pajangan



“Ampun-ampun-ampun, Bu!” teriakku seraya menahan rasa sakit dengan darah yang terus mengucur dari kepalaku. Rasa lemas mulai merangkul tubuh tuk segera terkapar. Hingga nenek sihir itu pergi meninggalkan aku sendirian di ruang gelap.

“Ya Allah, ambillah aku. Peluklah aku....” gumamku lirih hampir tak terdengar.

“Asyhadu-alla-ilaaha-illallaah Wa-asyhadu-anna-muhammadar-rasuulullaah”

Perkenalkan namaku Arimbi Widyaningrum, biasa dipanggil Arimbi. Gadis berambut sebahu dengan tahi lalat di atas mulut, serta lesung pipi yang memperindah senyumku. Umurku 15 tahun. Aku tinggal di Panti Asuhan Amanah, Sentolo, Yogyakarta. Aku adalah anak tunggal. Sudah dua tahun ibuku pergi meninggalkanku untuk selamanya. Aku masih ingat tanggal kejadian mengerikan itu, yaitu 19 Desember 2013 silam. Beliau meninggal dalam kecelakaan beruntun. Beliau adalah wanita yang cantik sepertiku, dengan lesung pipi di wajahnya dan tahi lalat di sisi hidungnya. Andai ibu masih ada.

Rasanya tak ingin aku mengingat kejadian itu. Tapi, ya sudahlah sudah menjadi kenangan. Peristiwa itu sangat membuatku trauma. Sehingga, selama dua minggu aku dirawat di rumah sakit. Kecelakaan itu banyak menelan korban termasuk keluargaku. Beruntungnya, aku dan ayahku selamat dalam kecelakaan mengerikan itu. Kehilangan sesosok ibu membuatku murung. Aku tak pernah jauh dari orang tua, apalagi ibu.

Selama beberapa bulan aku hanya tinggal berdua bersama ayahku. Kenapa hanya beberapa bulan? Ya, karena ayahku pergi meninggalku untuk menikah lagi. Entah wanita mana yang ayah nikahi. Dan, tanpa

rasa bersalah meninggalkanku seorang diri. Bagaimana tidak, aku sudah tak memiliki keluarga satu pun. Aku tak tahu juga ayah tinggal di mana.

Semenjak itu, aku dirawat dan dibesarkan di panti asuhan. Di sana aku sangat bahagia dan bisa melupakan masa lalu. Di sana juga, aku mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Tidak dengan kasih sayang seorang ayah. Kini usiaku sudah 17 tahun, di usiaku ini aku hanya berharap ada kebahagiaan yang hadir dalam hidupku. Bukan hanya isak tangis yang kudapatkan.

Pada suatu hari, saat aku sedang mempersiapkan makanan untuk adik-adik panti, Umi Hasna memanggilku untuk datang ke ruang tamu bersama kue dan beberapa camilan. Segera aku hidangkan dan membawanya ke ruang tamu.

“Arimbi, sini cepat sayang...”

Umi Hasna adalah orang yang sudah merawat dan mendidikku selama aku berada di panti. Dengan sifatnya yang lemah lembut Umi Hasna mampu mendidik kami menjadi orang yang baik, bertanggung jawab, serta jujur.

Tubuhnya yang cukup besar, mampu membuat kami nyaman berada dalam pelukannya. Seluruh anak panti sudah dianggapnya seperti anaknya sendiri.

“Iya, Umi... ada apa?” balasku.

Saat aku berada di ruang tamu menemui Umi Hasna, aku melihat seorang wanita paruh baya sedang duduk manis di sofa sambil menyeruput teh manis di tangannya. Penampilannya cukup menarik, baju dress merah menyala, tas hitam yang cukup besar, serta beberapa gelang emas memperindah pergelangan tangannya. Sepatu hak tinggi hitam yang membuat ia semakin anggun.

Berbeda dengan penampilan Umi Hasna yang sederhana. Umi Hasna tak pernah mengenakan pakaian terbuka seperti itu. Tak pernah mengenakan sepatu hak tinggi.

“Ada apa ya, Umi?” tanyaku.

“Sini, sayang duduklah!” suruh Umi Hasna.

“Iya, Umi,” balasku.

“Ayo beri salam pada tamu Umi!” suruh Umi Hasna.

Aku julurkan tanganku sebagai tanda salam dan mencium tangan wanita itu.

“Arimbi, ibu ini akan mengadopsimu. Dan, tentu saja akan menjadi ibu angkatmu. Bukannya umi tak sayang padamu, tapi...” lanjut Umi Hasna padaku.

“Iya, Arimbi paham kok,” kataku.

Jadi, bagaimana apa kamu mau?” tanya Umi Hasna.

“Tapi...” raguku.

“Tenang saja, Nak. Ibu tahu ini tak mudah bagimu.” ucap wanita tadi padaku.

Dengan senyum ramah wanita itu membereskan tas dan segera berpamitan.

“Baik, Bu saya pamit dulu ya. Supaya Arimbi bisa berpikir dulu, Assalamualaikum.” imbuhnya.

Mengambil keputusan ini tidak semudah mengambil keputusan untuk mandi atau tidak. Sudah bertahun-tahun aku di panti ini. Semua orang di panti sudah aku anggap sebagai keluarga. Apa aku mampu berpisah dengan mereka? Dan hidup bersama orang yang baru aku kenal. Ingin rasanya aku menolak, tapi, kasihan Umi Hasna yang selalu aku repotkan.

Dua hari kemudian, wanita itu kembali datang untuk menjemputku. Entah siap atau tidak aku harus ikut. Di saat aku hendak masuk mobil, wanita itu seperti tersenyum jahat padaku. Namun, aku positif saja menanggapinya. Di mobil ia tampak ramah padaku, dan sesekali mengajakku mengobrol.

“Umur kamu berapa, Sayang?” tanyanya padaku.

“17 tahun, Bu.” jawabku singkat.

“Owh, kamu kelas berapa?” tanyanya lagi.

“Kelas 3 SMP, Bu.” jawabku lagi.

Selalu aku jawab pertanyaan bodoh itu. Padahal dia sudah mengetahui apapun tentangku.

Tentang masa lalu, pendidikanku, bahkan makanan favoritku.

Sesampainya di rumah wanita itu, aku melihat banyak anak kecil yang kurus dan tampak kelaparan. Adapun, salah seorang yang aku lihat hendak pingsan juga. Kondisi rumahnya memang cukup bagus, tapi sayang sungguh sayang rumah itu tampak kotor dan seperti tak terawat. Lantainya coklat penuh tanah basah, pot bunga yang tanahnya hampir habis terkikis air hujan, dinding dengan noda merah, dan pagar besi yang berkarat.

“Bu, itu siapa?” tanyaku pelan.

“Udah ngga usah banyak tanya, cepat turun!” bentak ibu itu.

Aku yang mendengar bentakan itu spontan kaget dan heran dengan perubahan sikapnya, berbeda 180 derajat dengan di saat ia bicara di depan Umi Hasna pagi tadi.

“Kok berubah sih?” gumamku dalam hati.

Setelah turun dari mobil, aku diajak ke sebuah ruangan yang gelap dengan lantai basah yang mungkin saja bisa membuat kami jatuh terpeleset dengan mudah.

“Bu, ini di mana?” tanyaku lirih.

“Aku takut, kita pergi ya, Bu.” imbuisku.

“Ngga usah banyak ngomong... diam!” bentaknya lagi.

“Sekarang kamu harus menuruti semua perintahku... Sudah banyak uang yang aku keluarkan hanya untuk mengeluarkan kamu dari rumah sampah itu!” lanjut wanita itu dan tertawa bak nenek sihir.

“Bukannya, ibu mengadopsiku untuk dijadikan anak?” ucapku polos.

“Haha, eh kamu jangan ngarep hidup enak ya! Kamu harus bayar semuanya!” balasnya padaku dengan nada tinggi dan berlalu meninggalkanku.

“Aku harus pergi dari sini tapi, gimana caranya...” gumamku mencoba berpikir.

Aku berusaha mencari cara agar dapat pergi dari tempat itu. Mana mungkin aku bisa hidup di rumah yang menyedihkan ini.

“Ibu, tolong Arimbi,” ucapku dalam hati.

Saat aku melangkah menuju gerbang dengan langkah yang penuh was-was, tiba-tiba ada suara bernada tinggi yang mengagetkanku.

“Arimbi, mau ke mana kamu?” kalimat itu yang kudengar.

Ternyata, suara itu berasal dari nenek sihir.

“Mau ke mana kamu? Ayo ikut!” ujarinya padaku seraya berjalan ke arahku dan memegang tanganku lalu menyeretku dengan paksa.

“Lepas-lepaskan aku, Bu!” teriakku kesakitan.

Dengan pergelangan tangan yang memerah aku berusaha melepaskan diri.

Aku dibawa ke ruangan yang amat gelap hampir tak dapat melihat apa pun.

“Bu, ampun! Tolong jangan sakiti aku!” ujarku ketakutan.

Wanita itu kemudian mengambil benda nyaris seperti balok kayu. Benar saja, benda itu balok kayu dan menghantam ke arahku. Pukulan itu sungguh menyakitkan, seketika pandanganku menghitam, tubuhku mulai lemas menahan sakit.

Pada malam harinya, aku beserta semua anak-anak yang aku lihat di depan tadi dikumpulkan di ruangan dengan pencahayaan yang kurang dan masih dengan lantai yang basah.

Namun, aku fokus pada laki-laki paruh baya yang berdiri di belakang wanita bak nenek sihir itu.

“Bukankah, itu ayah?” batinku.

Tubuhnya setinggi 180 cm dan kumis tipis yang selalu aku ingat di setiap waktunya.

“Ya, itu ayah!” ucapku dengan mantap hingga membuat anak-anak di sampingku melirik heran.

Lamunanku buyar seketika karna dikagetkan dengan suara wanita tadi yang mulai bicara dengan nada tinggi.

“Mulai besok kalian, termasuk kamu Arimbi harus mengemis dan memulung. *Ngga* ada yang *males-malesan!*” tegas wanita itu dengan nada tinggi.

Aku hanya mengangguk mengiyakan. Sementara, anak-anak yang

lain hanya tertunduk ketakutan. Malam itu aku tak dapat tidur, mata pun tak mau dipejamkan.

“Andai aku tak jadi ikut dengan wanita penyihir itu,” sesalku.

“Ibu, mereka tega padaku,” gumamku seraya meneteskan air mata.

“Hei, jangan nangis. Nasib kamu sama kaya aku, bedanya... Akhirnya, aku ada di sini gitu pokoknya.” ucap Boo dengan nada tersendat-sendat.

“Jadi, kamu lebih parah ya dari aku?” tanyaku pada Boo yang tak lain anak buah nenek sihir itu.

“Iya, makanya kamu yang sabar ya....” ujarnya lagi.

Kelihatannya Boo adalah anak yang baik, ramah, dan juga sehat. Badannya berisi, berbeda dengan anak-anak yang lain.

“Masih mending kalian, daripada aku...” sambung Amel yang tak lain juga anak buah nenek sihir itu juga.

Amel, gadis 9 tahun dengan muka yang selalu masam dengan tubuh kering dan tinggi.

“Emang, kamu kenapa?” tanyaku penasaran.

“Orang tuaku... dia... menjualku....” ucap Amel yang kemudian menangis begitu keras.

“Cup... cup... “ Boo menenangkan Amel yang menangis begitu keras.

Matahari terbit dari timur, burung-burung pun berkicauan, menandakan bahwa pagi mulai menyapa kembali. Aku dan teman-temanku bergegas untuk menuju perempatan dekat kota untuk mengemis dan memulung. Sarapan? Tentu tidak. Hanya berbekal doa yang aku panjatkan setiap waktu. Agar aku dan teman-temanku dapat lepas dari nenek sihir yang kejam itu.

“Ayah, aku rindu,” kataku lirih seraya memandangi pria baruh baya yang bersanding dengan wanita mirip nenek sihir itu.

“Ayo, nanti kena marah lho. “ ajak Boo.

Pada saat ayahku tak bersama nenek sihir itu, aku berusaha mendekati dan mengajaknya mengobrol.

Memang sulit tapi, aku berusaha.

“Yah, ini Arimbi putri Ayah!” ucapku seraya menatap wajahnya dan menangis.

“Aku tahu, eh Arimbi jangan sampai ada orang tahu kalau kamu anakku. Awas aja kamu.” ucap ayah dengan nada mengancam, mendorongku dengan cukup keras, dan lalu pergi.

Air mataku terus mengalir tiada henti mendengar perkataan ayah yang menyayat hati.

“Hiks... hiks...” tangisku.

Satu tahun penuh penderitaan pun berlalu, aku yang menahan amarah sebab selalu dipaksa mengemis dan memulung akhirnya angkat bicara.

“Boo, aku sudah tidak kuat lagi menahan semua penderitaan ini.” keluhku pada Boo.

“Terus, kita harus *gimana?*” tanyanya padaku.

“Ya kita lawanlah...” balasku bersemangat.

“Aku *ngga* berani...” kata Boo dengan cengegesan.

“Ya sudah,” ucapku dan lalu pergi.

Dengan gemeteran aku menghadap ibu tiriku dan ayahku. Hanya ini yang dapat aku lakukan, berharap teman atau bahkan ayah membela di sampingku.

“Bu, Pak, aku *ngga* mau memulung dan mengemis lagi! Sudah cukup penderitaan ini, kalian sungguh kejam! Ingat, Allah akan membalas semua perbuatan kalian!” pekikku seraya menangis begitu keras.

“Aku mengadopsimu hanya untuk mengemis dan memulung. Lantas, kamu mau apa, ha anak kecil?” balasnya padaku.

Aku yang sakit hati spontan memukul wanita itu dengan tangan kiriku dan mengenai tepat di pelipisnya. Tak ada darah yang menetes, hanya kulit yang mulai membiru.

“Dasar anak kurang ajar! *Ngga* tahu diri!” pekiknya padaku.

Lalu, wanita itu memegang tanganku dan menyeret dengan kasar keluar rumah menuju entah ke mana. Ayah yang melihat putrinya

tersakiti pun tak mengeluarkan sepatah kata pun.

“Aku kecewa denganmu, Ayah!” kataku dalam hati.

Aku diseret dan dibawa ke ruangan yang gelap dan kotor itu lagi oleh wanita nenek sihir itu.

“Dasar anak *ngga* tau diri!” pekiknya padaku seraya mengambil balok kayu yang berada di pojok ruangan seperti setahun yang lalu.

Ternyata, balok kayu itu untuk dipukulkan ke arah tubuhku lagi, lagi, dan lagi. Pukulan itu sangat terasa dan menyakitkan.

“Ibu, tolong!” teriakku.

“Tak ada ampun bagimu...” pekiknya sambil terus memukuliku.

“Ampun, ampun, ampun Bu!” teriakku seraya menahan rasa sakit dengan darah yang terus mengucur dari kepalaku. Rasa lemas yang mulai merangkul tubuh tuk segera terkapar. Nenek sihir itu pergi meninggalkan aku sendirian di ruangan gelap itu.

“Asyhadu-alla-ilaaha-illallaah Wa-asyhadu-anna-muhammadar-rasuulullaah”

“Nak, ikutlah dengan ibu... “ sayup-sayup terdengar suara yang entah berasal dari mana.

“Ya Allah, ambillah aku. Peluklah aku...” gumamku lirih hampir tak terdengar.

Seakan dunia pun murka dengan wanita jahat itu, hujan dan petir bersahut-sahutan. Diiringi suara sirine ambulan dan tembakan. Terbisik di benakku, kalau ini hujan terakhir yang kudengar dan yang aku rasakan dinginnya.

Profil Penulis



Amelia Dwi Saputri, lahir di Bantul, 24 Mei 2004. Siswa SMK Negeri 1 Pajangan, kelas XI, jurusan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan. Memiliki hobi menulis dan menggambar. Saat ini aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Pada tanggal 18 Febuari-18 Juni 2021 pernah mengikuti program Klub Literasi Sekolah dengan peminatan Karya Sastra. Penulis dapat dihubungi melalui surel: ameliadwisaputrisaputri@gmail.com atau nomor WhatsApp 088227204419.

Kau dan Takdir Kita

Belinda Gavrila Nur Ailsya
SMK Negeri 3 Kasihan Bantul



Jam menunjukkan pukul 12.00 siang, seorang gadis tengah berjalan menuju ruangan yang terletak di sebelah taman belakang rumah. Gadis itu Nayla Dayana, gadis yang selalu membiarkan rambutnya tergerai, bibirnya tipis, kakinya jenjang, warna matanya hitam pekat, hidungnya mancung, dan kedua pipinya lesung.

Nayla dengan kotak di tangan kanannya itu kini membuka pintu perlahan, mendapati sang ibu mengeluarkan beberapa barang dari lemari kayu. "Apa ada yang bisa kubantu, Ma?" tanyanya sambil berjalan menuju ibunya dan meletakkan kotak di sebelah tumpukan barang.

Wanita yang disebut Mama itu menoleh ke arah putri semata wayangnya. "Kamu pilah barang-barang dulu, yang sekiranya masih layak kamu masukkan ke kotak warna pink dan yang sudah tidak layak masukkan ke kotak yang barusan kamu bawa." Nayla tak menjawab dia hanya mengangguk pelan dan segera melakukan tugasnya.

Sudah hampir satu jam Nayla dan ibunya di gudang. Kini gudang sudah tampak lebih rapi, barang-barang sudah terpilah dan dimasukkan ke dalam kotak masing-masing. Sementara ibunya tengah memasak untuk makan siang, Nayla memutuskan untuk menyapu ruangan. Saat Nayla menyapu ruangan ia melihat satu kotak di bawah meja yang sepertinya belum terjamah, Nayla segera menarik kotak itu keluar lalu membersihkannya dari debu menggunakan sulak. Nayla membuka kotak berwarna ungu muda itu, sedikit terkejut ketika melihat isi kotak yang ternyata adalah berbagai harta karya buatnya dengan David. David Adelard lengkapnya. Sosok anak laki-laki yang pertama kali bertemu dengannya di taman kompleks.

"David bagaimana kabarmu sekarang, masiakah kamu

mengingatku? Iya, ini aku sahabatmu, ketika reuni nanti kuharap kau datang dan masih mengingatku.”

Ia merindukan David, sahabat sekaligus cinta pertamanya, dan perasaan yang mungkin hingga saat ini masih ada. David salah satu murid berprestasi dulu ketika SMP, tak hanya dalam hal akademik namun juga non-akademik. David juga terkenal di sekolah karena ketampanannya. Berbanding terbalik dengan dirinya yang hanya murid biasa, ia terkenal di sekolah hanya karena dia satu-satunya teman perempuan yang dekat dengan David.

Nayla lantas teringat dengan kejadian 10 tahun lalu. Ketika itu Nayla tengah berada di taman kompleks, bermain ayunan sambil memegang boneka beruang. Menunggu sang ibu yang kini tengah berbincang dengan temannya di bangku seberang. Suara tangisan membuat Nayla menghentikan ayunan, memberanikan diri, berjalan ke arah suara itu. Dapat dilihat seorang anak laki-laki yang berjongkok di balik pohon sambil memeluk sebuah mainan robot. Nayla berjalan pelan mendekati anak itu.

“Hai,” spanya namun tak ada balasan, hanya sebuah suara tangisan yang kian membesar. Nayla mengulangi ucapannya lagi, tapi kini tangannya mengelus pundak anak lelaki itu. “Maaf jika aku kurang sopan, tapi apa alasanmu menangis? Apa ada yang menggangu?” Anak itu tak menjawab, ia hanya menggeleng pelan.

“Sepertinya kamu sedang tak ingin diganggu,” Nayla menghela napas. “Ya *udah* kalau *gitu* aku pamit pergi, tapi sebelum itu *kenalin* namaku Nayla.” Ia pun berdiri dan membersihkan roknya dengan tangan.

Anak lelaki itu menatap Nayla, menghela napas, menghapus air mata yang mengalir di pipinya. Mengulurkan tangan seraya berkata: “Em, namaku David.” Nayla tersenyum manis.

Semenjak pertemuan tak disengaja di taman kompleks. Nayla menjadi akrab dengan David, walau pada awalnya David bersifat dingin terhadapnya. Tapi berkat kehangatan dan keceriaan Nayla, David perlahan mulai terbuka terhadapnya. Keduanya tumbuh bersama, hingga saat SMP. Saat itu Nayla ingin bertanya mengapa di setiap tubuh David terdapat memar berwarna biru. Menurut Nayla memar itu tak wajar, bayangkan saja di setiap tubuhnya ada memar yang masih baru

dan beberapa memar itu ada yang pudar. Beberapa orang mungkin tak menyadarinya karena David lebih sering menggunakan Hoodie serta pakaian yang selalu tertutup.

“David, ada yang ingin kutanyakan. Bolehkan aku mengetahui rahasia tentang memar yang selalu ada di tubuhmu?” Nayla bertanya dengan rasa penasaran, dan David menjawab dengan penuh hati-hati bahwa kejadian di mana saat pertama kali mereka bertemu, saat itu kedua orang tuanya tengah bertengkar hebat dan memutuskan untuk bercerai. Sejak saat itu David tinggal bersama sang ayah, dan ibunya entah pergi kemana. Serta semua memar biru yang ada di tubuhnya adalah hasil perbuatan ayahnya. Ayahnya begitu membencinya karena wajahnya yang mirip dengan wajah sang ibu. Selain itu ayahnya akan selalu melampiaskan amarahnya pada David.

Pantas saja ia tak pernah melihat sosok ibu David, batin Nayla. “Kata ayahku alasan mereka bercerai adalah karena ibuku berselingkuh dan tak sengaja kepergok saat ibu sedang melakukan hubungan intim dengan selingkuhannya. Ayahku sering bilang bahwa aku bukanlah anak kandungnya dan alasan kenapa aku tinggal dengan ayah adalah karena ibuku tak menerimaku sebagai anaknya dan memilih pergi bersama selingkuhannya.” Begitu tutur David. Menurut Nayla, David ini adalah anak yang tidak diharapkan, buktinya ia kerap kali mendapatkan memar biru di bagian tubuhnya.

Hari demi hari mereka lalui bersama hingga tak terasa mereka sudah dipenghujung kelas dua smp. Tapi entah ada apa dengan David, dia tidak pernah masuk sekolah sama sekali. Entah bagaimana ceritanya kabar David hilang ditelan bumi, Nayla merasa amat kesepian ketika ia tidak ada. Saat pulang atau berangkat sekolah Nayla selalu melewati rumah David, namun rumah itu terlihat seperti tidak berpenghuni. Nanti sore Nayla berniat untuk mengunjungi rumah David lagi.

Sama seperti kemarin, rumah itu tampak sepi dan sunyi. Tapi tiba-tiba saja terdengar suara pecahan piring yang terdengar dari luar rumah. Akhirnya Nayla hanya bisa melihat dari kejauhan bagaimana keadaan David. Ketika Nayla ingin memutuskan untuk pulang, ia melihat ayah David dengan tangan yang berlumuran darah serta David yang meringkuk dan beberapa memar biru di tubuhnya mulai muncul.

“Nay, sepertinya ini akan menjadi pertemuan terakhir kita. Ayahku

selalu menyiksa, dan aku *gak* sanggup lagi..” Nayla berpikir apakah David ingin bunuh diri?

“Kemarin Nenek datang ke rumah dan memaksaku ikut dengannya ke Korea. Sempat terjadi pertengkaran besar antara Ayah dan Nenek, namun pada akhirnya aku akan pergi bersama Nenek.” Singkatnya David lebih memilih untuk pergi bersama neneknya, karena mungkin di sana ia akan hidup lebih baik.

Setelah David pergi ke Korea, Nayla menyesal karena tak mengungkapkan perasaannya pada pria itu. Hingga saat ini Nayla tidak tahu kabar David, apakah kehidupannya di Korea lebih baik? Entahlah Nayla juga tak tahu. Maka dari itu ketika reuni Nayla berharap bertemu David dan ia akan mengungkapkan perasaannya yang selama ini tak berhasil ia utarakan.

Kini Nayla telah tiba di Cafe Bora tempat di mana acara reuni SMP itu diadakan. Nayla memilih untuk menggunakan gaun berwarna putih dengan brokat sepanjang selutut, tas selempang kecil serta sneakers putih, tak lupa jepit rambut sebagai penghias di rambut kecoklatannya yang ia biarkan tergerai.

Nayla merasa bosan, seseorang yang sedari tadi dia tunggu tak kunjung datang juga. Perasaan kecewa mendadak muncul. Nayla memutuskan untuk pulang, namun sebelum itu ia berpamitan kepada teman-temannya. “Put, aku pamit pulang duluan ya.” ucap Nayla sambil beranjak dari duduknya.

“Loh, kok *udah* mau pulang aja sih *lo*, Nay.” Ucapan Putri barusan membuat seisi meja yang terdapat empat orang itu menoleh ke arah Nayla.

“*Gak nunggu dulu aja, sapa tau bentar lagi si David dateng.*”

“Kayaknya dia *gak dateng deh*, aku pamit duluan ya,” ujar Nayla sambil melambaikan tangan pada teman-temannya.

Namun belum ada beberapa langkah dari jarak meja tadi, gadis itu mendengar salah satu temannya tadi. “Eh, bukannya si David udah meninggal ya? Kalau *gak* salah beberapa bulan yang lalu karena kecelakaan waktu *nganter* neneknya pergi.”

Langkahnya terhenti, jadi selama ini David sudah meninggal?

Dadanya terasa sesak, napasnya tak teratur. Nayla segera berlari menuju parkir, air matanya yang tak dapat dibendung itu perlahan mulai jatuh, ia sama sekali tak mempedulikan beberapa pasang mata yang menatapnya heran. Untuk saat ini ia hanya ingin menangis, fakta yang baru saja ia terima adalah fakta yang ia harap itu hanyalah sebuah mimpi.

“Aku tak pernah menyangka bahwa itu akan menjadi akhir dari kisah kita, perpisahan yang tak pernah ku sangka itu akan menjadi pertemuan terakhir kita. Perasaan yang bahkan belum sempat aku utarakan padamu, kini semua menjadi sirna. Rindu yang ku tau tak akan pernah terbalas. Gak kerasa ya udah hampir 3 tahun kamu pergi meninggalkan dunia ini. Namun perlu kamu ketahui bahwa kenangan serta dirimu masih jelas tertanam di kepalaku.

David terima kasih karena pernah menjadi alasanku bahagia, terimakasih karena telah banyak membantuku. Maaf karena belum bisa menjadi sahabat yang baik untukmu. Aku harap kau bahagia dan damai disana.”

Profil Penulis



Belinda Gavrila Nur Ailsya, lahir di Yogyakarta, 18 Februari 2006. Siswa di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul, duduk di bangku kelas X, jurusan Desain Komunikasi Visual. Memiliki hobi membaca dan mendengarkan musik. Alamat rumah: Jalan Tegalendu 19, Prenggan, Kotagede. Penulis dapat dihubungi melalui surel: cacagavrila@gmail.com atau nomor WA: 082136116763.

Kebohongan Seorang Ibu

Alfina Salma Fataya
MAN 2 BANTUL



12 Desember 2010 adalah waktu ketika janji suci antara Dani dan Lestari diucapkan. Polesan yang menyelimuti wajah Lestari membuat Dani terkagum-kagum. Baju pengantin yang mewah membuat parasnya semakin bersinar. Gedung yang megah membuat acara menjadi semakin gemlegar. Acara ijab-qobul pun dimulai. Rombongan tamu undangan datang memenuhi tempat yang disediakan. Mereka menjadi saksi saat janji suci itu diucapkan. Kemudian mereka mengucapkan selamat kepada Lestari dan Dani lazimnya tamu undangan.

Sebelum menikah Lestari dan Dani telah menjalin perasaan selama empat tahun. Mereka juga sudah sama-sama memiliki pekerjaan tetap, sehingga sudah benar-benar siap menikah. Ijab qobul pun telah usai.

“Alhamdulillah, hubungan ini akhirnya sudah sah secara agama dan negara. Semoga *sakinah mawadah warahmah*, amin...,” ucap Lestari dengan nada lembut dan wajah girang.

Dani pun sangat senang akhirnya bisa bersanding dengan orang yang ia dambakan sejak lama. Keluarganya juga demikian. Mereka sangat bersyukur bisa memiliki menantu seperti Lestari, karena sangat baik dan sayang terhadap mertuanya.

Setelah menikah Lestari dilarang kerja oleh Dani, karena Dani takut Lestari kelelahan. Tugas ia saat ini adalah menjadi seorang istri yang baik dan dapat menjaga mertua atau keluarganya.

Fajar telah muncul, Lestari pun beranjak dari tempat tidurnya, kemudian ia menjalankan tugas seperti memasak, menyapu, dan mencuci piring. Seluruh keluarga sarapan bersama sambil berbincang-bincang.

“Mah, Pah, Sayang, aku berangkat kerja dulu ya,” ucap Dani dengan penuh semangat.

“Hati-hati nak, semangat kerjanya.”

“Hati-hati, Sayang. Do’aku menyertaimu.”

Ketika sore, saat Dani pulang kerja, Lestari pun mencium tangan suaminya, mencopot sepatu yang dipakainya, lalu bergegas ke dapur untuk menyeduh teh manis hangat untuk suami tersayangnya.

Tak terasa, fajar terbit, tenggelam, terbit lagi, dan tenggelam lagi. Satu tahun rumah tangga mereka sudah dilalui tanpa adanya konflik sedikit pun, hingga akhirnya Lestari hamil. Dani sangat bahagia dan mencurahkan segala perhatiannya. Setiap pulang kerja, ia membawakan makanan bergizi untuknya, mulai dari vitamin hingga sayur-sayuran. Hingga tak terasa kehamilan Lestari pun sudah memasuki tujuh bulan.

Saat memasuki waktu bulan kedelapan, sikap Dani mulai berbeda. Perhatiannya berkurang, sikapnya pun berubah. Lestari awalnya merasakan itu sebagai hal biasa, tetapi lama-kelamaan mulai curiga. Sebab, tidak ada angin ataupun hujan, tiba-tiba sikap suaminya berubah.

Ternyata Dani keluar rumah tanpa sepengetahuan istri maupun keluarganya. Ia berkencan dengan seorang perempuan cantik, lebih cantik dari Lestari menurut Dani. Keesokan harinya, ternyata Dani sudah berada di rumah. Namun, karena tidak ada yang tahu kepergiannya, kondisi pun masih baik-baik saja.

Hingga ketika suatu malam saat mereka akan tidur, ponsel Dani bergetar. Ia bergegas mengangkatnya, dan tak melihat bahwa istrinya pun ikut terbangun karena deringan ponsel tersebut. Lestari pun mendengar kalimat yang diucapkan Dani saat telepon, tetapi ia tak tahu suaminya berbicara dengan siapa dan apa yang dibicarakan. Lestari bertanya-tanya dalam hati, “Siapakah yang sedang ia telepon dengannya?”. Lalu ia memberanikan diri bertanya pada suaminya.

“Sayang, siapa yang malam-malam telepon?”

“Urusan kantor,” jawab Dani dengan nada sengak.

“Urusan kantor kan bisa besok?” tanya Lestari dengan nada curiga.

Lestari bertambah curiga. Namun karena Lestari sedang hamil

dan ia sangat mencintai suaminya, ia berusaha untuk mengontrol rasa kecurigaannya. Saat fajar telah muncul, suasana pembicaraan mereka sudah mulai berbeda. Suasana berubah menjadi panas. Ketika Lestari membersihkan tempat tidur dan membereskan jasanya, ia tak sengaja memegang lipstik yang ada dalam sakunya.

“Lipstik siapa ini?” tanya Lestari saat suaminya pulang kerja.

“Bukannya lipstikmu?” jawab Dani dengan nada tinggi.

“Aku tidak merasa membeli lipstik dengan warna itu. Jawab secara jujur!” Lestari mendesak.

Saat ditanya Dani pun mengelak, tetapi lama-kelamaan ia muak. Ia pun berkata bahwa lipstik yang ada di sakunya adalah lipstik selingkuhannya. Air mata pun jatuh di pipi Lestari, tak kuasa menahan tangisnya.

“Gausah lebay!”

“Tega-teganya kamu selingkuh di belakangku,” ucap Lestari dengan berurai air mata.

Tiba-tiba Dani meminta untuk bercerai. Tentu saja Lestari tidak mau.

Hingga waktu kelahiran pun tiba: 15 Januari 2012. Lestari berharap suaminya menemaninya saat ia melahirkan anaknya. Namun, itu hanya halusinasi. Dani tak mendampinginya, ia malah pergi bersama selingkuhannya. Orang tua Dani pun tahu hal itu. Mereka sangat kecewa dengan Dani.

Anak Lestari sudah lahir dengan keadaan sehat dengan jenis kelamin perempuan. Dani sama sekali tidak datang ke rumah sakit, apalagi menggendong darah dagingnya, sehingga Lestari dan orang tua Dani yang mengurus anak tersebut.

Saat Lestari dan anaknya sudah pulang ke rumah, Dani ternyata sudah terlebih dahulu berada di rumah. Ia kembali memaksa untuk menceraikannya, tanpa memikirkan perasaan Lestari. Orang tua Dani berusaha menasihatinya.

“Kamu itu mikir *nggak sih?* Dalam keadaan seperti ini, bisa-bisanya kamu memaksa untuk bercerai!” hardik ibunya dengan nada marah.

Dani terdiam, tetapi itu tak menghentikan keinginannya. Ia *malah*

memikirkan strategi untuk menceraikan Lestari. Ia menunggu 40 hari setelah Lestari melahirkan, ketika Lestari nanti sudah cukup kuat untuk berjalan. Dani berencana untuk mengusir istrinya setelah bercerai.

Akhirnya Lestari menandatangani perceraian itu, walau hatinya sebenarnya tidak rela. Ia beralasan, ia mengabulkan gugatan cerai itu karena ia berpikir bahwa jika lama-lama seperti ini ia pun tak akan kuat.

Setelah bercerai, Lestari pun diusir dari rumahnya. Ia menangis tersedu-sedu dengan menggendong anaknya. Ia tak menyangka suaminya bertindak seperti itu terhadapnya. Ia terpaksa pergi meninggalkan suaminya dan membesarkan anaknya sendiri. Mertuanya sebenarnya tak rela akan kepergian menantunya, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, dan hanya bisa menangis saat kepergian Lestari dari rumahnya.

Lestari kembali ke rumah orang tua kandungnya dan menjelaskan semuanya. Orang tuanya pun kecewa dengan perlakuan Dani terhadap anaknya. Ia tak terima anaknya diperlakukan seperti itu. Orang tuanya berencana mendatangi rumah Dani, tetapi Lestari melarangnya.

“Bisa-bisanya dia memperlakukan anakku seenaknya!” ucap Ayah Lestari dengan kecewa.

“Sudah Ayah, aku pun sangat sakit hati terhadapnya, tetapi jika aku tidak melakukan ini mungkin aku akan lebih sengsara nantinya,” ucap Lestari sambil menangis tersedu-sedu.

“Anakku...” Ibunya tak kuasa menahan tangisnya.

Kini Lestari membesarkan anaknya dengan bantuan orang tuanya.

Tak terasa sudah 15 tahun. Lestari bekerja banting tulang demi menyekolahkan anaknya. Ia pernah menjadi penjual kerupuk keliling dan karyawan warung seblak, hingga saat ini ia bisa menjadi pemilik warung seblak sendiri. Ia mencukupi anaknya dari jualan seblak. Anaknya adalah gadis yang baik dan periang. Ia pun sering membantu ibunya sepulang sekolah. Sekarang ia masih menjadi siswa aktif di kelas 3 SMP yang berprestasi.

Anak itu sudah besar, dan ia mulai bertanya-tanya dalam hati: aku mempunyai seorang ibu, tetapi aku tak tahu ayahku siapa.

“Ibu, siapa ayahku? Dia di mana? Mengapa aku tidak mengetahuinya?” Akhirnya gadis itu bertanya kepada ibunya.

“Nak, maafkan ibu ya, belum bisa menjaga dan membahagiakan kamu, mungkin ini saatnya kamu tahu di mana dan siapa Ayahmu.”

“Cepat Bu aku ingin tahu.”

Lestari menyuruh anaknya berpakaian rapi. Ia mengajak anak itu ke sebuah tempat. Dan tibalah mereka di tempat itu, sebuah kuburan.

“Nak...perlu kamu ketahui, Ayahmu, Dani, adalah Ayah yang baik. Ia menyayangi ibu dan keluarga, tetapi di tahun 2017 ayahmu mengalami kecelakaan tunggal, dan ayahmu meninggal dunia, sehingga ibu mesti membesarkanmu bersama nenek dan kakekmu. Tapi kamu tak perlu sedih, Nak. Masih ada Ibu yang akan menjaga kamu.”

Anak itu menangis tersedu-sedu, karena tak akan pernah bisa melihat ayahnya. Namun, ia sangat bersyukur memiliki ibu yang tangguh seperti Lestari. Ia sangat berterima kasih kepada ibunya karena telah membesarkannya sendiri dengan tulus.

Namun, tentu saja anak itu tak tahu bahwa ibunya berbohong kepadanya.

Profil Penulis



Alfina Salma Fataya, lahir di Purworejo, 17 Januari 2005, Siswa MAN 2 Bantul, duduk di bangku kelas 11 jurusan MIPA. Memiliki hobi memasak dan bernyanyi. Aktif dalam Pemuda-pemudi Desa Giren, aktif dalam organisasi Dewan Ambalan (DA), serta aktif dalam organisasi IPNU IPPNU. Pernah menjadi juara harapan 2 Lomba Video Blog (Vlog) Tingkat SMA berskala Nasional Tahun 2020, juara 2 lomba qiro'ah, dan juara 3 ceramah. Alamat rumah berada di Desa Giren, Plebengan

RT 01, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta. Alamat email alfinasalma1701@gmail.com atau nomor WA: 0859188354095 Instagram [@alfnslm_](https://www.instagram.com/alfnslm_)

Cerita untuk Lisa

Cahyani Asti Aschowati
SMK Negeri 1 PUNDONG



Elissa Putri Madalina, nama gadis berambut coklat yang kini telah beranjak dewasa. Elisa, biasa dipanggil Lissa, adalah seorang anak tunggal sepasang orangtua kaya raya. Kehidupan mewahnya membuat ia tumbuh menjadi anak yang sombong dan angkuh. Karakter yang ia miliki juga tidak baik. Namun, di balik itu, Lissa memiliki kecerdasan di bidang akademik dan olah raga. Lissa seorang atlet basket sejak di bangku SMP, dan saat ini ia duduk di bangku SMA kelas X, IPA 2. Kecerdasannya dibuktikan dengan ia kerap menjadi juara paralel sejak SMP hingga SMA. Padahal ia jarang sekali belajar, dan hanya belajar saat ingin saja. Lissa memiliki tiga sahabat, yakni Azura, Azani, dan Franz.

Kembali ke keluarga Lissa. Lissa adalah anak tunggal dari pasangan pengusaha sukses di kotanya. Orang tuanya sangat sibuk sehingga jarang ada di rumah dan jarang memperhatikan Lissa, putri semata wayangnya. Orang tuanya hanya fokus pada pekerjaan mereka dan memberikan kehidupan yang layak untuk Lissa. Namun, mereka tidak memperhatikan pendidikan karakter dan kesehatan mental anaknya. Lissa terbiasa dengan hidup serba ada, sehingga ia sangat manja dan tidak dapat mengatur keuangan. Di rumah Lissa ada dua pembantu yang membantu mengurus rumah, yakni Mang Yanto dan Bi Inah. Merekalah yang selalu menjaga dan mengurus Lissa ketika orang tua Lissa tidak di rumah.

Di sekolah, Lissa seperti anak SMA pada umumnya. Lissa cukup terkenal karena ia sangat jago dalam bermain basket. Namun, karena keangkuhannya, ia jarang disenangi oleh teman-teman sekolahnya. Lissa kerap menyempatkan diri untuk latihan sebelum pulang. Ia memiliki mimpi ingin menjadi atlet handal. Ketiga sahabatnya pun kadang juga ikut latihan bersama Lissa. Banyak anak cowok yang

ingin mendapatkan Lissa. Namun, ia tidak pernah menanggapi. Lissa beranggapan bahwa hal itu akan mengganggu pikirannya.

Tahun ajaran baru dimulai. Lissa naik ke bangku kelas XI. Seperti biasa Lissa selalu menduduki juara paralel di sekolahnya. Ia berharap orang tuanya akan bangga dan senang atas pencapaiannya, tapi nyatanya semua biasa saja. Kali ini di sekolah Lissa kedatangan murid baru, pindahan dari luar negeri. Namanya Arsha Indra Mahardika. Ia duduk di kelas XI, IPA 3. Konon katanya, Arsha juga pintar. Lissa yang mendengar berita ini hanya acuh tak acuh, tidak peduli.

Di kelas Lissa, Arsha banyak diperbincangkan oleh semua murid, termasuk *circle* Lissa. Selain rumor kepintarannya, Arsha juga memiliki paras yang menawan. Kebetulan, hari ini kelas Lissa sedang tidak ada jam pelajaran. Franz yang suka histeris dengan berita-berita baru di sekolah pun menyeletuk.

“Wah, bakalan jadi saingan kamu nih, Liss.”

“Iya *nih*, harus rajin *nih*,” timpal Azura.

“*Biarin deh*, kita pantau aja,” jawab Lissa santai.

“Tapi, katanya anaknya juga ganteng lho,” ucap Azura.

“Kata siapa?” tanya Franz.

“Kata anak kelas sebelah, he he...” jawab Azura sambil tersenyum.

“Liss, *gimana?* Panik *nggak nih?*” tanya Azani.

“*Nggak*,” jawab Lissa cuek.

“Lissa kan IQ-nya di atas rata-rata, jadi *nggak* akan paniklah. Tapi mungkin sedikit khawatir, he he he...” Franz asal ceplos saja.

“*Nggak*, aku *nggak* khawatir dan *nggak* panik. Tapi aku yakin aku *nggak* akan bisa kalah sama dia,” jawab Lissa sedikit sombong.

“Waduh, percaya diri sekali teman kita satu ini.”

“Iyalah, jelas!”.

Tiba-tiba ada salah satu teman Lissa membawa tinta spidol dan tidak sengaja menumpahkan tinta tersebut ke tempat duduk Lissa sampai baju seragamnya terkena cipratan yang cukup banyak. Sontak Lissa marah.

“Kamu punya mata *nggak sih!* Kalau jalan *tuh* hati-hati, jadi kotor kan bajuku!”

“Aduhh! Maaf Liss, aku *nggak* sengaja. Maaf *banget*,” ucap Kanaya, yang tidak sengaja menumpahkan tinta.

“*Gimana nih* coba?!”

“Maaf ya Liss, sini aku *bersihin*.”

“*Nggak* usah! Kamu *bersihin* yang di mejaku *aja*, harus sampai bersih!”

Lissa beranjak dari tempat duduknya dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan bajunya. Sahabat-sahabatnya di kelas membantu Kanaya membersihkan meja Lissa yang penuh dengan tinta. Sementara Lissa di kamar mandi kesusahan membersihkan seragamnya. Noda tinta yang menempel tidak kunjung hilang. Akhirnya, Lissa putus asa untuk membersihkan dan memilih membeli seragam baru di TU. Di ruang TU, ia melihat sosok cowok yang mukanya asing. Cowok itu lebih tinggi dari Lissa, badanya besar, dan hidungnya mancung. Di baju seragamnya juga tidak ada nama nya.

“Siapa *sih ni* orang? Apa mungkin anak kelas sepuluh? Tapi kok....”

Belum selesai ia bertanya dalam hati, Bu Wina, seorang guru yang sedang berada di TU menyebut nama cowok itu, “Arsha...”

“Oh, jadi ini yang namanya Arsha, yang katanya ganteng? Fyuhhhh... Biasa aja gitu kok dibilang ganteng.” Lissa bergumam dalam hati,

Selesai mengurus seragam, Lissa kembali ke kelas. Kebetulan kelas masih jam kosong, karena guru yang mengajar Biologi sedang pergi dan tidak ada guru pengganti. Meja Lissa sudah bersih. Ia memasukan seragam kotornya ke dalam tas, lalu meraih ponsel di loker mejanya. Ada pesan dari papanya.

“Sayang, papa sudah transfer uang kebutuhan kamu. Papa lebihkan sedikit, biar bisa kamu pakai untuk jalan-jalan ke mall. *I Love You* Lissa anak kesayangan Papa.”

“*Kirain apaan*,” ucap Lissa yang lalu tidak menghiraukan pesan dari papanya.

“Liss, kamu beli seragam baru?” tanya Azura.

“Iyaa.”

“Sultan *nih* boss, seragam kotor langsung beli baru.” ucap Franz yang suka asal ceplos.

“Tintanya susah *dibersihin*,” jelas Lissa.

“Eh, nanti kita ke kantin yuk. Siapa tahu ketemu Arsha.” ajak Franz.

“Aku *udah* ketemu tadi. Biasa *aja sih*, *nggak* ganteng-ganteng amat,” ucap Lissa santai.

“Serius? Masak *nggak* ganteng *sih*? Kamu salah lihat kali,” tanya Franz penasaran.

“*Nggak* percaya ya *udah*.”

“Ihhh, seleramu jelek.” Ledek Franz.

Sorenya, di rumah, Lissa melihat hal yang jarang terjadi: papa mamanya duduk bersama di ruang keluarga di saat ia baru saja pulang dari sekolah. Lissa yakin pasti ada yang tidak beres. Tidak biasanya mereka pulang lebih awal, dan apalagi ini bersamaan. Lissa segera duduk di depan orang tuanya. Dengan wajah tegang ia menatap kedua orang tuanya. Melihat Lissa, kedua orang tuanya langsung saling bertatapan dengan tatapan sinis.

“Ada apa ini, Pah, Mah? Tumben *banget* kalian *udah* ada di rumah jam *segini*?” Lissa yang penasaran memutuskan untuk bertanya.

Hening beberapa saat, tidak ada jawaban dari mama maupun papa Lissa. Lissa yang kesal, akhirnya bertanya lagi.

“Ada apa *sih*? Ditanya juga *nggak* ada yang jawab! Bisu semua!” seraya Lissa beranjak dari duduknya, namun papanya tiba-tiba memanggil Lissa agar tetap duduk.

“Papa mau bicara sebentar.”

“Iya, *apaan*?”

“Papa sama mama akan berpisah.”

Mendengar kata “pisah” seketika mata Lissa terbuka lebar mengarah ke mama dan papa.

“Pisah?!” tanya Lissa yang masih tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh papanya.

“Iya, Sayang.”

“Kenapa? kenapa pisah?”

“Kamu tanya papamu ini!” jawab mamanya seraya memalingkan wajah.

“*Apa-apaan ini tuh!* Selama ini aku sabar menghadapi kalian. Bahkan saat aku membuat kalian bangga pun, kalian sama sekali tidak peduli. Kalian sibuk dengan kerjaan aku juga masih sabar.”

“Apa kamu bilang?” Papanya menyanggah. “Kamu pikir papa sibuk kerja, cari uang, untuk siapa? Untuk kamu juga...”

“Dan juga untuk perempuan itu...” Mamanya menimpali.

“Kamu jangan menambah panas suasana ya!” bentak papa kepada mama.

“Memang kenyataannya begitu!”

Akhirnya orang tua Lissa bertengkar. Lissa yang benci melihat keributan, memilih untuk pergi ke kamar dan menenangkan pikiran. Perasaan Lissa benar-benar kacau. Ia tidak pernah membayangkan hal ini terjadi.

Setelah pertengkaran berakhir, Papa Lissa pergi meninggalkan rumah. Lissa berjalan menuju kamar mamanya, dan terlihat mamanya sedang menangis di pinggir tempat tidur. Lissa menghampiri dan ingin bertanya, namun belum sampai di samping mamanya, Lissa sudah di suruh keluar. Hari ini benar-benar hari paling berat untuk Lissa. Lissa yang biasanya angkuh, ketus, menjadi sosok yang lemah dan cengeng.

Hari-hari berikutnya, orang tuanya sering bertengkar. Lissa menjadi sosok yang lebih keras dibanding biasanya, lebih pendiam, dan lebih suka menyendiri. Ketiga sahabatnya pun heran dengan perubahan Lissa. Mereka berusaha bertanya apa yang terjadi dengan Lissa, tapi Lissa selalu bilang “*nggak apa-apa...*”. Hingga akhirnya, di suatu sore, ia latihan basket sendirian di lapangan, dan disitu Lissa bertemu Arsha lagi.

Arsha tidak ikut bermain, ia hanya duduk di pinggir lapangan, memandangi Lissa yang mulai *ngos-ngosan*. Lissa yang mulai risih karena pandangan Arsha pun berhenti *dribbling* dan memutuskan untuk istirahat sejenak, minum. Pada saat itulah Arsha menghampiri.

Lissa tidak memperdulikan kedatangannya. Ia sibuk membenarkan *hand-band* di tangannya. Arsha duduk di samping Lissa, dan Lissa tetap tidak memperdulikannya.

“Bagus juga permainan kamu,” ucap Arsha tiba-tiba. Lissa menoleh dan tersenyum sinis.

“Kenalin, aku Arsha, anak IPA 3,” kata Arsha, seraya mengulurkan tangan kepada Lissa. Alih-alih membalas uluran Arsha, Lissa malah kembali melanjutkan permainannya. Arsha hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Menjelang Maghrib, Lissa memutuskan untuk pulang. Arsha juga demikian. Terlihat Lissa sangat gusar dengan masalah yang ia hadapi. Meskipun orang tuanya sibuk dan Lissa terlihat cuek, ia sangat bergantung pada kedua orangtuanya dan ia belum siap kalau harus menjadi anak broken home. Pikirannya tidak tenang, emosinya terguncang. Lissa sama sekali tidak memperdulikan Arsha. Lissa hanya fokus pada tujuannya, yakni pulang. Ia berharap tidak akan ada pertengkaran lagi. Arsha dan Lissa berpisah di pintu gerbang sekolah. Di sana terlihat Mang Yanto sudah menunggu.

“Kok tumben sampai jam segini, Non?” tanya mang Yanto. Lissa tidak menanggapi. Mang Yanto menghela nafas dan mulai fokus menyetí. Ia sudah paham karakter anak majikannya itu.

Sesampainya di rumah, apa yang dipikirkan benar-benar terjadi. Orangtuanya kembali bertengkar. Ia mulai kesal dan memutuskan untuk langsung mandi. Namun di tengah pertengkaran ia mendengar namanya disebut.

“Itu anak kamu. Kamu jadi ibu juga tidak bisa mendidik anak. Anak sudah sebesar itu tapi masih manja. Belum bisa apa-apa,” ucap papa Lissa.

Seketika adanya Lisa sakit. Memang, selama ini semuanya dikerjakan oleh bi Inah.

“Lantas semua ini hanya salahku? Kamu, sebagai ayah bagaimana? Sudah benarkah mendidik dia?” bantah mamanya.

“Salah kamulah, aku sebagai ayah bertugas mencari nafkah untuk keluarga.”

“Apa-apaan kamu ini!”

“Sudah, aku ingin keluar saja dari rumah ini!”

“Silakan!”

Lissa benar-benar muak. Sebenarnya badannya sangat pegal dan capek setelah latihan sampai sore, namun melihat keadaan rumah seperti ini, ia berpikir lebih baik ia segera pergi dan mencari hiburan sambil menenangkan diri. Lissa bergegas menuju kamarnya dan mandi.

Di kamar mandi ia terpikir oleh kata-kata kedua orangtuanya. Apa yang dikatakan papanya benar, ia memang belum bisa apa-apa, bahkan sekedar masak saja ia belum bisa. Ia juga terpikir kalau orang tuanya berpisah, dan apakah benar papanya menjalin hubungan dengan wanita lain.

Selesai mandi ia masih mendengar suara ribut kedua orangtuanya. Lissa segera bersiap-siap untuk pergi. Ketika sedang mencari kunci mobil, ia menemukan foto keluarganya waktu Lissa masih kecil. Terlihat bahagia sekali keluarga ini, tidak seperti sekarang. Air mata Lissa hampir menetes, namun tiba-tiba terdengar suara kaca jatuh. “Prakkkkkkkkk”.

Telinganya sakit mendengar keributan di rumah. Ia pergi dan tidak berpamitan dengan orang tuanya. Lissa tidak tahu akan ke mana, ia melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Meskipun belum memiliki SIM, ia sangat berani.

Lissa memutuskan untuk pergi ke tempat makan biasa ia makan bersama teman-temannya. Tidak disangka ia bertemu dengan Azura bersama adiknya. Ia ingin menghampiri, namun ia tidak ingin Azura mengetahui keadaan dia saat ini. Akhirnya ia memutuskan untuk duduk sendiri.

Setengah jam di sana nampaknya tidak membuatnya merasa lebih baik. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke arah pinggiran kota. Di jalan, Lissa membuka kaca mobilnya dan merasakan udara malam yang dingin. Melihat suasana yang sangat berbeda dengan kota yang padat dan penuh polusi.

Lissa berhenti di tepi sebuah ruas jalan. Ia menatap ponselnya. Ia dapati beberapa pesan dari teman-temannya. Ia membalas satu persatu pesan yang ingin ia balas. Lissa menatap setir mobilnya bentuknya

yang lingkaran membuat ia berpikir bahwa kehidupan itu seperti roda, berputar. Apakah kehidupannya yang sekarang akan berubah, berganti. Apakah akan lebih baik? Atau lebih buruk? Dan sebenarnya ia anak yang diinginkan atau tidak? Mengapa orang tuanya seperti ini? Memikirkan hal itu membuat Lissa pusing dan emosi.

“Arrrrggghhhhhh!!!” teriak Lissa dari dalam mobil. Rasanya ia ingin enyah dari hidup ini.

Permasalahan keluarga benar-benar merubah Lissa. Lissa berubah menjadi sosok pembangkang dan memiliki sifat yang keras. Apalagi sifat acuh tak acuhnya yang makin hari makin jadi. Setiap hari sepulang sekolah Lissa akan selalu pergi keluar rumah. Rumah bukan lagi tempat yang nyaman baginya.

Hari-hari berikutnya di sekolah, Lissa terlihat diam dan melamun, bahkan sesekali ia tidur saat jam pelajaran. Ketiga sahabatnya pun bingung dengan Lissa. Akhirnya salah satu dari mereka berani bertanya kepada Lissa. Alih-alih menjawab pertanyaan, Lissa malah membentak mereka.

“Apaan sih? Pengen tahu banget ya urusan orang!”

Azura yang mendengar itu masih berusaha sabar dan,

“Liss, kita peduli sama kamu...”

“Iya, Liss. Kita minta maaf ya kalau pertanyaan kita menyinggung kamu.”

“Tapi kalau kamu butuh tempat buat cerita, kita bakalan ada buat kamu.”

Meskipun Lissa sangat angkuh dan keras ketiga sahabatnya tetap sabar menghadapi sifat Lissa. Guru yang mendengar teriakan Lissa dan obrolan sahabatnya pun terkejut dan mendatangi mereka.

“Ada apa ini ribut-ribut? Elissa, ibu sudah sabar ya dengan sikap kamu!”

“Apa sih, Bu? Gitu doang baper!”

“Oh, kamu berani ya melawan ibu?”

“Melawan? Saya hanya bertanya!”

“Kamu ikut ibu ke ruang BK!”

Di ruang BK, Lissa semakin emosi, pikirannya kalut. Bu Yeremi selaku guru BK meminta Lissa duduk. Kemudian ia membuka map warna biru dan membacakan isi map tersebut.

“Elissa Putri Madalina.” Bu Yeremi menyebut nama lengkap Lissa.

“Pernah menjadi juara paralel ya? Tapi.....” ucap Bu Yeremi. “Tapi kenapa akhir-akhir ini saya mendapat laporan... suka tidur di kelas, sering tidak mengerjakan tugas, melamun saat KBM berlangsung, membentak guru, bikin gaduh kelas... perlu saya bacakan semua?” lanjut Bu Yeremi.

Lissa hanya diam.

“Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kamu tiba-tiba menjadi seperti ini? Kamu ada masalah?” tanya Bu Yeremi. Lagi-lagi Lissa hanya diam.

“Lissa! Saya bertanya sama kamu,” ucap Bu Yeremi dengan nada tinggi.

“Nggak ada apa-apa, Bu.” jawab Lissa santai.

“Lantas mengapa kamu menjadi seperti ini? Ayolah, jangan seperti ini. Kamu anak pintar. Kalau begini terus kamu akan mengalami penurunan.”

“Biarlah, Bu. Buat apa saya pintar? Untuk membanggakan siapa? Nggak ada yang membanggakan saya.”

“Kamu jangan begitu, orangtua kamu pasti bangga dengan prestasimu,” Bu Yeremi mencoba memahami emosional Lissa.

“Saya akan panggil orangtua kamu ke sini,” lanjut Bu Yeremia.

“Orangtua saya nggak akan datang.” jawab Lissa.

“Saya akan tunggu.”

“Terserah!!!!!!...” ucap Lissa dengan nada tinggi seraya bangkit dari duduk nya dan pergi meninggalkan ruang BK.

Setelah dari ruang BK, Lissa tidak langsung ke kelas. Ia ke warung belakang sekolah. Di sana banyak anak-anak cowok yang sedang bolos pelajaran. Lissa sedang tidak *mood* untuk mengikuti KBM. Untuk pertama kali nya Lissa bolos.

Baru beberapa menit ia duduk di warung itu, tiba-tiba ada sosok cowok yang menarik paksa tangan Lissa. Cowok itu adalah Arsha Indra Mahardika. Entah tahu dari mana, datang dari mana, Arsha langsung menarik tangan Lissa dan mengajak Lissa kembali ke sekolah. Pikir Lissa, ia akan diajak ke ruang BK lagi. Ternyata ia diajak ke rooftop sekolah. Anehnya Arsha mengetahui pintu masuk belakang sekolah, padahal ia belum lama sekolah di situ dan anehnya lagi Lissa tidak memberontak. Sesampainya di rooftop, Arsha baru melepaskan tangan Lissa. Lissa kebingungan, mengapa Arsha mengajak ia ke rooftop.

“Aku tahu kamu lagi banyak masalah, tapi jangan kaya gini, jangan malah makin memperkeruh keadaan. Aku tahu kamu anak orang kaya, kamu anak manja, kamu juga pintar. Tapi nggak gini juga caranya,” ucap Arsha tiba-tiba.

“Tahu apa kamu soal aku? Kenal juga enggak, sok tahu,” jawab Lissa ketus.

“Aku tahu banyak soal kamu.”

“Dih!”

“Kalau kamu sedang ada masalah, coba deh kamu beribadah, minta sama yang di atas. Kamu harusnya bersyukur hidup seperti ini.”

“Hidup ini nggak adil.”

“Coba deh kamu lihat ke bawah, banyak anak-anak lain, yang hidupnya nggak seenak kamu, banyak anak-anak yang nggak bisa sekolah, main, semewah kamu. Apalagi Tuhan juga memberkati kamu dengan otak yang cerdas. Harusnya kamu banyak-banyak bersyukur. Dan satu lagi, jangan sombong.” jelas Arsha dengan nada pelan. Lissa terdiam dan mencerna perkataan Arsha. Baru kali ini Lissa mau mendengarkan perkataan orang lain.

“Kita ini makhluk sosial, nggak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kalau kamu sombong, kalau kamu butuh apa-apa, yakin orang lain mau nolongin? Kamu udah SMA, udah cukup dewasa, harusnya bisa mikir.”

Lissa tidak tahu mau menanggapi apa. Tapi ia terkejut dengan semua perkataan Arsha. Selama ini belum ada orang, apalagi cowok, yang ngomong seperti itu.

“Seberat apa pun masalah kamu, kamu harus bisa menanggapi dengan sifat dewasa, jangan gegabah, jangan ceroboh, jangan kaya orang bodoh.”

“Harus kaya orang pintar gitu? Tetep belajar walaupun banyak masalah?” ucap Lissa.

“Ya nggak gitu maksud aku, kamu udah *gedhe* harusnya pahami lah.”

“Iya, aku paham. Thanks ya.” ucap Lissa lagi.

“Sama-sama.”

“Kok kamu peduli banget sih sama aku?”

“Ya karena aku pernah ada di posisi kaya kamu sekarang.”

“Oh gitu, orangtua kamu? eh maaf lancang.”

“Udah pisah. Orangtua kamu juga kan.”

“Ohh, belum pisah, tapi mereka ada niatan pisah.”

“Sama aja kali haha.”

“Hmmm...”

“Pokoknya kamu jangan kaya gini lagi ya.”

“Dihh.”

“Hahaha... inget banyak orang yang nggak seberuntung kamu.”

“Iya sih...”

Setelah kejadian di *rooftop* Lissa berteman dengan Arsha dan pelan-pelan ia kembali menjadi Lissa yang dulu. Lissa yang tidak pendiam, dan menjadi lebih baik. Perkataan Arsha benar-benar membuka pikiran Lissa. Lissa belajar banyak dari Arsha. Selain itu hubungan persahabatan Lissa juga tetap terjaga. Perihal perceraian kedua orangtuanya, Lissa pasrah dengan keputusan orang tuanya untuk tetap berpisah. Lisa beranggapan bahwa itu hak mereka untuk menentukan jalan hidupnya. Dan pastinya mereka punya alasan yang tepat untuk membuat keputusan ini. Kini Lissa hidup bahagia bersama papanya.

Profil Penulis



Cahyani Asti Aschowati, biasa dipanggil Caca atau Cahya. Lahir di Bantul, 18 Agustus 2003. Saat ini masih duduk di bangku kelas XI, SMK Negeri 1 Pundong, Bantul, jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik. Aktif dalam organisasi sekolah seperti OSIS dan Dewan Ambalan, serta menjabat sebagai Sekretaris di kedua organisasi tersebut. Hobinya membaca buku, menulis, dan membuat desain grafis (masih belajar hihi). Pada tahun 2015 pernah mendapatkan juara II menulis esai tingkat UPT, tahun 2017 pernah mendapat juara II Lomba penulisan Esai tingkat kabupaten dan masuk nominasi karya pilihan lomba menulis cerpen kesejarahan tingkat Kabupaten pada tahun 2018. Bisa dihubungi kapan saja melalui posel: cacaasti17@gmail.com maupun via WhatsApp: 083176855846.

Sebuah Rasa Berjuta Cinta

Fathin Alya Zahrani
SMA Negeri 1 Pundong



Aira dan Vanessa sudah bersahabat sejak mereka berada di bangku SD. Sifat dan kepribadian mereka sangat bertolak belakang. Aira adalah gadis feminim dengan badan yang lebih pendek dari Vanessa, sangat berpengalaman dalam hal percintaan, mulai dari beberapa mantan yang ia punya, sampai *bucin* dengan pacarnya yang sekarang. Aira mempertahankan pacarnya karena pacar yang satu ini bisa dibilang *very handsome* dari mantan-mantan yang sebelumnya.

Berbeda dengan Aira, Vanessa adalah cewek tomboy berbadan tinggi. Vanessa tidak memikirkan soal cinta, bahkan dia belum pernah merasakannya. Vanessa punya trauma akan cinta karena mama dan papanya bercerai. Baginya, laki-laki tidak pernah serius dalam menjalani hubungan.

“Tuh kan telat lagi,” bisik Aira.

“Bentar, bentar, *gue* punya ide buat masuk kelas tapi *nggak* ketahuan Pak Tio.”

“Jangan ambil risiko ya *lo...*”

Dengan langkah yang sangat hati-hati, Vanessa menghampiri Abi yang sedang berjalan membawa buku dari perpustakaan. “Bi, *bantuin gue dong.*”

“*Bantuin* apa? *gue* buru-buru *nih udah* ditunggu guru,” jawab Abi spontan.

“Sini *gue bisikin,*” Vanessa tak peduli.

Ia merencanakan sesuatu agar Aira dan Vanessa bisa masuk kelas dengan bantuan Abi. Aira hanya bisa berdiri dan melihat mereka mengatur sebuah strategi konyol.

“Paham, ‘kan, Bi?” tanya Vanessa.

“Ya,” Abi mengangguk-angguk dengan enggan. “Demi *temen freak, gue bantuin.*”

Abi mengetuk pintu kelas yang akan dimasuki Vanessa dan Aira, dan mengucapkan salam.

“Pak Tio, boleh saya bicara sebentar?” tanya Abi dengan kesopanan yang dibuat-buat.

“Oh ya, tunggu,” sahut Pak Tio.

Abi menanyakan soal lomba geografi yang sedang ia ikuti. Ia bertanya soal tenggat lomba, hal yang sebenarnya bisa diketahuinya di papan pengumuman sekolah. Tapi, demi teman *freak*-nya, ia rela melakukannya. Dasar Vanessa...

Abira adalah teman Vanessa dan Aira di SMP. Rumah mereka juga tak terlalu jauh. Hanya saja mereka berbeda dalam memilih jurusan. Abi memilih MIPA, sesuai dengan tampang dan lakunya yang sangat bisa dibilang pintar, sementara Aira dan Vanessa lebih menyukai jurusan IPS, karena mereka *nggak* mau ribet sama yang namanya *x* dan *y* alias berhitung.

Saat Abi dan Pak Tio sedang mengobrol, Vanessa dan Aira mengambil kesempatan untuk masuk ke kelas dengan cepat. Ketika kembali ke kelas, Pak Tio tak sadar Vanessa dan Aira sudah berada di dalam kelas.

Hari itu pelajaran berlangsung dengan santai, sampai pada akhirnya mendadak riuh dengan kedatangan seorang murid baru. Namanya Alvian. “Astaga, ganteng *bangett!!!!*” teriak Aira.

Vanessa masih tertidur dan tidak tertarik melihat kegantengan murid baru itu.

“Van, bangun Van, liat itu ganteng *bangett...*”

“*Nggak*, semua sama *aja, ngga* ada bedanya,” jawab Vanessa dengan mata setengah terbuka.

“*Yaelah*, Van, *lu mah gitu.*”

Waktu istirahat tiba, semua murid di kelas keluar menuju kantin

sekolah. Abi sudah duduk sambil menyantap soto kesukaannya. Aira dan Vanessa segera menghampirinya.

"*Tau nggak Bi, di kelas gue ada murid baru loh,*" kata Aira bersemangat.

"*Lo udah punya pacar. Kalo dia denger, mampus lo, haha...*" balas Abi.

"*Wah iya juga, pacar gue nggak kalah ganteng kok, hahaha...*"

"*Mending jadiin crush lo aja, Van. Lo kan belum pernah ngerasaain pacaran.*"

"*WHAT?*" Vanessa kaget.

Tiba-tiba Alvian datang. Ia bertanya di mana toilet prianya. Sekolah ini tampaknya terlalu besar untuknya, jadi ia bingung tak menemukannya.

"*Toilet di mana ya?*" tanya Alvian. Matanya tertuju ke arah Vanessa. Tapi Vanessa tetap diam.

"*Van, ditanyain cogan tu,*" goda Aira.

"*Perasaan nggak ada siapa-siapa di sini.*" Vanessa menjawab tak peduli.

"*Sombong amat, lo, Tante,*" ketus Alvian.

"*Enak aja lo panggil gue tante!*"

"*Tuh denger. Pas gue tanya kok gak denger?*"

"*Au ah, males gue. Bye.*"

Vanessa pergi dengan kesal. Sebelumnya tak ada yang berani *ngomong* begitu sama Vanessa. Ia terkenal judes di sekolah. Juga tega. Saat ada cowok yang suka, dia tak segan membiarkan mereka sakit hati.

"*Eh, ketemu lagi,*" sapa Alvian di kelas.

"*Kita kan sekelas, bego!*" balas Vanessa.

Saat pulang sekolah, Vanessa dan Aira mampir ke sebuah restoran dekat sekolah. Mereka ingin mendinginkan kepala setelah mengerjakan rumus Fisika lintas minat tadi di sekolah.

"*Duduk di tempat biasanya aja, Ra.*"

"*Oke,*" sahut Aira.

"Eh, udah ada yang nempatin tuh."

Ternyata Alvian makan di restoran ini. Ia sendirian. Dan ia tidak sengaja duduk di tempat Aira dan Vanessa yang biasanya ditempati mereka berdua.

Sebenarnya tempat umum *sih*.

Laki-laki tinggi, putih, rapi dan *handsome* tapi selalu membuatnya merasa kesal dan terbawa hawa panas saat Vanessa melihatnya.

"Lo minggir! Ini tempat biasa gue sama Aira makan," kata Vanessa, yang mendadak jadi monster.

"Apaan! Lo dateng-dateng main marah-marah aja," balas Alvian *nggak* kalah ketus.

"Tempat ini mau gue pake sama Aira. Lo pindah gih sana!"

"Nggak, gue duluan. Kalo mau duduk, ya tinggal duduk. Nih, duduk samping gue free, nggak bayar."

"Dih, najis!"

Aira menyeret Vanessa, mendudukkannya tepat di hadapan Alvian.

"Udah, lo diem di situ aja," perintah Aira sembari ikut duduk di samping Vanessa. Mereka kini duduk satu meja dan berhadapan dengan Alvian.

"Apaan sih lo, Ra." Vanessa terlihat sangat kesal melihat wajah Alvian.

Padahal kan ganteng. Gimana sih? Dasar Vanessa.

Aira tampak seru mengobrol dengan Alvian, tapi Vanessa hanya diam dan melihat ponselnya saja. Sampai kemudian Alvian pamit pulang duluan.

"Nah, dari tadi kek." Vanessa berbisik, ketus.

Alvian beranjak meninggalkan kursi yang ia duduki dan pergi menjauh dari restouran memakai mobil Pajero pemberian almarhum bapaknya.

"Lo liat nggak, Van, Alvian tu baik, sopan, dan terlihat berwibawa sebenarnya. Tapi lo aja yang salah menanggapi."

"Gue nggak ngapa-ngapain dia ya, sorry," sahut Vanessa.

"Lo mah gitu. Eh, tapi kok gue ngerasa lo cocok sama Alvian ya?"

Vanessa menatap Aira dengan serius. *"lo jangan ngada-ada. Gue nggak suka dia sampai kapan pun."*

"Awes, Van. Benci bisa jadi cinta." Aira tertawa melihat wajah sahabatnya yang kini tengah cemberut.

Setelah berbincang-bincang *random*, mereka berdua merasa bosan. Dan memutuskan pulang.

Jam menunjukkan pukul delapan lewat lima belas menit. Vanessa tengah rebahan sambil mendengarkan musik kesukaanya. Tiba-tiba suara musik berubah menjadi lantunan nada dering. Ada yang menelepon. Nomor tidak dikenal. Vanessa mengangkat telepon itu dengan jengkel.

"Siapa ya? Kalo iseng gausah telepon, gue sibuk."

"Galak banget sih mbaknya." Suara pelan itu pun terdengar. Alvian.

"Lo?!" Vanessa mendelik. *Siapa yang berani-beraninya kasih nomer gue ke orang satu ini?* Dugaan pertama Vanessa adalah Aira, sahabatnya.

"Ngapain lo nelepon gue?"

"Ya, nggak papa sih. Gue bosan, jadi telepon lo."

Tuh kan? Belum apa-apa udah ngeselin aja ni anak, batin Vanessa.

"Oh." Singkat, padat, jelas.

"Kok OH doang sih?"

"Terus gue harus jawab apa?"

"Ya apa kek, gitu."

Krik. Terjadi suasana kikuk.

"Oh ya, Van, lo besok berangkat naik apa?"

"Gue naik taksi online." Vanessa berbohong.

"Bareng gue, yok. Gue jemput lu di rumah."

Pertanyaan itu membuat Vanessa terkejut. Ia belum pernah diantar-jemput oleh cowok. Dan ini tiba-tiba mau dijemput depan rumah?

Tut tut tut tut

Vanessa menutup teleponnya tanpa ada kata sedikit pun. Lalu melempar ponselnya di ranjang. "Apa-apaan sih," gumam Vanessa.

Pagi hari.

Aira seharusnya menjemput Vanessa, tapi hari ini ia tidak datang ke rumah.

Vanessa berkali-kali menelepon Aira, tapi tidak ada jawaban sekali pun. Jam menunjukkan pukul enam lewat lima belas. Bel sekolah akan berbunyi 15 menit lagi. Sementara jarak rumah Vanessa dengan sekolah bisa dibilang agak jauh.

Vanessa keluar dari rumahnya. Seorang cowok dengan mobil Pajero sudah berada di depan rumahnya. Alvian.

"Lo ngapain di sini?"

"Jemput lo, lah."

"Kan gue nggak nerima tawaran lo?"

"Bodo amat! Gue udah di sini, mau gimana lagi?"

"Lo duluan sana, gue pesen taksi online aja."

"Ini udah mau bel, lo mau nungguin taksi berapa lama?"

Kayaknya Alvian suka sama Vanessa nih.

Dengan muka terpaksa, Vanessa menerima ajakan Alvian. *Dari pada dihukum sendiri, hormat di tengah lapangan. Panas!* pikirnya.

"Terpaksa ya ini gue, inget."

Vanessa dan Alvian kini duduk satu mobil. Hening.

"Lo pernah pacaran, Van?" Alvian membuka pembicaraan.

"Nggak, dan nggak akan pernah."

"Kenapa?"

Dan Vanessa bicara seperti yang sudah-sudah. Ia tak percaya laki laki setelah bapaknya menyakiti hati ibunya. Menurutnya, laki-laki itu cuma manis di depan aja, di belakang ia menikam.

"Nggak semua laki-laki itu sama," kata Alvian.

"Bokap gue juga bilang kaya gitu ke nyokap, tapi apa?"

Alvian diam. Mobil kembali hening untuk beberapa menit.

“Udah mau *sampe nih*, nanti pulang *bareng gue* ya?”

“Nggak usah. *Gue bareng Aira aja*. Makasih.”

Vanessa keluar dari mobil Alvian dengan sikap menahan kesal terhadap Aira. Vanessa sudah menduga dari awal, Airalah yang mengaturnya.

Sudah dua minggu berlalu. Alvian kian semangat untuk mendekati Vanessa, walaupun sering kali terabaikan.

“Ya Tuhan, *gue* lupa bawa seragam olahraga,” teriak Vanessa.

“*Lo sih* pelupa,” balas Aira, biasa.

“Kamu benar-benar tidak bawa baju olah raga, Vanessa?” tanya guru olah raga, Pak Ferdi.

Vanessa kembali berkata tidak, tapi Pak Ferdi menyuruh Vanessa untuk mengecek tasnya sekali lagi. Jika ia tidak membawa baju olah raga, ia akan disuruh lari jongkok dua putaran di lapangan basket.

Semua murid saat ini berada di lapangan, kecuali Alvian. Saat Vanessa berlari ke kelas, Alvian telah berdiri menghadang di depan pintu. Alvian menyuruh Vanessa memakai seragam olah raganya. Ia tidak sampai hati jika melihat Vanessa dihukum Pak Ferdi.

“Tapi *lo gimana?*” tanya Vanessa, pelan.

“*Gue nggak papa*, yang penting *lo* dulu.” ucap Alvian, menatap Vanessa yang penuh perhatian.

Setelah berganti di kamar mandi, Vanessa kembali berlari ke lapangan. Saat itu juga Alvian sedang berada di sana. Vanessa sedikit *melting* karena perlakuan Alvian terhadapnya yang sangat manis. Aira sudah menduga, baju yang dipakai Vanessa adalah milik Alvian. Ia tersenyum puas.

Pelajaran olah raga selesai. Vanessa duduk melamun di bangku taman. Ia memikirkan Alvian dengan sedikit ketenangan, bukan dengan kebencian seperti sebelum-sebelumnya.

“BAAAAA!!!” Aira mengagetkan Vanessa.

Ketika bel pulang sekolah berbunyi, Alvian menghampiri Vanessa dan mengajaknya makan siang di restoran biasa.

"*Gue bareng Aira, Al. Kasihan dia sendirian,*" kata Vanessa. Tapi ada nada ragu dalam kalimatnya.

"*Udah, sana makan dulu. Gue mau bareng Abi saja,*" Aira menyela, memberi kesempatan emas pada Alvian.

Tidak ada alasan lagi bagi Vanessa menolak ajakan Alvian.

Akhirnya mereka berdua makan dengan tenang. Tidak ada lagi rasa kesal Vanessa terhadap Alvian. Semuanya berubah ketika Alvian rela meminjamkan baju olah raganya, dan Alvian yang dihukum Pak Ferdi. *Tidak ada salahnya jika aku mencoba membuka hati dan mataku,* batin Vanessa dalam hati.

"*Lo suka makan mie ya, Van?*"

"*Ya, suka banget malah.*"

"*Jangan kebanyakan makan mie, nggak baik buat kesehatan. Makan nasi, biar ada tenaga.*" ucap Alvian lembut.

"*Iya iya, bawel.*" Vanessa tertawa.

Sesampainya Vanessa di rumah, Aira menelepon.

"*Gimana tadi makan siangnya? Duh, kesengsem ni kayaknya sahabat gue, hahaha...*"

Aira senang mendapati sahabatnya mulai merasakan cinta. *Tapi belum lho yaa..*

Vanessa, Aira, dan Abi sedang jogging di taman, ketika mereka melihat Alvian bersama seorang cewek. Vanessa hanya terdiam, tapi semua pikiran buruknya tentang laki-laki berkecamuk dalam batinnya.

"*Itu mungkin mamanya, tenang aja Van,*" Aira menenangkan Vanessa.

"*Mana mungkin mamanya. Ia seumuran kita,*" Abi menyela.

Aira melirik Abi, memberinya tanda agar jangan memperkeruh suasana.

"*Eh, maksud gue anu...*"

Tanpa sepatah kata, Vanessa pergi begitu saja dengan menahan sesak di dada nya. Di rumah, Vanessa menangis. Entah apa yang ia

rasakan, terlalu sakit untuk dijelaskan.

Di sekolah, Vanessa tak mengacuhkan Alvian. Ucapan selamat paginya tak disahuti. Ajakannya *ngobrol* tak dihiraukan. Ketika ia bertanya kepada Aira, Alvian malah kena marah.

“Lo sayang *beneran ngga sih* sama Vanessa? Bisa-bisanya *lo khianatin* Vanessa, *lo malah* jalan berdua sama cewek lain di taman!” labrak Aira.

Alvian terdiam, bingung. *Cewek lain? Di taman?*

“Astaga, Ra, kemarin pagi? Di taman dekat Jalan Indah No. 22? Itu sepupu *gue*, dia baru pulang dari Malaysia.”

Aira sedikit lega mendengarkan penjelasan Alvian.

“Dia adik kelas kita. Masih kelas 11. Namanya Alicia. Besok *gue* ajak ketemu *deh*.”

Aira tenang. Mereka merencanakan sesuatu untuk menjelaskan semua ini kepada Vanessa.

Vanessa duduk di sebuah meja dengan 1 kursi kosong di hadapannya. Ini adalah ulang tahun seorang teman sekelas. Semua yang diundang boleh mengajak pacar atau siapa pun yang bisa menemani ke pesta. Vanessa datang sendiri. Sementara Alvian mengajak sepupunya, Alicia.

Alvian datang, menduduki kursi kosong di seberang meja Vanessa. Namun, Vanessa segera menyingkir begitu ia melihat Alvian.

Lalu Alicia datang. Alvian kemudian menjelaskan secara runtun bagaimana kejadian yang sebenarnya.

Vanessa awalnya hanya terdiam. Namun, ia segera menyadari telah salah paham.

“Maaf, *gue* udah salah paham sama *lo*,” kata Vanessa, akhirnya.

“*Maafin gue* juga, *udah bikin lo* marah,” kata Alvian.

Mereka berdua kembali tersenyum.

Saat itulah Alvian memegang tangan Vanessa. Kemudian ia berteriak ke seantero ruangan.

“TEMAN-TEMAN MOHON PERHATIANNYA SEBENTAR YA, GUE MAU NEMBAK SESEORANG NIHH.”

Semua pandangan tertuju pada Vanessa dan Alvian. Vanessa kaget dan tidak percaya bahwa ini nyata.

Alvian berlutut di hadapan Vanessa. Dengan segenggam bunga ada di tanganya.

Profil Penulis



Fathin Alya Zahrani, lahir di Bantul, 12 Februari 2006. Saat ini aktif sebagai siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pundong. Menyukai pelajaran Bahasa Indonesia dan sastra. Memiliki hobi olah raga bola volly dan menulis. Pernah menjuarai pertandingan bola volly tingkat Kabupaten Bantul dalam POR pelajar 2019 dan 2020. Pernah mengikuti ajang penulisan naskah puisi tingkat nasional pada periode Juni - Juli tahun 2021 sebagai karya terbaik, dan lain lain. Aktif dalam mengikuti organisasi nepunza debating room di sekolah. Alamat rumah berada di Duwuran, RT 03, Parangtritis, Kretek, Bantul, Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui posel: zahrarifathin@gmail.com, nomor WhatsApp 088232437979, atau ig: [@ftalxyz](https://www.instagram.com/ftalxyz).

Kompetisi Terbaik

Manaqikana Zanuba Chafsoh
MAN 1 Bantul



Senin pagi dan jam telah menunjukkan pukul 8. Fasan sudah mulai memasukkan pakaiannya, laptop, dan beberapa surat tugas dari sekolah ke dalam koper hitam yang akan ia bawa ke hotel. Karena hari ini ia akan mengikuti sebuah kompetisi yang dilakukan secara luring atau tatap muka saat pandemi Covid-19.

“Sepertinya semua sudah aku masukkan ke koper, mungkin aku akan istirahat sebentar,” katanya, kepada dirinya sendiri.

Ketika ia mulai merebahkan badan, terdengar *notif* dari ponselnya. Sebuah pesan *WhatsApp* dari pihak panitia lomba di grup peserta lomba.

“Pemberitahuan mengenai swab dimulai pada pukul 15.00 WIB. Berkenaan dengan itu, seluruh peserta dimohon untuk datang sebelum pukul 15.00 WIB. Terimakasih.” Demikian isi pesan itu.

“Baik, Pak,” balas Fasan, di grup.

Teman-teman Fasan juga segera membalas dengan kata-kata serupa.

Ia mematikan, kemudian mengemas ponselnya. Dan sebentar kemudian ia terlelap di sofa. Sampai, suara ibunya membangunkannya.

“Fasan, bangun. Ini sudah pukul 13.00 lebih, lho. Dan kamu belum salat!”

Fasan tergegas bangun. Ia tergopoh menuju ke tempat wudu.

Selesai salat, ia menghidupkan ponselnya lalu melihat beberapa pesan dari *WhatsApp*. Diberitakan di sana bahwa rencana keberangkatan telah dimajukan menjadi pukul 13.30 WIB. Ia melihat jam tangannya, dan terkejut. Jarak antara rumah dengan hotel cukup jauh, sekitar 45 menit. Belum lagi jika jalanan macet.

“Ibu! Tolonggg....” teriak Fasan dengan panik.

Pada 13.55, Fasan yang diantar ayah dan ibunya sampai di pintu masuk hotel. Ia bergegas mengambil kopernya di dalam bagasi mobil. Setelah menggunakan *hand sanitizer* dan cek suhu, ia dipersilahkan masuk dan bergegas menuju *ballroom* di lantai enam. Di sana sudah ramai orang.

Seorang laki-laki berbaju batik menghampirinya. Ia ternyata salah satu panitia kompetisi. Fasan meminta maaf dengan nada terbata-bata, karena merasa bersalah sudah datang terlambat. Fasan menyerahkan surat tugas dari sekolah dan masuk antrian untuk swab dan selanjutnya mendapatkan kunci kamar. Ketika antrian semakin sedikit, Fasan malah cemas. Ini pertama kalinya Fasan melakukan swab.

Semoga hasilnya negatif, harap Fasan dalam hati.

Sambil menunggu hasilnya keluar, Fasan mengabari keluarganya, memberitahukan bahwa ia sudah di swab. Tak lupa, Fasan melihat status di *WhatsApp* teman-temannya yang sudah berada di kamar masing-masing. Tiba-tiba Fasan mendengar namanya dipanggil oleh pihak panitia.

Aku? Ada apa? Batinnya bertanya-tanya.

"Kami dari pihak panitia memberitahukan bahwa kamu..."

Allahu akbar! Allahu akbar!

Kumandang azan zuhur dari masjid dekat rumah Fasan. Ia bangun dengan keringat dingin dan ketakutan mengenai mimpi yang ia alami. Ia enggan untuk bercerita, karena ada mitos yang ia percayai bahwa mimpi buruk yang diceritakan ke orang lain akan menjadi kenyataan.

Apa arti mimpi ini, ya Tuhan? Fasan membatin sambil berjalan menuju tempat salat.

Setelah selesai salat, ia menghidupkan ponselnya untuk memastikan bahwa mimpi yang tadi ia dapatkan bukanlah kenyataan. Ia melihat jam di ponselnya menunjukkan pukul 12.15 WIB. Ia menghela napas lega. Tidak seperti di mimpinya, di grup *WhatsApp* tidak ada pemberitahuan perubahan jadwal. *Alhamdulillah itu cuma mimpi*, ia mencoba menenangkan diri.

"Fasan, jadwal berangkat hari ini mau jam berapa?" tanya ibunya.

"Sebelum pukul 15.00 harus sampai sana. Sebaiknya berangkat

pukul 14.00, Bu,” terangnya.

Ayah dan ibunya tidak bisa mengantar ke hotel, karena ayah Fasan tiba-tiba kurang enak badan. Akhirnya, Fasan berangkat dengan memesan taksi *online*. Di aplikasi diterangkan, waktu perjalanan diperkirakan sampai sekitar 50 menit karena jalan macet.

Sampai juga akhirnya, katanya kepada diri sendiri, sambil melihat jam di tangan kiri.

“Sudah dibayar melalui aplikasi ya, Pak, terima kasih,” ucap Fasan sambil keluar dari mobil.

Sopir mengangguk sebagai balasan, yang ditegaskannya dengan suara klakson.

Sesuai protokol kesehatan, ia menggunakan *hand sanitizer* dan mengecek suhu tubuh. Alat pendeteksi menunjukkan suhu tubuhnya normal. Setelah sampai, ia langsung menuju ke *ballroom*. Di sana, belum ramai orang. Ia langsung mendatangi petugas swab untuk mengisi form yang disediakan. Nama Fasan dipanggil pertama kali untuk melakukan swab. Hanya berselang menit, Fasan mendapat kabar dari ayahnya melalui telepon.

“Nak, *urgent* ayah positif covid-19. Apa kamu sudah sampai hotel?” tanya ayahnya.

Tentu saja Fasan jadi khawatir.

Dan tak menunggu lama, hasil swab Fasan keluar. Benar sekali, hasil tes swab Fasan menunjukkan 2 garis.

“Maaf, Nak, hasil swab kamu positif. Dengan begitu, kamu diharap untuk pulang dan melakukan isolasi mandiri,” kata salah seorang panitia dengan wajah masgul.

Fasan hanya bisa mengangguk. Raut wajah sedih tak bisa ia sembunyikan.

Saat meninggalkan hotel, teman-temannya memberikan semangat untuknya dan ia membalasnya dengan acungan jempol dan lambaian tangan. Perjalanan pulang tampak begitu suram dan tangisnya pecah saat mengingat apa yang baru saja terjadi. Fasan menjadi OTG (orang tanpa gejala)

Mungkin ini akhir mimpiku tadi yang belum selesai, ucapnya dengan nada putus asa.

“Halo, in Fasan ya?” tanya seorang lelaki di telepon. Ia mengaku sebagai panitia lomba.

Fasan mengiyakannya.

“Saya hanya memberitahu bahwa kamu masih bisa mengikuti kompetisi ini secara daring. Nanti kamu pakai Zoom seperti teman-teman dari luar daerah. Itu kalau kamu tidak bergejala berat,” lanjut orang di telepon.

“Saya masih bisa ikut kompetisi, Pak?” tanya Fasan tak percaya.

Panita tersebut sekali lagi memastikan. Ia juga memberikan semangat kepada Fasan. Fasan sangat gembira.

Fasan bergegas menyiapkan laptopnya. Acara dimulai pada pukul 16.30 WIB. Senang bercampur syukur meliputi hati Fasan, karena ia masih diberi kesempatan untuk mengikuti kompetisi ini walaupun dengan daring.

Hari pertama isolasi mandiri ia lewati dengan bahagia. Zoom berjalan lancar, dan berakhir pada pukul 10 malam.

13 hari lagi aku baru boleh keluar, tulis Fasan di WhatsApp story-nya.

Besok adalah hari terakhir sekaligus hari pengumuman pemenang kompetisi. Fasan tidak mengharapkan kemenangan, karena saingan dalam kompetisi ini berasal dari siswa sekolah-sekolah ternama. Fasan hanya berasal dari sekolah biasa-biasa saja. Namun, Fasan tetap bersemangat. Ia ingin memperlihatkan bahwa sekolahnya tidak kalah dari sekolah lainnya.

Besok gimana ya? Apa bisa aku menang? Fasan bertanya-tanya sebelum tertidur.

Apa pun yang terjadi harus diterima, tekadnya.

Pagi harinya, ia menggunakan kemeja batik rapi dengan kacamata ovalnya. Room zoom dijadwalkan dimulai pukul 8.30, namun

kenyataannya pukul 9.00 acara belum juga mulai. Mungkin ini kebiasaan orang Indonesia: jam karet.

Pukul 9.15 acara baru dimulai. Semua peserta mulai tegang, menunggu pengumuman juara kompetisi ini. Persis saat itu, wifi yang tersambung ke laptop Fasan tiba-tiba mengalami *trouble* yang membuatnya *leave* dari Zoom.

Kenapa sih harus sekarang? Aku nggak punya paket data lagi! keluh Fasan dengan sebal.

Fasan memutuskan untuk menggunakan ponsel ayahnya. Ponsel itu memiliki data dan kebetulan sedang tidak dipakai.

Lalu, tibalah saat pengumuman itu.

Fasan merasakan perutnya sakit tidak karuan. Ia lari terbirit-birit ke toilet.

"Juara 1 dimenangkan oleh Miko; juara 2 disabet oleh Silvi; dan Juara 3 diraih oleh Lia!" Panitia membacakan daftar pemenang dengan suara lantang.

"Setelah tiga pemenang utama, berikut adalah daftar juara harapannya," sambungnya

"Juara harapan 1 diraih oleh Fasan! Juara harapan dua..."

"Fasan, namamu disebut! Cepat keluar dari kamar mandi!" teriak ayahnya, yang menyimak *Zoom* Fasan.

"Ada apa ayah? Kenapa namaku dipanggil?" tanya Fasan.

"San..., *congrats* ya!" Mulai banyak *WhatsApp* yang masuk, membalas *story* yang memampang kemenangannya.

"Selamat, San!"

"Selamat, San!"

Hadiahnya cukup lumayan. Ada trofi, uang pembinaan, dan sertifikat. Mungkin ini bisa menjadi bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Fasan kemudian memberitahu gurunya bahwa ia memenangkan lomba. Gurunya terkejut, karena mengira Fasan tidak jadi mengikuti

kompetisi itu karena positif Covid-19. Sekolah Fasan sangat bangga dengan prestasi Fasan. Foto Fasan beserta piala yang di-*screenshot*-nya saat *Zoom* dipajang pihak sekolah di *Website* sekolahnya. Dan Fasan merasa sangat senang dan bangga karena nama sekolahnya disebut-sebut dan menjadi lebih dikenal.

Profil Penulis



Manaqikana Zanuba Chafsoh, lahir di Bantul, 29 April 2005. Saat ini aktif sebagai siswa di MAN 1 Bantul, duduk dibangku kelas 11, jurusan IPS. Memiliki hobi jalan-jalan, menonton film, mendengarkan lagu, dan menulis. Saat ini juga sedang aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan menjabat sebagai ketua umum. Selain itu, aktif di kegiatan Kepramukaan dan menjadi Dewan Ambalan (DA). Pada tahun ini mendapat juara 2 lomba lawatan sejarah se-DIY yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta dan juara harapan 1 lomba lawatan sejarah daerah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta. Alamat Rumah di Jalan Pemuda nomor 16 Dukuh Guwosari Pajangan Bantul. Penulis dapat dihubungi melalui alamat posel: manaqikanazanubachafsoh@gmail.com atau menghubungi Nomor WhatsApp: 0895422391148 dan instagram @chafsoh._

Rumitnya Kehidupan

Herna Ramadhani
SMK Negeri 1 Sedayu



Aku Indah putri Kusuma, anak SMA yang rajin—baik hati dan tidak sombong, begitu orang-orang menambahkan. Aku punya seorang adik, Amel, yang saat ini menginjak usia 13 tahun. Keluarga hidup sederhana. Ayah bekerja sebagai tukang becak dan ibuku adalah buruh cuci. Walaupun begitu, semangatku untuk belajar tidak pernah patah. Sedari kecil, cita-citaku tinggi: ingin menjadi dokter. Keseharianku di rumah membantu ibu mencuci pakaian tetangga yang kotor.

Saat ini aku sudah tamat SMA. Aku bingung ingin melanjutkan ke perguruan tinggi atau membantu orang tua bekerja. Sementara adikku saat ini masih di bangku SMP. Setiap mengantar Amel sekolah, aku selalu di cemooh oleh tetanggaku. Tapi aku selalu sabar akan cemooh itu dan tidak pernah aku masukkan hati.

Setiap hari aku mengantar sekolah adikku menggunakan sepeda butut yang dibelikan ayahku ketika aku SMP. Perjalanan rumah ke sekolah Amel sekitar 30 menit. Biasanya setelah mengantar Amel sekolah, aku langsung pulang dan membantu ibu di rumah. Kadang aku juga menggantikan ayah menarik becak. Ya, aku adalah gadis penarik becak. Di sela-sela waktu kosong, kugunakan untuk belajar. Aku ingin mendaftar ke perguruan tinggi.

Siang ini aku menggantikan ayah menarik becak, karena ayah sedang tidak enak badan. Aku menarik becak mulai dari pukul 13.00 hingga pukul 16.00, tapi kadang aku bisa selesai lebih cepat. Hari ini aku pulang agak cepat karena penumpang lumayan ramai. Sebelum pulang, aku mampir ke toko makanan untuk membeli makanan. Ternyata Amel, ibu dan ayah sudah menungguku.

Aku bangun pagi, karena harus mengikuti ujian penerimaan mahasiswa baru. Sebelum berangkat aku membantu ibu menyiapkan sarapan dan sedikit membantu membereskan rumah.

“Sebelum mengerjakan soal, jangan lupa berdoa,” pesan ayah.

Aku mengangguk, seraya meminta doa restu keduanya.

“Doa kami akan selalu menyertaimu, Nak,” ibu menambahkan.

Dan aku berangkat.

Aku pergi ke kampus dengan angkutan umum. Untung pagi ini jalanan tidak begitu macet, mungkin karena masih pagi jadi belum banyak kendaraan. Setengah jam kemudian aku sudah sampai di kampus itu.

Setelah bertanya kepada satpam, aku menemukan ruangan tempat ujian. Ternyata sudah banyak calon mahasiswa yang ada di dalam. Aku segera mencari bangku kosong dan segera duduk karena sebentar lagi ujian akan dimulai. Seorang perempuan yang duduk di sebelahku menyapaku, dan memperkenalkan diri. Namanya Livy.

Tak butuh waktu lama aku dan Livy langsung akrab.

Kemudian masuklah bapak-bapak gemuk berkumis ke dalam ruangan. Ia tampaknya petugas ujian. Dia langsung menjelaskan aturan dalam mengerjakan ujian. Lalu lembar soal dan kertas jawaban dibagikan. Cukup banyak soal. Untuk ujian kali ini diberi waktu 120 menit untuk mengerjakan.

Sebelum aku mengerjakan soal tak lupa aku berdoa terlebih dahulu, seperti pesan ayah dan ibu.

“Indah, Amel, tolong Ibu. Cepat!”

Kami melihat ayah tergeletak. Kami panik.

“Ayah kenapa, Bu?”

Tanpa pikir panjang aku langsung mengambil becak ayah dan membawa ayah ke rumah sakit. Dan tak menunggu terlalu lama, kami mendengar diagnosis dokter soal ayah.

“Suami Anda mengalami gagal ginjal stadium akhir” jelas dokter.

Ibu sangat terguncang. Ia meracau, menangis, bertanya apa pun, menuntut penjelasan dari dokter. Dokter bilang, Ayah harus menjalani transplantasi ginjal jika ingin selamat. Di luar itu, hanya ada satu jalan: cuci darah.

Ayah dibawa ke ruang rawat inap dengan kualitas rendah. Di ambang pintu kamar ayah dirawat, aku tertegun. Ayah selama ini tidak pernah terlihat sedih di depan keluarganya, dan kini ia terbaring lemas tak berdaya di atas brankar. Aku juga melihat betapa sedihnya ibu dan Amel. Dan aku tidak bisa melihat mereka sedih seperti ini.

Aku berjalan ke taman rumah sakit untuk menenangkan diri. Di situ aku menangis sendirian. Cukup lama aku di taman itu, sebelum memutuskan kembali ke kamar ayah.

Aku mendekat ke brankar ayah. "Yah, yang kuat ya. Kakak pasti akan cari cara supaya ayah sehat seperti dulu lagi," kataku. Aku kemudian meminta ibu dan Amel pulang. Ibu harus beristirahat, karena ia kelihatan sangat capek, sementara Amel harus sekolah besok pagi. Ayah biarlah aku yang menunggu.

Mereka menurut.

Kondisi ayah sudah lumayan membaik, tetapi oleh dokter ayah diminta untuk tidak boleh kecapekan. Ia menyarankan, ayah harus secepatnya menjalani operasi. Namun, sebelum itu terlaksana, ayah bisa rawat jalan dengan catatan setiap seminggu sekali ayah harus cuci darah. Aku segera melunasi administrasi rumah sakit dengan uang yang masih aku punya.

Sampai di rumah, Amel menyambutku dengan sepucuk surat ada di tangannya.

"Apa ini, Mel?" tanya ku.

Amel ternyata sudah tiga bulan menunggak SPP sekolah. Surat itu adalah surat peringatan dari sekolah.

Aku mengelus kepala Amel. "Kamu tenang saja, besok kakak akan melunasi SPP-mu."

Aku tahu apa yang harus kulakukan.

Aku berangkat menarik becak setelah membantu Ibu di dapur dan mengantar Amel ke sekolah. Dari becak ayah, aku akan membayar SPP

Amel. Dari becak ayah, akan membayar biaya cuci darah ayah.

Aku diterima di fakultas kedokteran di universitas yang kutuju. Aku sangat gembira karena apa yang kucita-citakan semakin dekat. Tapi pada saat bersamaan aku bingung. Bagaimana dengan ayah? Bagaimana dengan ibu? Bagaimana dengan sekolah Amel?

Ayah kembali jatuh pingsan. Kami mesti mengantarnya ke rumah sakit. Setelah ginjal ayah memburuk, dokter menemukan riwayat jantung pada ayah. Dengan demikian, ayah harus dirawat secara intensif di rumah sakit. Ibu jatuh ke lantai, lemas, mendengar diagnosa itu.

“Serius kamu tak ingin mengambilnya, Indah?” tanya Livy, ketika kami bertemu dan aku mengutarakan maksudku. Ya, aku sudah memutuskan untuk tak mengambil kesempatan kuliah kedokteran. Aku harus merawat ayah. Aku harus membantu ibu. Dan aku mesti memastikan Amel terus bisa sekolah.

“Ya, begitulah keputusanku,” tegasku.

Aku menyusul ibu dan Amel yang sudah berangkat ke rumah sakit lebih dulu. Kabarnya, keadaan Ayah semakin memburuk. Tapi aku menemukan kamar ayah kosong. Seorang suster memberitahuku, ayah dipindahkan ke ruang intensif.

“Kondisi ayah semakin menurun, Kak.” Amel menyambutku di depan pintu ruang intensif dengan suara tangis sesengukan.

“Terus sekarang ayah di mana, Mel?”

“Di dalam.”

Aku mendekati ibu yang terdiam.

“Bu, ayah *ngga kenapa-napa*, ‘kan? Ayah pasti sembuh, ‘kan? Kakak bawa uang buat ayah, juga makanan kesukaan ayah,” kataku, sambil memeluk ibu.

“Iya kak, pasti. Ayah *kan* kuat,” Ibu menghiburku.

Cukup lama kami menunggu di luar ruangan. Perasaan gelisah, takut, sedih sudah bercampur aduk menjadi satu. Aku berdoa kepada

Tuhan, semoga ayah diberikan kesembuhan.

Tapi, dokter dan suster yang keluar dari ruangan beberapa saat kemudian membawa berita yang bertolak belakang dari yang kami harapkan.

“Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin tetapi Allah berkehendak lain.”

Aku menjerit histeris dan menangis sejadi-jadinya. Ibu juga menangis, tapi ia terus mencoba menenangkanku. Sangat keras aku mencoba menguasai diriku.

Namun tangisku kembali pecah ketika beberapa perawat jenazah memandikan ayah dan mengkafaninya. Semua benteng yang aku bangun runtuh tak tersisa.

Setelah kepergian ayah, aku baru menyampaikan kepada ibu bahwa aku diterima di fakultas kedokteran, namun memilih mundur. Ibu sempat marah, tapi ini sudah menjadi keputusanku. Setelah sedikit memberi penjelasan kepadanya, ibu bisa menerima keputusanku, dan membolehkanku terus menarik becak.

Pada akhirnya, beginilah hari-hariku. Dan inilah aku, gadis 18 tahun penarik becak; gadis yang putus sekolah demi membantu ekonomi keluarganya. Sekarang aku sudah nyaman dengan pekerjaanku. Meski kadang aku merasa iri pada anak seumuranku yang masih sekolah dan bisa bermain dengan teman-temannya. Tapi tak apa. Asal kebutuhan ibu dan Amel terpenuhi. Aku sudah senang.

Profil Penulis



Herna Ramadhani, lahir di Bantul, 01 November 2004. Siswi SMK Negeri 1 Sedayu, duduk di kelas 11, jurusan Teknik Komputer Jaringan. Hobi bermain voly. Aktif dalam organisasi sekolah yaitu OSIS, DA, Rohis, dan PMR. Pernah menjadi juara 1 voli putri tingkat Kabupaten Sleman. Alamat rumah di Pedusan RT 59, Argosari, Sedayu, Bantul. Alamat posel: ramadhaniherna@gmail.com atau Instagram hernabachtiar_.

Selamat Pulang Pasien Pasungku

Isti'Anah
SMK Negeri 1 Bantul



“Berikan aku seribu orang gila maka aku terima dengan lapang dada.”

Ada sebuah peristiwa yang sangat membekas dalam ingatanku, peristiwa tentang jalanan kota Jakarta yang dipenuhi ribuan mahasiswa menuju gedung kura-kura. Sebagai anak STM sejati, aku pun terjun langsung dalam aksi demo. Kala itu ada perasaan bangga yang tak bisa dijabarkan oleh kata-kata. Namun, kesenanganku tak berlangsung lama saat melihat teman-teman seperjuangan terkapar, bahkan tewas tertembak. Di perjalanan pulang bisa kulihat sisa-sisa tindakan anarkis, asap ban yang dibakar masih mengepul tinggi, dan banyak fasilitas umum rusak oleh tangan tak bertanggung jawab. Itulah masa ketika rezim Orde Baru yang kelam segera lengser.

Kini malam dipenuhi keheningan dan sorak kebebasan. Tubuh penat segera kurebahkan, sesekali menghembuskan nafas panjang melemaskan otot-otot pergelangan. Tiba-tiba ada Pak Tua berdiri tepat di depanku. Tatapannya begitu tajam bak mengintimidasi seolah-olah menaruh rasa curiga padaku. Dari arah belakang kudapati perawat mengendap-endap sembari memberikan isyarat tetap diam. Di tangannya terdapat suntikan bius, tapi dengan cepat Pak Tua sadar lantas berlari ke seberang jalan.

“Ayo Kek, kita harus segera kembali. Kalau sudah sembuh Kakek akan langsung diantar pulang!”

Pak Tua semakin ketakutan, terus menggeleng-gelengkan kepala. Dengan segera aku beranjak dari posisi duduk berlari ke seberang jalan. Perlahan kucoba mendekatinya lantas mengusap pundak yang bergetar hebat. *“Kakek yang tenang!”*

Entah mantra apa yang kumiliki hingga membuat Pak Tua luluh, karena tanpa diduga beliau mulai tenang kembali berjalan sendiri ke arah ambulans. Matakuku kembali membulat sempurna kala membaca tulisan pada bagian pintu mobil '*Rumah Sakit Jiwa Sambang Saras*'. Ohh, astaga jadi Pak Tua itu pasien RSJ yang hendak kabur.

Semenjak kejadian di bahu jalan pasca aksi demo itu, aku mengambil keputusan besar dalam hidupku. Aku sadar sepenuhnya jika keputusan tersebut akan mengubah masa depanku kelak. Aku memutuskan untuk melanjutkan kuliah di jurusan psikologi. Ketertarikanku tak berhenti sampai di situ, karena pernah pada suatu hari aku mengunjungi Rumah Sakit Jiwa Sambang Saras, tempat si Kakek direhabilitasi.

Sambutan hangat selalu kudapatkan ketika datang ke sana. Tidak terasa air matakuku merembes menyadari banyak kenyataan usai mengetahui kehidupan di dalamnya. Menurutku itu adalah tempat pembaringan ternyaman paling melegakan bersama akal tanpa tekanan.

Tahun demi tahun telah aku lewati dengan susah payah. Bapakku terus bersikeras memintaku bekerja di bengkelnya, tapi langsung saja kutolak mentah-mentah. Aku tak ingin menyerah dengan keadaan. Sekali lagi tekadku sudah bulat!

Siapa sangka pada tanggal 23 Maret 2009 aku menghadiri HUT ke-67 tahun berdirinya Rumah Sakit Jiwa Sambang Saras. Tempat yang selama ini aku idam-idamkan. Bau obat-obatan menyengat, syahdunya gemerincing alat medis kian beradu, kesibukan perawat yang tulus, serta nada jatuh tetesan dalam selang infus sudah menjadi hal biasa untukku. Karena sekarang aku sudah mengabdikan satu lustrum sebagai psikiater muda.

"Budi ingin ke mana?" langkahku terhenti menoleh mencari sosok yang memanggilku.

"Ada urusan dengan direktur."

"Direktur sedang bertemu dengan para pimpinan rumah sakit."

Tak aku hiraukan. Derap langkahku tergesa-gesa ke tempat sang direktur. Ketika hendak membuka pintu aku segera mengurungkan niat. Sepertinya sedang ada pembicaraan serius. Tak berselang lama terdengar tawa menggelegar yang membuatku semakin penasaran.

Tapi tunggu dulu apa yang baru saja mereka bicarakan? *Ahh*, rasanya aku tidak percaya.

“Beri aku seribu orang gila maka akan aku terima dengan lapang dada!” itu suara Pak Direktur, terdengar bersemangat.

“RSJ adalah tempat berbisnis!” imbuhnya lalu tertawa, diikuti tawa orang-orang di ruangan itu.

Seketika tubuhku lemas terpaku. Tempat yang seharusnya memberi harapan baru kini hanya isapan jempol belaka. Praduga konspirasi kebejatan Direktur Rumah Sakit Jiwa semakin kuat adanya. Aku telah sadar sepenuhnya, tentang perluasan area rehabilitasi dan tempat tidur yang diperbanyak. Kami para dokter dan perawat juga dibuat kewalahan. Sembari menelaahnya, aku tersenyum miris saat mengingat hari itu.

“Parodi Direktur yang hebat!”

Fajar terbit dari ufuk timur, sinar mentari leluasa menerobos masuk melalui ventilasi ruangan 2×2 meter. Lihatlah! Seorang wanita meringkuk di atas kasur tipis kusam, tubuh kurus seolah menyisakan tulang berbalut kulit, mata indah kosong tatapan, kaki terpasung lengkapi gejala penistaan. Apa wanita itu sudah menyandang predikat pejuang semestinya? Atau sekadar orang gila?

“Kamu wanita paling cantik yang kutemui di RSJ, tapi sayang sinting,” gumamku terpana keelokan wajahnya.

Langkah kakiku berlanjut ke tempat pembagian obat rutin untuk pasien. Mereka tertib mengantri namun sibuk bergelut dengan pikirannya masing-masing. Di barisan pertama ada Tirta dan radionya, di barisan kedua ada bocah yang mengalami trauma, di barisan selanjutnya ada kakek *legend* yang sudah merasakan dua periode direktur berbeda.

Iya, beliau adalah kakek yang kutemui pasca demo sewaktu aku masih anak STM. Luar biasa usianya telah menginjak 70 tahun, namun badannya masih terlihat sehat bugar berbanding dengan akalunya.

Kembali fokus pada tugas!

“Buka mulutmu!” perintahku penuh penekanan di setiap kata.

Kupastikan semua menelan obat tanpa terkecuali. *Ahh*, tiba-tiba aku teringat wanita yang tadi pagi kutemui. Apakah dia sudah mendapatkan jatah sarapan dan obat? Tubuhnya saja lemas tak berdaya terpasung. Baiklah setelah pembagian obat selesai aku akan menemuinya.

Dari ambang pintu kudapati wajah wanita mengenaskan itu. Degup jantungku jadi bekerja dua kali lipat dari sebelumnya. Mengapa ada getaran di sana? Wanita bermata indah yang seolah punya sihir retina itu berhasil merebut seluruh pusat perhatianku.

"Sial! Aku terbuai pesonanya," umpatku dalam hati.

Perlahan aku mencoba mendekatinya sembari menatap getir, paham posisi yang sedang ia rasakan, pasti sangat sesak. Apa dosa yang pernah ia lakukan hingga berakhir di pemasungan? Sekali lagi kutatap mata indahnya dan bisa kutemukan kesedihan. Ada luka yang membelenggu jiwa beserta raganya. Dia hidup, tapi terlihat mati.

"Saya Budi. Kamu jauh lebih tenang sekarang. Kalau keadaanmu stabil, pasung ini akan dilepas, kau paham?" ujarku lembut, tahu betul jika hatinya sangat sensitif.

"Namamu Widara kan?"

Si wanita pasung mengabaikan keberadaanku, sibuk dengan dunianya sendiri. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh tepukan yang cukup keras di pundak. Perlahan aku mendongak dan ternyata ada perawat yang menghampiri kami dengan membawa jatah sarapan dan obat.

"Habiskan sarapanmu! Obat jangan lupa diminum, aku akan datang lagi setelah urusanku selesai," pungkasku tak tega melihat wajahnya terpatri kesedihan.

Aku kembali berdiri mengikuti perawat yang tak kuketahui namanya, untung derap langkahku lebar sehingga mudah menyeimbangi langkahnya. Kami sudah berdiri di depan ruang isolasi, tanpa diduga perawat itu mendorongku cukup keras hingga tubuhku terpelanting masuk ke dalam. Pintu segera ia tutup keras menghasilkan suara gema.

"Kurang ajar!" dengusku kesal tak terima.

Berkali-kali aku mencoba mendobrak pintu, sayangnya tenagaku tak sebanding kuatnya pintu berbahan jati. Baru juga beberapa menit

di ruang isolasi aku sudah merasa pengap dan kepanasan. Keringat membanjiri pelipis hingga ke telapak tanganku. Setelah beberapa saat menenangkan diri kulirik ruang isolasi yang hanya terdapat kasur busa kotor yang ditumpuk asal di sudut ruangan, dan satu jendela.

Dengan susah payah kupindahkan tumpukan kasur satu persatu untuk menjangkau lubang jendela yang cukup tinggi. Di sini sengaja tidak ada dipan untuk menaruh kasur karena dikhawatirkan jika ada pasien yang diisolasi akan kabur dengan memiringkan dipan.

Usaha tidak mengkhianati hasil. Aku berhasil keluar dari ruangan terkutuk berpetak, jalanku cukup gontai mencari perawat yang berani mengunciku tanpa sebab. Tapi tunggu dulu bagaimana wanita pasung itu ada di sana? Bagaimana dengan direktur utama rumah sakit jiwa? Tidak salah lagi pasti ada yang tidak beres.

“Senang bisa bekerja sama dengan Pak Mahendra.” Widara menyalami sang Direktur dengan senyum merekah, membuatku semakin bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kerja sama apa yang dimaksud?

“Aktingmu menakutkan, pendekatan melibatkan emosi akan memudahkan kita menjadikan psikiater bodoh dan kakek tua sebagai percobaan,” tuturnya menyeringai puas.

“Besok mereka bisa dieksekusi, Pak! Semakin cepat maka uang yang kita dapat akan semakin berlipat ganda.”

Aku hanya bisa membisu mendengar kenyataan pahit dari bibir manis Widara. Apa ini yang namanya pengkhianatan? Di saat kita ingin mewujudkan rasa kemanusiaan justru menjadi semacam lelucon. Aku tertipu persona pasien pasung itu. Aku dijadikan bahan uji coba oleh atasanku sendiri.

“Semua ini hanya rekayasa.”

Deru nafasku masih tak beraturan manakala menghampiri Bapak di rumah. Tubuhku bergetar hebat saat beliau memegang bahuiku. Semua seperti mimpi. Cepat atau lambat kebusukan direktur akan terungkap sebelum banyak korban berjatuhan. Aku yakin eksperimen itu pasti bukan sembarang eksperimen.

“Pak, tolong Budi,” kalimat tersebut akhirnya keluar dari mulutku.

“Apa katamu? Bukankah kau sudah memutuskan kabur dari rumah? Apa yang bisa Bapak lakukan untuk putra pembangkang macam dirimu? Ayo katakan!”

Tanpa berpikir panjang aku menceritakan kejadian yang kualami di rumah sakit jiwa. Tentang kejanggalan-kejanggalan tingkah laku Widara, orang yang sekongkol dengan direktur utama dan perawat yang mengurungku.

“Kau disebut psikiater bodoh? Kenapa kau marah, bukankah di sana tempat orang tak waras berkumpul?” pekik Bapak menohok perasaanku.

“Bapak jangan bicara seperti itu,”

“*Ahh*, baiklah apa pun akan Bapak lakukan untuk menegakkan hukum dan keadilan! Namun dengan satu syarat,” seru Bapakku lagi.

Aku hanya bisa mengernyitkan kening. “Bisa kutebak pasti Bapak memintaku untuk bekerja di bengkel. Baiklah jika itu syaratnya akan aku turuti,” ujarku mantap.

Usai hari di mana aku mengadu pada Bapak, akhirnya aku kembali ke ruang isolasi guna mengungkap konspirasi yang dimaksud. Sudah 3 hari aku mendekam dalam ruangan bersama Kakek tua. Usut punya usut saat mendengar percakapan para petinggi rumah sakit jiwa ternyata mereka akan melakukan pengambilan ginjal.

Mereka ingin menjual ginjal kami pada rumah sakit yang membutuhkan. Apakah mungkin hidup dengan satu ginjal? Pikiranku semakin kacau saat paham konsep konspirasi meraup keuntungan berkedok dari orang-orang yang tak waras.

Sungguh tindakan kejam tak berperi kemanusiaan!

Jalan keluar satu-satunya ialah kabur, tapi bagaimana bisa? Kakiku telah terantai tubuhku terasa begitu lemas setelah disuntik obat penenang. Mataku berkunang-kunang menggapai kesadaran.

“Kita harus kabur!” seruku mengajak kakek dua generasi direktur.

“Tunggu apalagi kita harus kabur! Direktur utama dan Widara sudah menyusun rencana jahat membunuh kita secara perlahan!

Praktik tak senonoh mereka akan aku ungkap, Bapakku akan segera datang bersama polisi," jelasku meski aku tahu si kakek dua periode itu tidak paham maksud pembicaraanku.

Habislah kalian! Kebusukan kalian akan tercium tak bisa berlindung dari survei. Hak pasien RSJ akan selalu aku perjuangkan. Sebagai psikiater aku menentang keras itikad buruk kalian. Aku pasti menjadi garda terdepan saat rasa kemanusiaan tak lagi diindahakan.

"Kita akan baik-baik saja, Kek."

Kakek tua itu menoleh dengan memicingkan mata tajam, "Diamlah orang gila! Aku ingin tidur tenang di ruang isolasi!"

"Apa obatmu habis? Jangan *kumat* sekarang!" lanjutnya.

"Gila ya gila saja!"

Apa katanya? Dia gila, tapi malah mengataiku gila. Ya, dunia sudah terbalik. Tapi tunggu dulu apa yang sebenarnya terjadi? Aku terdiam sesaat mencoba berpikir jernih karena merasa sakit hati akibat ucapan kakek tua. *Ahh*, rasanya tidak mungkin. Dari kejauhan kulihat Widara dengan seragam perawat. Otak kecilku mencoba kembali menelaah.

"*Apa aku gila?*" tanyaku pada diriku sendiri.

"Hai Budi, salam kenal aku Widara perawat di sini. Tampaknya kau mengalami halusinasi hebat sampai membayang aku sebagai pasien pasung," Dia menghampiriku sekaligus menamparku secara bersamaan dengan kata-katanya.

"Kau harus bisa hidup dalam dunia nyata. Kau ingin segera pulang?" ujarinya mengulas senyum tulus.

"Mengidap *skizofrenia* bukanlah kesalahan!"

"Sekali lagi maaf aku harus membawamu ke pemasungan. Coba kontrol dirimu karena banyak pihak melapor tindakanmu meresahkan. Aku juga takut dirimu *overdosis* obat penenang."

Situasi terbalik. Akulah pasien pasungnya, jadi aku mengidap *skizofrenia* karena kematian Bapak 5 tahun yang lalu. Ketidakseimbangan kadar serotonin dan dopamin menyebabkan halusinasi dan delusi. Aku adalah seorang pembunuh, pendosa, dan pantas mati. Menjadi psikiater adalah cita-citaku, namun tak akan pernah terwujud karena aku sendiri memiliki gangguan jiwa.

Kemudian mengenai kebejatan direktur utama itu semua hanyalah isi kepalaku, bukan sebuah fakta. Rumah Sakit Jiwa Sambang Saras yang kutinggali tak seseram yang kalian bayangkan. Fantasiku bermain terlalu jauh. Di rumah sakit jiwa, kami para pasien selalu direhabilitasi untuk menggapai kewarasan yang semestinya.

“Aku ingin pulang Widara! Di mana keluargaku?” tanyaku memelas, kemudian Widara menatapku mengiba.

“*Stop!* Jangan kabur!” teriakkannya menggema di lorong.

Aku lari tak tentu arah, pikiranku sangat kacau, tak terima dengan kenyataan. Pot-pot di area taman menjadi berantakan akibat ulahku. Pelarianku berhenti di tengah lapangan saat rasa pusing semakin mendera hebat.

“Gerbang, di mana gerbang?”

Aku terus menggeleng mencari kesadaran, langkahku bak orang kesurupan. Satpam yang berjaga berhasil menghalau pelarianku, sungguh aku ingin segera pulang. Dengan sisa tenaga kutendang wajah si satpam hingga darah segar mengalir dari hidungnya. Kakiku sangat gesit menaiki pagar tembok. Aku berhasil kabur dari pengejaran. Hatiku bersorak gembira.

Saat selangkah lagi menuju trotoar tiba-tiba tubuhku dihantam sesuatu yang besar. Dunia seperti berputar, tragedi maut tak bisa dihindari, sebuah truk muatan menggilas tubuh rapuhku. Semua terjadi tanpa aba-aba, darah mulai menggenang, teriakan kepanikan muncul, orang-orang beramai-ramai mengerumuniku. Suara sirine ambulans nyaring masuk dalam indra pendengaran mengingatkanku akan dosa di masa lalu.

“Selamat pulang pasien pasungku,” cakap Widara di belakang garis polisi.

Gerak bibirnya bisa kubaca dengan mudah sebelum pandanganku menggelap sempurna. Rasanya sangat menyakitkan, sangat tidak tertahan. Mungkin inilah akhir perjalananku di dunia kejam ini. Aku akan jauh lebih bahagia dalam fana. Sekali lagi aku akan hidup kembali dalam alam baru seusai kematian.

Profil Penulis



Isti'Anah, akrab disapa Isti. Kelahiran kota pelajar tepatnya pada bulan Maret 2005. Saat ini sedang menempuh pendidikan sekolah menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Bantul. Isti adalah perempuan yang memiliki banyak mimpi, salah satunya singgah di Pulau Natuna. Dia tidak terlalu suka dengan makanan topping wijen dan kacang hijau. Paling suka dengan cerita sad ending karena baginya cerita tanpa air mata itu monoton. Motto hidupnya adalah 'Jadi orang baik baru jadi orang pintar'. Untuk kenal lebih dekat, silahkan sapa dia melalui: instagram: storia.hana; Wattpad: hanaitsy.

Love on Friendship

Riana Sekar Matwarni
SMA Negeri 1 Kasihan



Suara mesin kendaraan yang sedang menunggu lampu hijau mengiringi keberangkatan empat sekawan ini menuju sekolah. Sepeda penuh semangat yang mereka tumpangi berjajar di barisan paling depan dari kendaraan lain. “Meluncur tak terbatas dan melampauinya!” sorak Maisya menyemangati sahabatnya. Suara klakson yang saling bersahutan memberi tanda kepada empat sahabat itu agar mengerahkan tenaganya untuk mengayuh sepeda secepat mungkin. Bersepedarialah mereka sambil bersenandung menikmati udara pagi yang penuh polusi. Tawa dan teriak menghiasi sepanjang jalan yang mereka lalui.

Tiba di sekolah, sudah seperti biasa di posisi pertama diduduki oleh Karina. Maklum dia sering main dengan teman luarnya yang ‘nakal’. Selanjutnya di posisi kedua dan ketiga ada Maisya dan Rainie. “Wih, rekor *nih* Maisya nomor dua hahaha.” ledek Rainie dari belakang. Posisi kedua biasanya milik Vani tetapi entah mengapa hari ini Vani tertinggal jauh di belakang. Maisya terheran-heran dan berusaha membuat pikirannya klinik positif. Akhirnya, setelah beberapa menit berlalu Vani tiba di sekolah. Kedatangannya sudah dinantikan sahabatnya. Tetapi, anehnya Vani justru memilih masuk kelas seorang diri dan berlalu begitu saja meninggalkan sahabatnya. Di perjalanan menuju kelas 12, MIPA 6 nan jauh di mata, Rainie mengikuti jejak Maisya dan lucunya dia justru ketakutan kalau nantinya tidak diajak bicara oleh Vani. Ya, Vani dan Rainie belajar di satu meja sedangkan Maisya dan Karina duduk satu kursi dengan Vani dan Rainie. Terdengar membingungkan bukan komposisi duduk mereka. Ini terjadi karena ruang kelas mereka menggunakan meja dan kursi kayu berwarna coklat gelap dengan desain angkringan yang bisa digunakan oleh empat anak. Lucu *ya*, ternyata properti kelas pun mendukung persahabatan mereka.

Jam pendek menunjukkan angka tujuh, terdengar suara lucu yang mengundang gelak tawa seluruh siswa, iya suara itu adalah bel tanda dimulainya pembelajaran. Pengisi suara dari bel itu tak lain adalah guru bahasa Indonesia yang lugu dan korban dari kejahilan para siswa. Mata pelajaran hari ini cukup santai tapi tak akan cukup untuk mengurangi semangat Maisya dalam mempertahankan peringkatnya sebagai juara kelas. Seni budaya, PKWU, Bahasa Inggris, dan Sejarah, bukankah sudah cukup untuk bisa bersantai dari *keambisan* seluruh penghuni 12 MIPA 6. Ada apa dengan hari ini? Sepertinya dewa keberuntungan sangat berpihak pada kelas ini, pelajaran Seni Budaya dan PKWU menjadi *jamkos* dan tidak ada buah tangan dari guru piket. Pelajaran bahasa Inggris ada agenda menonton film dan sesi terakhir adalah Sejarah, bagi kelas ini Sejarah adalah dongeng pengantar tidur kualitas SNI.

Kelas pun dimulai tanpa kehadiran sebuah tugas, sungguh bahagiannya kelas ini.

Waktu istirahat siang digunakan kelas ini untuk membuka bioskop pribadi yang menayangkan film horor Jepang “Sadako”. Seluruh penghuni kelas saling bahu-membahu menyiapkan properti. Hari ini adalah giliran Maisya yang membawa laptop, Rainie membawa camilan, dan Karina membawa *speaker*. Maisya memang selalu membuat teman sekelasnya iri, bagaimana tidak, Maisya tidaklah seperti juara kelas pada umumnya, dia sangatlah *receh*. *FYI*, ide bioskop spesialis film horor ini adalah buah pikiran dari seorang Maisya. Properti sudah siap, sekarang saatnya semua siswa saling merapatkan diri dan membentuk formasi khusus agar semua mata bisa tertuju pada layar proyektor kelas. Sinar matahari dengan cepat menghilang dan digantikan kegelapan yang mencekam, inilah bumbu pelengkap ketika menonton film.

Film pun diputar, seluruh penghuni kelas mulai mengalihkan fokus mereka pada film hantu legendaris Jepang yang penuh *jumpscare*.

Fokus Karina pecah ketika melihat Vani yang tidak ikut bergabung dan memilih terlelap di kursi belakang. Tanpa pikir panjang dengan meninggalkan formasi penonton, Karina menghampiri Vani dan menanyakan keadaannya. “Kamu kenapa, I?” desir suara mendekati

telinga Vani. Sebelumnya jangan kaget kalau panggilan Vani hanya “I” alih-alih memanggil “Van” atau “Vani”. Memang seperti itu panggilan *recek* dari ketiga sahabatnya. Karina terus memperhatikan Vani, tetapi belum ada kata yang keluar dari mulut Vani. Entah Vani memang benar-benar tertidur atau justru menghindari pembicaraan Karina. Hal ini tidak membuat Karina beralih dan meninggalkannya sebelum bisa mendengar jawaban Vani. “Aku itu *cuma* SAMPAH hahaha, *nggak usah deket-deket* aku!” teriak dan tawa Vani pada Karina yang terdengar oleh semua telinga penghuni kelas.

Kehebohan ini sangatlah tidak nyaman untuk penonton film yang fokusnya harus terpecah oleh teriakan Vani. Sontak Maisya langsung mem-*pause* penayangan film dan berlari mendekati Vani dan membawa semua sahabatnya, termasuk Rainie yang sedang asyik dengan film untuk keluar dari kelas. Sementara itu, penayangan film diambil oleh proktor cadangan yaitu ketua kelas. Di sisi lain Maisya membawa sahabatnya ke kantin dan mulai menginterogasi kejadian antara Vani dan Karina. Dengan perasaan yang bimbang tak karuan, Rainie justru memilih menangis alih-alih membantu Maisya. Vani sedari tadi masih tetap membisu sedangkan Karina terus mencoba meminta maaf kepada Vani. Keadaan ini membuat Maisya berkeringat dan terus menarik nafas panjang berusaha menenangkan dirinya agar tidak terlarut dalam emosi. Maisya menganggap sahabatnya seperti seorang adik. Karena anggapan itu, Maisya tidak memiliki tumpuan selain dirinya.

“Kamu tadi kenapa, I?” tanya Maisya dengan mata memerah menahan tetesan air mata. “*Gak usah sok kenal sok dekat deh*, Karina. Aku itu *temenan sama* mereka *dulu*an dan kamu *nggak* boleh *kasih* celah *buat* kita.” Untuk yang kedua kalinya hati para sahabat itu tergores oleh ucapan Vani. “Tunggu, kamu itu *kenapa sih?*” tanya Rainie untuk memastikan keberadaan kalimat tadi. Mereka dibuat bingung bukan main dengan tingkah laku Vani hari ini.

“Apa aku salah, I?” tanya Karina.

“*Udah tau salah* masih tanya, *minggir aja* sana. *Main tu sama temen mu* yang *nggak tau aturan.*” jawab Vani yang ketus dan membuat Karina enggan bertanya lagi untuk melanjutkan pembicaraan. Tak lama setelah mengatakan kalimat itu, Vani mendekati Maisya dan Rainie untuk duduk di antara mereka. Wajah Vani dipasangi dengan senyum lepas seolah

tak terjadi masalah di antara mereka. Aneh sejuta aneh melihat sikap Vani. Rainie yang didekati sontak bulu kuduknya menjadi terbangun dan tak bisa menggerakkan anggota tubuhnya. Reaksi Rainie memang berlebihan dan tidak dibutuhkan. Karina seketika menjadi panik dan tak bisa memahami situasi yang terjadi. Karina berusaha menyadarkan Vani, berharap tidak ada hal buruk yang mengambil alih raganya. “I, kamu *ngga papa kan? Sadar!*” tanya Karina sambil menggoyangkan pundak Vani. Vani tak memberi respon apa pun kecuali senyuman manis meringis yang sadis. “Aku *ngga papa*, aku *kan cuma mau* duduk sama Maisya dan sahabatan terus sama Maisya, *nggak salah kan?*” Rainie dan Karina tak ambil pusing lagi. Mereka berdiri dan mulai berjalan mundur menjauhi kantin.

Maisya hanya membeku tak berani menatap mata Vani. “Kamu *kenapa kok gini aja ribet?*, aku *kan* memang sahabat kamu?, atau justru kamu *nggak anggap* aku sahabat.” Maisya diam seribu kata mendengar pertanyaan Vani. Bimbang akan sikap temannya satu ini. Maisya mencoba ber-*guyon* dengan mengatakan bahwa Vani sedang iseng dan jail kepada sahabatnya. Jawaban Vani menukik tajam ke pikiran Maisya. “Hahaha...*ya* seriuslah.” Maisya berusaha berpikir keras, apa yang terjadi dengan sahabatnya, tadi marah sekarang *cengngengesan* seperti tak berpendirian.

Maisya memutuskan untuk meninggalkan kantin tetapi terus diikuti oleh Vani. Vani menggerutu dalam hati “Maisya *kenapa* kamu *nggak* sadar *sih* kalau aku butuh kamu. Aku sakit.” Maisya mempercepat langkah kakinya menuju kelas. Penghuni kelas masih melanjutkan nobar. Suasana kelas pun juga masih sama. Tetapi tidak dengan suasana hati keempat sahabat itu. Rainie sudah tidak tahan dengan sikap Vani. Karina pun meminta Maisya untuk menghubungi orang tua Vani. “Orang tua Vani kan....” sanggah Rainie.

Maisya, Rainie, dan Karina memilih pindah kursi sementara. Jam terakhir juga masih kosong, tidak ada guru yang mengajar. Kesempatan emas untuk kelas ini bersantai. Mereka bertiga berusaha mendiskusikan sikap Vani hari ini. Mereka merasa ada hal yang Vani tutupi selama ini. “Kenapa Vani obsesi *banget sama* kamu?” tanya Rainie kepada Maisya. Praduga-praduga aneh mulai keluar dari mulut Rainie dan Karina.

“Terus kenapa aku yang disalahkan ya? Vani bilang aku ngerebut kalian dari Vani. Padahal nggak ada niatan sedikit pun. Kan aku juga yang duluan yang kenal kalian bukannya Vani. Kenapa hayoo?” Karina terus berceloteh, tak terima dirinya disalahkan oleh Vani. Dari kejauhan Vani terus memperhatikan Maisya.

“Eh, itu Vani ngeliatin kita lho.”

“Jangan gitu dong, aku merinding nih.”

Tiga sahabat itu menjadi takut ditatap oleh Vani, tatapan Vani seperti menghantui mereka.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi, siswa mulai berkemas-kemas dan meninggalkan ruang kelas satu per satu. Ketiga sahabat tersebut masih enggan berkomunikasi dengan Vani. Vani terus berusaha mendekati Maisya seolah tak ingin lepas darinya. Siswa-siswi di sekolah melihat Vani tampil kacau tak seperti biasanya. Padahal dia adalah primadona sekolah yang sangat memperhatikan penampilan. Suara lirih berbisik mulai terdengar di sisi kanan dan kiri Vani. Anak-anak mulai menggunjingnya. “Aku butuh kamu, Maisya!” teriak hati Vani yang tak bersuara.

Keempat sahabat itu sudah tiba di rumah masing-masing. Belum selesai membersihkan diri, Karina mendapati *handphone*-nya berdering.

“Halo, Vani.”

“Karina, aku mohon sama kamu, jauhin Maisya. Aku butuh dia. Aku sayang dia. Aku nggak suka kamu SKSD sama Maisya.”

“What?? Kamu ngapain sih, parah sih ini.”

“Nggak usah kepo sama personal aku, aku nggak nganggep kamu sahabat.”

“Udah gila ya kamu, Vani?”

Telepon terputus.

Karina menghubungi Maisya dan Rainie dengan panggilan grup. Karina mulai menceritakan seluruh percakapannya dengan Vani di telepon tadi. Keberadaan Maisya kini terancam dengan sikap Vani. Hanya ada satu cara untuk memecahkan persoalan ini. Orang tua Vani perlu tahu bahwa ada sesuatu yang tidak *beres* dengan kesehatan Vani.

Sore harinya, mereka bertiga memberanikan diri untuk bertemu orang tua Vani.

Orang tua Vani adalah tipe *strict parents*. Tekanan yang dihadapi Vani tentunya berbeda dengan anak lainnya. Sempurna, pintar, ranking 1, dan standar-standar lainnya. Karina dan kawan-kawan berharap bisa mendapatkan kejelasan dari orang tua Vani. Tiba di rumah Vani, terlihat Vani sedang duduk di teras rumah sedang bersenandung ria sambil memandangi sebuah foto. Hanya ada keberanian dari ketiga sahabat itu yang bisa membuka sisi lain dari Vani. Semoga saja kali ini mereka beruntung. Rainie melihat foto yang dipegang oleh Vani tak lain adalah foto Maisya. Ia mulai bergidik dan dengan cepat kilat merampas foto itu dari tangan Vani. Rupanya Vani tak menyadari kehadiran sahabatnya, ia kaget melihat ada Rainie di hadapannya dengan sorot mata tajam.

“Balikin!!!”

“Udah gila *ya* kamu?”

“Kenapa *emang*? Bukan urusanmu!”

Dua sahabat ini saling meneriaki satu sama lain, sehingga mengundang Ibu Vani untuk keluar. “Jangan *asal* bicara *ya, mbak*.” Keadaan semakin memanas. Karina mendesak untuk mengajak sahabatnya pulang tetapi tak *digubris*. Maisya berusaha menceritakan kepada ibunya Vani apa yang terjadi dengan Vani di sekolah tadi. Vani dan Ibunya seketika menangis.

Ibu Vani juga berusaha menceritakan keadaan yang dialami Vani yang berusaha ia tutupi selama ini. Sudah sejak lama tepatnya sewaktu Vani kelas 7 SMP, Vani menderita gangguan mental dan kecemasan. Usut punya usut hal ini terjadi karena ulah orang tua Vani sendiri. Mereka selalu menuntut Vani sempurna dalam segala hal dan melarang Vani untuk berteman. Kekangan untuk tidak boleh memiliki teman membuat Vani stress. Hingga saat memasuki SMA, Vani diam-diam menjalin persahabatan dengan Maisya, Rainie, dan Karina tanpa sepengetahuan orang tuanya. Vani yang tidak pernah menjalin persahabatan sebelumnya justru menyalah artikan arti sahabat yang sesungguhnya. Ia harus merasakan perasaan aneh dalam hatinya ketika menyadari bahwa dirinya menyukai Maisya melebihi kata ‘sahabat’. Kenyataan bahwa mereka berempat menjalin persahabatan yang sesungguhnya sebenarnya tidak ada. Vani tidak benar-benar

mempercayai Maisya, Rainie, dan Karina sebagai tempat bertukar cerita. Ia membatasi dirinya sendiri dan menutupi semua luka dalam dirinya. Hingga akhirnya terungkap pada hari ini.

Vani semakin cemas ketika teman-temannya mulai mengetahui kebenaran dirinya. Ia tidak bisa menghentikan perasaannya pada Maisya. Sehingga ia melampiaskannya kepada Karina dengan mengatakan bahwa dirinya terbuang karena kehadiran Karina. Padahal faktanya tidak seperti itu. Vani berusaha mengarang cerita agar dapat menyingkirkan Karina dari hidup Maisya. Namun, hari ini justru Vanilah yang harus tersingkir dari kehidupan Maisya dan teman-temannya. Karina memohon kepada Ibu Vani untuk memperhatikan Vani dengan memberikan perawatan ke psikolog atau psikiater. Ibu Vani juga menyadari kesalahannya kepada Vani dan meminta maaf kepada Vani dan semua sahabat Vani yang dirugikan.

Selama ini Ibu Vani juga menyembunyikan masalah kesehatan Vani. Ia tidak mau tetangga atau teman Vani tahu tentang hal ini karena ia menganggap ini sebagai aib keluarga. Akhirnya Ibu Vani memberikan Vani perawatan psikologis awal ke klinik psikolog terdekat. Tetapi pihak klinik menyarankan untuk memberikan Vani terapi dengan lingkungan dan suasana baru. Gangguan mental yang diderita Vani juga mengarah pada orientasi seksual. Yang berarti Vani harus mendapatkan perawatan lebih. Penyimpangan ini terjadi pada diri Vani karena kekangan orang tuanya untuk tidak mengizinkan Vani memiliki seorang teman. Hingga akhirnya Vani bertemu dan berteman dengan Maisya, Rainie, dan Karina yang saling memberi kasih sayang. Sayangnya, kasih sayang ini justru disalahartikan oleh Vani. Dan menjadikan Vani keluar dari jalannya.

Akhirnya demi memberikan kehidupan yang baru, Ibu Vani dengan berat hati mengirim Vani untuk terapi ke Negeri Paman Sam. Di sana, Vani bisa mendapatkan terapi terbaik dari psikolog klinis ternama dan Vani juga bisa membuka lembaran hidup baru. Ibu Vani pun mendampingi Vani selama masa terapinya. Dokter yang merawat Vani mengatakan bahwa Vani membutuhkan waktu selama kurang lebih satu tahun, mengingat Vani sudah memendam penderitaan ini selama lima tahun. Bisa dibayangkan kekangan berat dari orang tuanya cukup menguras pikiran, mental, dan tenaga Vani.

Sekolah Vani harus berhenti sampai di bangku kelas 12 SMA. Ia harus melewati mimpinya untuk menjadi seorang arsitek. Vani harus berjuang untuk meluruskan kembali jalan pikirannya. Cukup berat untuk Vani, dia harus menanggung akibat dari kekerasan dari orang tuanya. Sahabatnya selalu berharap Vani bisa sembuh dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik di sana. Dan mulai melupakan Maisya, Rainie, dan Karina beserta kenangan yang sudah mereka rajut demi ketenangan hati Vani. “Sampai jumpa dan terima kasih, Vani.” ungkap mereka bertiga sambil berpelukan hangat mengenang pribadi Vani.

Profil Penulis



Riana Sekar Mawarni, lahir di Bantul, 18 Juni 2004. Akrab disapa Mawar. Alamat rumah di Kasihan, Tamantirto, Bantul, D.I. Yogyakarta. Sekarang sedang menempuh pendidikan tahun kedua di SMA Negeri 1 Kasihan, jurusan Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam. Riana memiliki minat pada bidang literasi dan lingkungan. Memasak dan belajar bahasa menjadi hobi Riana. Penulis juga memiliki pengalaman dalam keikutsertaan di berbagai seminar dan workshop. Penulis dapat dihubungi melalui posel: rianamawarni2@gmail.com dan DM Instagram @riana.s.m.

Pemeran untuk Nenek

Melvia Imansha

SMA Muhammadiyah Sewon



Sinta dan Dewi adalah kakak beradik yang baik hati dan suka menolong orang lain yang sedang kesusahan. Tetapi kebaikan mereka tidak dipercayai oleh orang tuanya. Mereka baru saja pindah dari kota Bogor ke kota Yogyakarta. Sekolah mereka pun juga harus pindah. Sinta sekolah jenjang SMA, kelas 11 dan Dewi sekolah jenjang SMP, kelas 8. Kebaikan mereka tidak dipercayai oleh orang tuanya karena mereka selalu bermain dengan anak-anak band yang tidak punya sopan santun dan akhlak. Mereka akan membuktikan bahwa anak band juga bisa berbuat baik dengan *skill* mereka. Contoh dari kebaikan mereka adalah selalu merawat kucing yang ada di jalanan dengan penuh kasih sayang.

Pada suatu hari, di perjalanan pulang dari sekolah, Sinta dan Dewi melihat ada seorang nenek yang hanya hidup sebatang kara di sebuah gubuk tua di dekat kompleks rumah mereka. Sesampainya di rumah, Sinta merenungkan nenek tadi. Dewi sedang berada di dekat Sinta.

Sinta berkata, "Dik, kakak ingin sekali membantu nenek tadi, tetapi takut jika mama dan papa tidak mempercayai kebaikan kakak."

Dewi menjawab, "Tidak apa-apa Kak.. nanti coba kita bicarakan dengan mama dan papa sehabis makan malam dengan baik-baik," sambil menenangkan kakaknya.

Sehabis makan malam, Sinta dan Dewi masih berada di meja makan. Mama dan papa juga masih di meja makan.

Sinta langsung berbicara, "Mama..Papa..Sinta ingin membantu nenek yang kita lihat sehabis pulang sekolah tadi. Apakah Mama dan Papa mengizinkan dan mempercayai kita?"

Papanya menjawab, "Apa kamu benar-benar mau membantunya? Kan kamu bisanya hanya main dengan anak-anak band yang *nggak* jelas itu. Kalau kamu benar mau membantunya apa yang akan kamu buat dan lakukan?"

"Kita benar-benar ingin membantunya. Lagi pula Sinta juga sudah memikirkan apa yang akan dilakukan."

"Apa yang akan kamu lakukan?"

"Kami akan membuat sebuah pameran untuk penggalangan dana yang isinya berbagai macam. Ada panggung untuk band yang akan menghibur pengunjung dan ada macam makanan minuman dan karya hasil teman-teman yang dijual."

"Eeemmm.....bagus juga ide kamu. Kalau *gitu* Papa dan Mama setuju dengan idemu. Iya kan Ma?." sambil menoleh ke hadapan mama.

Mama menjawab, "Iya....Mama dan Papa menyetujui dan mempercayai."

Sinta berkata senang, "Beneran..makasih Maa..Paa.. Sinta pamit ke rumah teman-teman ya"

Mama berkata, "Besok saja.....sekarang sudah malam. Lagian kalian besok kan libur. Jadi bisa sekalian mendiskusikan tentang pameran itu."

Keesokan harinya, Sinta mengajak semua temannya ke lapangan kompleks rumah mereka.

Sinta memulai pembicaraan, "Teman-teman, sehabis pulang sekolah kemarin, aku dan adikku melihat ada seorang nenek yang hanya hidup sebatang kara. Dia tinggal di sebuah gubuk tua dekat kompleks sini. *Nahh*..aku kemarin punya ide untuk membuat sebuah pameran penggalangan dana untuk nenek tersebut. Pameran ini akan dilaksanakan pada hari Sabtu. Apakah kalian menyetujui ideku?" tanya Sinta.

Salah satu temannya ada yang menjawab, "Kenapa harus kita yang membantu nenek itu. Kan ada anak-anaknya yang mengurusinya. Sudah capek, panas lagi. Nanti kita juga tidak dapat apa-apa."

Sinta menjawab, "Sesama manusia kita harus saling tolong-menolong. Apalagi yang sudah tua seperti nenek tadi. Ya *udah* kalau kalian tidak mau juga tidak apa-apa kok."

Teman-teman Sinta merenung sejenak lalu menjawab, “Ya.. kita mau bantu kamu untuk nenek yang tadi kamu lihat. Bagaimana kalau kita hari ini membuat rencana dulu. Siapa yang akan buat makanan dan minuman, siapa yang membuat kerajinan dari bahan bekas, dan siapa yang menyiapkan tenda dan panggung.”

Sinta menjawab, “Boleh juga itu. *Gimana* kalau yang membuat makanan dan minuman adalah Zahra Claudia, Fani, dan Muthia?”

Zahra, Claudia, Fani, dan Muthia menjawab, “Ok.....Sinta.”

“Untuk membuat kerajinan dari bahan bekas ada Intan, Tania, Amel, dan aku?.”

Intan, Tania, dan Amel menjawab, “Ok..Sinta.”

“Untuk yang menyiapkan tenda dan panggung adalah yang cowok ada Dimas ,Haikal, Bintang, dan Putra?.”

Dimas, Haikal, Bintang, dan Putra menjawab, “Ok..Sinta.”

Setelah semua mendapat tugas, teman-teman Sinta pulang karena harus memikirkan apa yang akan dibuat.

“Alhamdulillah.semua teman-temanku menyetujui ideku dan juga orang tuaku. Aku harus melakukan yang terbaik agar semua orang tertarik dan datang ke pameran ini. Semoga acara pameran ini juga berjalan dengan lancar..Amin” Sinta berbicara dalam hati.

Hari demi hari sudah dilewati, acara pameran pun sudah dekat. Sinta dan teman-teman sudah menyiapkan semua yang dibutuhkan untuk pameran. Mulai dari makanan, minuman, kerajinan dari bahan bekas, dan persiapan tenda dan panggung. Sinta bergegas menemui temannya untuk melihat kondisi penyiapan pameran. Sinta mengunjungi satu per satu rumah temannya untuk menemuinya di lapangan. Sinta pun sudah menunggu di lapangan dan satu per satu datang ke lapangan.

Sinta pun mulai berbicara, “Teman-teman..hari ini adalah hari Jumat dan besok adalah acara pameran kita. Apakah ada yang kesulitan dalam membuat sesuatu? Dan untuk memasang tenda dan panggung?.”

Salah satu teman menjawab, “Tidak ada Sinta.....semua teman-teman sudah aku tanya dan semua menjawab tidak ada dan semua sudah beres, seperti makanan, minuman, kerajinan dari bahan bekas, tenda, dan panggung.”

Sinta menjawab, "Ok...ya sudah *gimana* kalau hari ini kita tata semua persiapan di tenda dan kita tata juga alat musik di atas panggung. *Gimana* teman-teman?."

Salah satu teman menjawab, "Boleh juga Sinta..kita mengambil persiapan dulu yaaa..."

Sinta menjawab, "Ok..aku juga mau ambil persiapannya. Nanti setelah mengambil semua persiapan kita berkumpul di sini lagi yaaa."

"Ok..Sinta.."

Semua teman sudah mengambil semua persiapan dan teman-teman kembali lagi ke lapangan. Setelah semua berkumpul, Sinta mulai berbicara, "Sekarang saja teman-teman, agar bisa memanfaatkan waktu dan kita bisa istirahat karena besok kita sudah melaksanakan acara pameran satu hari."

Zahra menjawab, "Ok..Sinta."

Semua sudah berdatangan di area pameran. Mereka langsung menatanya dengan rapi dan bagian meja sedikit dihias agar lebih menarik. Setelah selesai menata mereka langsung pulang untuk menyiapkan acara besok.

Keesokan harinya, Sinta dan teman-teman sudah berkumpul di acara pameran. Sambil menunggu pengunjung datang, Sinta akan membagi tugas kepada semua temanya. Ada yang menyambut pengunjung, menjaga di meja makanan, meja minuman, meja kerajinan dari bahan bekas, dan ada yang menjaga di samping panggung. Setelah mendapat tugasnya masing-masing, mereka langsung menempatkan diri. Pengunjung berbondong-bondong datang untuk mengunjungi pameran. Semua pengunjung membeli semua produk yang kita buat dengan harga mahal. Sinta dan teman-teman sangat senang dan bahagia karena acara ini berjalan dengan lancar dan banyak yang mengunjungi pameran tersebut. Hari sudah sore, pameran pun sudah selesai dan semua terjual habis. Uang juga terkumpul banyak.

Sinta berbicara, "Alhamdulillah..kita mendapat uang yang banyak dan uang itu akan kita berikan kepada nenek tua yang aku temui 1 minggu yang lalu."

Muthia menjawab, "Ok..kita berikan sekarang saja. Kita ke sana bersama-sama."

Orang tua Sinta sedang menonton TV di rumah, tiba-tiba orang tua Sinta melihat ada berita tentang pameran yang diselenggarakan oleh anaknya, Sinta. Setelah melihat itu semua, orang tua Sinta langsung bergegas ke acara pameran untuk meminta maaf kepada Sinta karena tidak mempercayai kebaikannya. Setelah sampai di acara Pameran, orang tua Sinta bergegas bertemu dengan sinta. Setelah bertemu dengan sinta, Papa Sinta segera berbicara.

“Sinta...Papa dan Mama melihat ini semua di TV, dan acara ini berjalan dengan lancar. Papa dan Mama meminta maaf karena tidak mempercayai atas kebaikanmu..”

Sinta menjawab, “Iya....tidak apa-apa. Maa...Paa yang penting Papa dan Mama sudah melihat secara langsung...Maa...Paa...Sinta pamit ke tempat teman-teman dan memberikan uang dari hasil pameran kepada nenek yang aku temui 1 minggu yang lalu.”

Papa menjawab, “Iya Sinta....hati-hati ya Nak...”

Sinta dan teman-teman segera menemui nenek tersebut. Sesampainya di gubuk, Sinta mewakili dari semua temannya untuk memberikan uang itu kepada nenek. Pertama agak ragu dan tidak mau menerima, tetapi Sinta tetap memberikannya kepada nenek dengan menceritakan semuanya. Nenek tersebut terharu dan bisa menerima uang dari Sinta. Nenek tersebut sangat senang karena masih ada orang yang baik hati. Sinta dan teman-teman juga senang karena uang tersebut telah diterima nenek.

Profil Penulis



Melvia Imansha, lahir di Yogyakarta, 31 Desember 2004. Saat ini aktif sebagai siswa SMA Muhammadiyah Sewon Bantul, duduk di bangku kelas 11, jurusan IPS. Memiliki hobi membaca buku, memasak, dan mendengarkan musik. Aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Pernah mengikuti teater dan pentas teater 2 kali di TBY. Alamat rumah di Prawirodirjan GM2/698. Alamat posel: melviaimansha93@gmail.com dan Nomor WA: 08885688514.

Lintas Masa

Bima Arya Permana
SMA Kesatuan Bangsa



“Thur, ayo langsung ke Tengger yang lain udah di sana,” hari libur pagiku dibuka dengan panggilan seorang teman yang mengajakku bermain di Tengger. Tengger adalah sebuah tempat yang penuh keasyikan di sana aku menciptakan banyak kenangan bersama teman-temanku.

Tengger hanyalah sebuah sungai yang ditutupi dengan pohon besar dikelilingi sawah yang membentang luas. Memang terdengar biasa. Namun, kebersamaan kami yang membuat hal itu jadi luar biasa. Dul namanya, teman karib sejak aku berada di sekolah dasar hingga sekarang. Dia tinggal di desa sebelah hanya bersama ibunya.

“Tumben telat, Thur.” ucap temanku Danish. Ini adalah temanku yang banyak makan. Orang tuanya membuka bisnis warung makan. Mungkin itu salah satu alasan kurang kerjanya, namun soal pertemanan kami bisa mengandalkan solidaritasnya, *yahh* walaupun banyak makan, dia tetap membantu dari hal lain. *“Iya orangnya aja masih ngorok tadi dipanggil baru bangun hadehh”*, kata si Bedul dengan nada bercanda. *“Ya iyalah libur kok ngoroknya dinikmati dulu toh”*.

Biasanya aku memang datang lebih cepat dari biasanya. Namun, hari ini saja aku terlambat karena tidur teralalu larut sebab memikirkan suatu hal yang selalu menjadi pertanyaan di benakku. Di malam sebelum tidur aku selalu bertanya apakah aku bisa hidup di masa depan? Seperti apa masa depanku? Jadi apa aku di masa depan? Apakah di masa depan ada ini dan itu? Bertubi-tubi aku bertanya pada diriku tentang masa depan. Jawabannya...NIHIL. Tidak ada. Karena memang masa depan belum terjadi. Aku memikirkan hal-hal itu hingga pukul 3 dini hari. Hingga akhirnya aku tertidur. Namun, aku teringat sebelum menutup mata, aku seperti melihat cahaya yang jatuh di dadaku entah mengapa saat itu dadaku terasa sesak meski tidak terasa sakit. Ada rasa

yang mengganjal di dadaku karena kejadian semalam. Tapi entah... aku tidak tahu.....

"Ayoo woi mau ngapain kita hari ini? Kemarin udah bakar ikan sama ayam. Hari ini enaknya ngapain yaa?" tanya temanku Rio. Dia adalah inisiator dalam grup pertemanan kami, dia adalah orang yang terencana. Semua hal kalau bisa harus ada rencananya. Namun, dia adalah tipe yang agak penakut jadi hanya merencanakan kami yang mengeksekusinya *"Udah mandi aja di Tengger habis tu pulang,"* ucap si Bedul. Bedul adalah teman kami yang paling pemberani. Keberanian itu menurun dari ayahnya, seorang yang bekerja untuk negara. Entah pekerjaannya apa, namun sudah sekian lama Bedul belum berjumpa kembali. Jika ada sesuatu, dialah yang akan maju paling depan. *Ya*, jadi isi kepalanya hanya otot hahaha. Namun, dia adalah orang yang sangat bisa diandalkan *"Tore mau ikut mandi gak?"* tanyaku *"Boleh ayo aja."* Traditore anggota baru di dalam pertemanan kami. Dia adalah anak pindahan dari Singapura. Baru 3 bulan di sini, di desaku. Kami belum mengenal seperti apa dia. Orang tuanya juga jarang muncul di sekitar rumah. Anaknyanya tidak banyak bicara dan kami belum mengenalnya secara dalam. Dia suka bermain dengan kami. Jadi, kami biasa saja. Namun, semenjak kejadian semalam entah kenapa ada perasaan aneh ketika aku melihat Tore. Entah apa, tapi aku tidak menggubrisnya. *"Wohooo lompat wei ayooo langsung," jebuyurr jebuyurr.* Lompatan demi lompatan...terjun ke sungai, segar sekali rasanya. Kami bercanda dan bermain agak lama.

Ada rumor yang mengatakan bahwa pernah ada orang yang tenggelam di Tengger dan tidak ditemukan lagi. Rumor yang lain adalah adanya bintang jatuh di Tengger. Aku mencoba menantang diriku untuk menyelam ke sungai yang lebih dalam. Selang beberapa waktu ketika aku menyelam ke sungai yang lebih dalam ternyata aku sudah menyentuh dasar sungai dan samar-samar aku melihat cahaya terang berwarna biru. Aneh sekali. Padahal ini sudah di dasar sungai tidak mungkin cahaya bisa masuk kecuali cahaya matahari. Aku pun mendekati cahaya itu dan melihat sebuah kotak berbentuk kubus dengan ukiran aneh. Setelah itu aku membawanya naik ke atas dan aku memanggil teman-temanku

"Woi, cah sini!" Aku tunjukkan kubus itu kepada teman-temanku dan tidak ada satu orang pun yang mengetahui apa fungsi dari kubus

itu dan dari mana asalnya. “*Dapat dari mana, Thur?*” tanya Tore “*Itu dari dasar sungai*”, “*eh ini tombol apa?*” ucap Bedul “*mana sih coba*” tak sengaja Rio memencet sebuah tombol dari kubus yang entah dari mana asalnya. Tiba-tiba muncul sebuah cahaya yang keluar dari kubus itu dan membentuk sebuah cahaya dan ada tulisan di cahaya itu. Namun, kami tidak tahu menahu tentang hal yang keluar dari kubus itu. Tulisan itu berbahasa Inggris dan hanya aku dan Bedul yang memahaminya. “*Tore kamu paham nggak ini tulisan apa kan kamu dari luar negeri?*” tanya Bedul. Tore menggelengkan kepalanya. Namun, aku sadar ada sedikit tarikan senyum dari bibirnya. Tapi aku hanya menghiraukannya, “*You have been chosen, itu kata tulisannya?*” Plonga-plongo raut mukaku dengan hal yang sedang terjadi.

Kami saling menatap satu sama lain dan bertanya-tanya. Namun, tiba-tiba kami terasa hilang energi dan merasa tersedot ke dalam kotak tersebut. Aku tak sadarkan diri. Entah ini di mana. Entah sudah berapa lama suara teman-temanku juga tidak ada. Namun, tiba-tiba aku mengingat masa lalu saat aku kecil, ayahku meninggalku karena pekerjaannya mengabdikan pada negara dan dia bilang bahwa dia akan kembali. Namun, hingga sekarang ayahku tidak berkabar entah kapan kami bisa berjumpa lagi.

Tiba-tiba aku mendengar suara lirih “*Arthur, Ayah menunggumu di sini.*” Aku terbangun dari pingsanku. Terasa titisan air hujan mengenai mukaku. Aku melihat hari masih malam dan aku melihat teman-temanku masih terbaring. Entah ada di mana kami berada. Bangunan-bangunan tinggi, ada sesuatu seperti besi berbentuk muka beterbangan. Dingin cuaca hujan yang membasahi kami membuat suasana semakin tidak nyaman. Kami kebingungan entah apa yang harus dilakukan di tempat yang tidak kami ketahui ini. Dari kejauhan kami melihat banyak cahaya mobil mendekati kami. Mobil-mobil itu berhenti tepat di depan kami. Terlihat lelaki gagah berbaju hitam turun dan mendekati kami “*Ayah!?*” teriak Bedul. Seketika aku kaget. Bedul pun lari dan memeluk lelaki berbaju hitam itu “*Ayah kok di sini? Ayah ke mana aja selama ini?*” bertubi-tubi lontaran pertanyaan dari Bedul “*Panjang ceritanya, Ayah tidak bisa cerita semua ayo langsung naik ke mobil kalian semua.*”

Ternyata Ayah bedul dan ayahku adalah rekan kerja. Kami bisa sampai di sini karena cahaya yang datang kepadaku malam itu. Cahaya

itu adalah kunci untuk membuka kubus dan berteleportasi ke sini. Ini adalah dunia yang sangat berbeda dengan duniaku. Gedung-gedung pencakar langit. Cahaya-cahaya yang sangat terang, mobil berterbangan, motor-motor yang aneh, dan orang-orang besi. Dengan perasaan yang masih terombang-ambing dan tidak paham dengan situasi yang sedang terjadi aku mencoba memahami semuanya. Ayahku dan ayah Bedul adalah anggota penelitian masa depan dan kubus yang aku pegang ini adalah masa depan itu sendiri.

Yang akan terjadi dikarenakan ada masalah internal yang menyebabkan kubus ini pergi ke masa lalu dan tidak bisa dikembalikan ke masa depan lagi karena orang yang telah masuk ke masa depan tidak bisa kembali hingga penelitian itu selesai. Maka dari itu ayahku mengirim sebuah kunci untuk membuka kubus dan mengaktifkan program teleportasinya. *"Om jadi sekarang kita cuma perlu balikin ini ke lab kan?"*. *"Betul dan kalian bisa langsung kembali ke masa lalu"*. *"Boom"* suara ledakan yang sangat besar sekali kami langsung melihat jendela dan terlihat dari mana suara itu berasal. Mobil yang di depan kami meledak dan terlihat seperti robot berterbangan di atasnya. *"Red code all members be ready we are under attack."* Terlihat ayah Bedul sedang berbicara dengan benda di tanganya *whoosh* muncul cahaya bergambar seperti saat pertama kali aku menemukan kubus. Ternyata mereka memanggil itu hologram. Dari hologram itu aku menyadari wajah tak asing *"Ayah!?"* Namun, aku tidak mengucapkan dari mulutku, hanya dari hatiku. *"Bagaimana situasinya dan apakah si pengkhianat itu yang menyerang kita lagi"* kata ayahku *"tidak tahu namun yang pasti kubus dan anak-anak aman untuk sekarang."* *"Baguslah segera lakukan tindakan balasan dan hantar mereka ke lab"*. *"Siap komandan!"*. *"Arthur ayah tau kamu di situ. Pertemuan kita memang singkat untuk sekarang namun kita akan bertemu lagi nanti."* Tidak seperti di awal dengan perasaan terombang-ambing dan ketidaktahuan sekarang. Aku tahu aku harus melakukan apa *"Cah kalian tahu kan sekarang kita harus ngapain?"*. *"Yoiiii"* tugas kami sekarang hanyalah mengantar kubus ini dan pulang ke masa lalu. *Whoosh*. seketika wujud Tore yang sebelumnya pendek dan berumur anak-anak kini dia berubah menjadi lebih tua dan tinggi dengan badan kurus *"hiihiiii hahahaha ngapain mau ngapain kita hahaha bagus, bagus kini ayah dan anak sudah bertemu kini kubus sudah di depan ku hahaha dadah anak-anak bodoh sampai jumpa di lab jangan sampai telat ya"* Kubus yang sebelumnya

di tangan langsung terampas olehnya dia kabur dengan benda seperti sayap di belakangnya terbang dan melubangi atap mobil suara ledakan semakin banyak juga baku tembak semakin membesar aku bertanya *"Dia sebenarnya siapa, Om?"*. *"Dia adalah mantan asisten ayahmu dia memiliki pandangan berbeda tentang dunia ini maka dari itu dia ingin menghancurkan mahakarya ayahmu. Dia jugalah yang menyebabkan kubus itu terlempar ke masa lalu dan dia kembali ke masa lalu untuk mengambil kubus itu namun dia sadar bahwa dia tidak bisa maka dari itu dia mencoba cara lain dengan mendekati kalian karena dia tahu kalian siapa terutama kamu arthur anak dari ketua penelitian semua ini kini kamu bersama teman mu pergilah ke lab utama dan masuk ke ruang kontrol kamu masukan kubus ke inti lab dan putar tuas utama ke kanan jika kamu memutaranya ke kiri itu malah menghancurkan semua yang ada di sini"*. *"Ayo cah kalian sudah tahu kita ngapain."* Kami bergegas untuk ke lab utama dengan berlari. Kata ayah Bedul perjalananya tidak lama sementara kami berlari untuk menuju lab utama. Ayah Bedul bersama teman-temannya menahan robot-robot yang berterbangan. Aku memimpin pelarian kami di depan sementara Rio menyiapkan rencana dengan denah lab yang sudah diberi ayah Bedul tadi dan Bedul juga Danish mengikuti Rio di belakang. *"Woi labnya gede banget tapi ini denah sangat detail jadi kita bisa masuk ke ruang kontrol dan inti dengan mudah"*. Rintangan pertama kami adalah labirin besar dengan jebakan-jebakan mematikan untuk menuju ke ruang kontrol. Kami harus menemukan pintu keluar dari labirin tersebut. Namun Rio tidak memiliki kondisi fisik yang bagus untuk menempuh labirin yang panjang ini, maka dari itu Danish menggendong Rio di punggungnya. Sementara Rio diggendong Danish di punggungnya dia bisa mengarahkan kami dengan mudah dari belokan-belokan dan menghindari jebakan-jebakan labirin. Ketika kami mendekati pintu luar labirin, terdapat bekas bekas goresan dan tembakan seperti bekas perlawanan dan suasana di dekat ruang kontrol sangat mencekam suara alarm yang tak kunjung mati dengan cahayanya yang merah namun anehnya tidak ada satu manusia pun di sini hanya besi besi mati *dong dong dong brak arghhhhhh*. Terdengar suara gebrakan dan teriakan dari dalam ruang kontrol. Kami berbegas masuk tanpa pikir panjang aku melihat ayahku yang sedang dicekik oleh professor gila itu. Seketika Bedul langsung menyeruduk perut profesor dan mengenai ulu hatinya. Dia kesakitan. *"Arthur kamu ambil kubus dari dia dan langsung*

ke inti lab Rio dan Danish cari tuas utama dan lakukan seperti yang sudah diajarkan tadi. Aku akan mengalihkan perhatian si Tore, tidak maksudku profesor gila ini." Langsung aku ambil kubus dari profesor yang sedang menggeru kesakitan itu dan segera masuk ke inti lab. Sementara itu, Rio dan Danish sudah menemukan tuasnya namun sialnya profesor itu sudah kembali berdiri dari kesakitanya. "Sini kau dasar professor gila," teriak Bedul. "Awass kau bocah bodohh....." Bedul memancing profesor itu ke dalam labirin. Dia sudah mengingat seluk-beluk dari labirin itu. Sementara Bedul memancing professor dan membawanya ke tempat jebakan berada di sisi lain. Aku sudah masuk ke lab inti dan menemukan tempat untuk menyambungkan kubus ke lab utama. Sekarang tinggal aku masukan kubus ini dan kembali secepat mungkin "Arghhhhhh" Di saat aku sudah dekat ke ruang kontrol, aku kembali mendengar suara jeritanku melihat leher Danish yang sudah dicekik oleh profesor gila itu dan Bedul yang sudah pingsan di tangannya dan aku melihat ayahku yang diinjak olehnya "Arthur! Putar tuasnya sebelum dia memutarnya duluan." "Arghhhhhh" tanpa pikir panjang segera aku berlari dan memutar tuasnya profesor gila itu juga berlari mendekati tuasnya. Namun sayangnya profesor itu lebih dahulu mendapatkan tuas itu tanpa dia sadari. Tuas itu hanya bisa dipakai oleh pemegang kunci dan akulah yang mumpuyai kunci itu. Aku berpura-pura bahwa aku sudah kalah "Hahaha dengan ini dunia masa depan akan segera musnah". "Tidak jangan lakukan itu ini adalah mahakarya terbesar yang akan mengubah umat manusia" "Hahaha kau pikir aku peduli-" Seketika Rio mendorong profesor hingga tersungkur, cepat kuraih tuas itu dan memutarnya ke kanan. Cahaya yang sangat besar keluar dari inti lab dan terdengar suara *system has been restored cheking casualties checking power percnetae checkign complete system back normal*. Seketika alarm yang berbunyi mati. Langit menjadi terang dan terdengar gerombolan orang ramai "Tidak tidak tidak kenapa kau lakukan itu, program ini harus diberhentikan tidakkk" Memang dia sudah benar-benar gila, dia dibawa oleh pasukan yang baru datang namun aku kini hanya bisa meratapi kepergian ayah dan temanku yang tak kunjung bangun "Thur, jangan bersedih mereka masih hidup hanya saja kesadaranya belum kembali". Aku kaget. Aku kira mereka sudah pergi, ayah Bedul pun menjelaskan bahwa cara masuk ke dunia ini adalah dengan menarik kesadaran dari diri kita, bukan badan kita. Jadi semua hal dan manusia di dalam dunia ini berasal

dari kesadaran manusia itu sendiri. Dan tugas ayahku dan ayah Bedul adalah bagaimana membawa kesadaran itu ke dunia nyata.....Kini aku berkumpul dengan ayahku yang telah lama tak kujumpai "*Ayah jangan pergi lagi ya..*". "*Iya iya enggak*" Bedul juga tampak senang melihat ayahnya. Sekarang misi terakhir kami adalah pulang ke masa lalu dan hidup dengan bahagia.

Profil Penulis



Bima Arya Permana, lahir di Blitar, 30 Agustus 2005. Bima adalah siswa di SMA Kesatuan Bangsa, kelas X. memiliki hobi mendengar musik, membaca, dan bermain gitar. Suka berorganisasi dan mencari hal hal baru dan unik sekarang tinggal di Asrama Sekolah Kesatuan Bangsa Jl. Wates No.km 10, Karanglo, Argomulyo, Kec. Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55753.

Alamat Email : aperthur24@gmail.com

WhatsApp : +6285363409100

Instagram : @darhavre

Cahaya dalam Kegelapan

Nabila Tuzzahra
SMA Negeri 1 Bantul



Pagi yang cerah diiringi dengan suara kicauan burung yang merdu. Daun yang masih basah disinari oleh cahaya matahari yang hangat. Hari ini hari pertama Bylaa bersekolah di TK. Bylaa berlari-lari kecil sambil menggandeng tangan ibunya. Kala itu Bylaa berumur 5 tahun 4 bulan 13 hari. Setelah 15 menit ia berjalan bersama ibunya, sampailah Bylaa di depan gerbang sekolahnya.

“Ibu, Bylaa sekolah dulu ya,” ucap Bylaa dengan cedal, sambil mencium tangan ibunya.

“Iya, sayangku. Jangan nakal ya, Nak,” nasihat Ibu sambil mencium kening Bylaa.

Bel tanda masuk sekolah telah berbunyi. Anak-anak segera memasuki ruang kelas.

“Selamat pagi, anak-anak,” sapa Bu Guru, mengawali kegiatan pembelajaran.

“Selamat pagi Bu Guru,” jawab murid-murid.

Sekolah pertama memanglah berkesan dan menyenangkan, apalagi disambut dengan guru yang ramah. Bu Anita, nama guru pertama Bylaa di TK, adalah guru yang cantik parasnya, cantik juga akhlaknya. Ia juga tergolong masih muda dibandingkan dengan guru-guru yang lain di TK tersebut.

“Aloo, aku Aina,” ucap gadis kecil kepada Bylaa.

“E-eh, Ya. Aku Bylaa,” jawab Bylaa dengan gugup.

“Kamu sendiri? Belum punya teman ya? Aku temenin boleh?” tanya Aina.

Bylaa mengangguk-angguk dengan kegirangan.

Aina adalah teman pertama Bylaa sewaktu TK. Bylaa sangat canggung dengan orang baru. Namun, Aina bisa mendekati Bylaa hingga ia menjadi teman baiknya. Sejak saat itu Aina menjadi teman akrab Bylaa. Aina berasal dari keluarga yang kaya, walau begitu Aina tetap menjadi orang yang sederhana dan tidak sombong. Keluarga Aina adalah keluarga yang harmonis dan sangat berkecukupan. Latar belakang hidup Aina dan Bylaa tidaklah sama. Sedangkan Bylaa adalah seorang putri dari keluarga yang sederhana. Orang tua Bylaa adalah seorang petani yang hanya lulusan SMA. Walau begitu, orang tua Bylaa tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhan Bylaa. Orang tua Bylaa menginginkan putri kesayangannya menjadi anak yang sukses di masa depan walau hanya dari keluarga yang sederhana.

Suatu hari, ketika pulang sekolah, Aina mengajak Bylaa membeli es krim di depan TK. Namun Bylaa tidak punya uang.

“Byl, ayo beli es krim,” ajak Aina kepada Bylaa.

“Tapi, aku tidak punya uang,” ucap Bylaa.

“Aku dikasi uang lima ribu sama ayah, es krim kan cuma dua ribu lima ratus. Kita bisa beli dua, yang satunya buat kamu.” kata Aina kepada Bylaa.

Aina dan Bylaa akhirnya bisa menikmati es krim bersama.

Begitu indahnya masa kecil, masa yang paling bahagia, masa tanpa kesedihan. Jika menangis pun hanya sesaat, beberapa waktu setelahnya kembali riang. Sejak mengenal Aina, Bylaa menjadi anak yang ceria. Tak hanya Aina, teman-teman Bylaa sewaktu TK juga banyak yang baik dan perhatian kepada Bylaa.

Semua berubah ketika Bylaa mulai masuk SD.

Teman SD Bylaa banyak yang berasal dari keluarga kaya dan terhormat. Tak sedikit dari mereka yang memiliki sikap sombong. Bylaa hanya berteman dekat dengan Aina. Kebetulan ia sekelas dengan Aina. Awalnya teman-teman SD Bylaa hanya mengucilkan Bylaa karena ia berasal dari keluarga sederhana. Namun, saat Bylaa duduk di kelas 6, banyak teman-teman Bylaa yang mem-*bully*, bahkan bersikap tidak pantas.

Suatu hari, ketika Bylaa berangkat sekolah sendirian, ia dihadang

oleh segrombolan teman laki-laki beda kelasnya.

“Hai bocah miskin, sini uang jajan kamu!” bentak Joko, salah satu anak laki-laki tersebut.

Bylaa merasa takut.

“Udah, sinii uangnya!” Joko mengulangi bentakannya.

Bylaa sangat ketakutan dengan Joko dan teman-temannya. Ia terpaksa memberikan uang yang ia miliki.

Ketika Bylaa melaporkan hal tersebut kepada wali kelasnya, Joko tidak terima. Ia marah kepada Bylaa. Dan merencanakan perhitungannya.

Saat pelajaran berlangsung, Bylaa izin ke kamar mandi. Joko mengikuti Bylaa berjalan ke kamar mandi. Joko memiliki rencana buruk kepada Bylaa. Ia mengunci pintu kamar mandi yang digunakan Bylaa dan membuang kunci tersebut..

“Tolongg...tolong...” teriak Bylaa sekencang kencangnya.

Ia terus berteriak cukup lama di kamar mandi. Akhirnya Bylaa memutuskan untuk mencari cara agar bisa keluar. Ia mencoba memanjat dan berharap bisa keluar lewat jendela bagian atas kamar mandi. Sayangnya ia terpeleset dan jatuh, kaki Bylaa terluka dan berdarah. Ia menangis dan hampir menyerah. Bylaa terus berteriak mencari bantuan. Letak kamar mandi berada di ujung sekolah, dekat gudang penyimpanan. Tidak ada orang yang mendengarnya.

Di dalam kelas, Aina merasa Bylaa terlalu lama di kamar mandi. Aina menyusul Bylaa ke kamar mandi. Ia mendengar teriakan Bylaa minta bantuan.

“Byl..., kamu di dalam?” tanya Aina dengan panik.

“Iya, *tolongin* aku!” jawab Bylaa dengan berlinang air mata.

Aina bergegas mencari bantuan. Ia menemui satpam sekolah. Satpam itu kemudian mengeluarkan Bylaa dari kamar mandi.

Karena Bylaa berdarah-darah, Aina menyuruh Bylaa untuk duduk dan menunggunya sejenak. Aina berlari ke UKS dan mengambilkan obat merah dan beberapa kapas untuk Bylaa. Kemudian Aina mengobati luka Bylaa.

Bertahun-tahun kemudian....

Hari itu adalah hari diumumkannya hasil Ujian Nasional. Bylaa mendapatkan peringkat pertama, disusul Aina di peringkat kedua. Mereka berdua berencana melanjutkan sekolahnya di sekolah yang sama. Bylaa dan Aina akhirnya mendaftar di SMA 1 Pelita. Di sekolah tersebut terdapat banyak anak-anak pintar, tak sedikit dari mereka yang mendapatkan beasiswa termasuk Bylaa dan Aina. Anak-anak di sana saling bersaing dalam bidang akademik dan nonakademik.

Saat Bylaa SMP, Bylaa mendapatkan banyak teman yang baik, tak seperti teman waktu SD. Mereka tidak saling menjatuhkan satu sama lain. Bylaa dan Aina merupakan anak yang aktif di sekolah, mereka sering mengikuti perlombaan di sekolah. Bylaa mulai berani berbaur dengan yang lainnya. Ia sering bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya.

Namun, Aina merasa Bylaa telah berubah. Bylaa yang dulunya setia dengan Aina kini ia sering mengacuhkannya. Aina menjadi murung.

"Aina, kok kamu jadi pendiam sih?" tanya Bylaa.

"*Ngga papa kok, kamu main aja sama teman-teman baru kamu*" celetuk Aina dengan jutek.

Selama beberapa minggu Bylaa masih asyik dengan teman-teman barunya. Ia melupakan Aina. Aina menangis melihat Bylaa melupakan dirinya. Ia merasa bahwa dirinya telah menjadi yang terbaik buat Bylaa. Namun, kini Bylaa memperlakukan Aina sebaliknya.

Setelah satu minggu Bylaa merasa kesepian tanpa Aina. Bylaa ingin berbicara dengan Aina. Namun, ia *malah* meninggalkan Bylaa sendirian. Bylaa sedih dan kebingungan. Saat Bylaa di rumah, ia memikirkan cara agar Aina mau berbicara dengannya. Ia menceritakan hal itu kepada ibunya. Bylaa juga meminta saran kepada ibunya.

"Coba Aina diajak ngobrol, Bylaa," begitu ibunya memberi nasihat.

Suatu ketika, Bylaa mengajak Aina berbicara kembali. Bylaa meminta penjelasan kepada Aina kenapa Aina menjadi cuek dan menghindar.

"Harusnya aku yang nanya begitu, kenapa kamu acuhin aku semenjak kamu punya teman-teman baru? Memangnyanya aku ini kurang apa? Aku udah jadi sahabat kamu dari kecil, bukan?" Aina

menumpahkan perasaannya kepada Bylaa.

Bylaa tak bisa berkata apa apa. Ia menangis tersedu sedu mendengar ucapan Aina. Bylaa merasa bersalah telah mengacuhkan Aina. Ia sadar bahwa ia terlalu asyik dengan teman-teman barunya. Bylaa meminta maaf dengan Aina. Namun, Aina terlanjur kecewa dengannya.

Selang beberapa hari, amarah Aina mulai mereda. Ia teringat persahabatan masa kecilnya. Ia berharap Bylaa dapat kembali seperti dulu lagi. Namun, ia juga sadar bahwa persahabatan memang terkadang terdapat lika-likunya. Ia memaafkan Bylaa dan meminta Bylaa agar menjadi sahabat selamanya.

Suatu hari ketika Bylaa dan Aina berada di taman kota, mereka berbincang-bincang sejenak.

“Bylaa, aku mau ngomong sesuatu,” kata Aina

“Iya, sahabatku.”

“Maaf ya aku tidak bilang dulu sama kamu. Minggu depan aku mau masuk pondok, aku diminta ayah jadi penghafal Al-Qur’an. Semoga kamu baik-baik di sini. Aku pamit ya Byl.”

Bylaa terkejut dengan apa yang dikatakan Aina. Hatinya berontak. Ia tak rela sahabatnya pergi. Ia ingin Aina tetap di sampingnya. Bylaa sambil menangis. Namun, ia tahu, cepat atau lambat, ia akan berpisah dengan Aina.

Pada akhirnya, ia melepas Aina dengan perasaan lega.

“Aina..., aku yakin kamu akan jadi hafidzah yang hebat suatu saat nanti,” kata Bylaa.

Profil Penulis



Nabila Tuzzahra, lahir di Bantul, 11 Oktober 2005. Dia adalah siswa di SMA Negeri 1 Bantul, duduk di bangku kelas 10, jurusan MIPA. Memiliki hobi memasak, mendengarkan musik, serta menonton film dan anime. Aktif dalam organisasi Karang Taruna BMW Dusun Wuluhadeg, serta organisasi MPK SMA Negeri 1 Bantul. Pernah menjadi juara 1 dalam lomba puisi, juara 4 KSN IPA Kab. Bantul 2020, juara 2 bercerita, juara 1 pleton inti, juara 1 CCA, juara 1 MTQ, dan lain-lain. Alamat rumah berada di Dusun Wuluhadeg, RT 27, Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. Alamat posel: nabilatuzzahra565@gmail.com atau nomor WA: 081267851400.

Story Revarga

Nimas Dwika Maharani

MAN 4 Bantul



Aku terdiam di pojok sofa, mencoba menahan genangan air mata. Aku memalingkan wajah ketika telinga berdengung mendengar kalimat yang sering menyakitkan keluar dari mulut mereka.

Isak tangis memenuhi ruangan yang hening. Tangisan yang pilu seakan berbicara, betapa marah dan kecewanya. Mataku terpejam menyaksikan semua perlakuan terhadapku. Dengan langkah yang lemah, aku meninggalkan ruang tamu, menuju kamar untuk mengakhiri ini semua.

Dering alarm memenuhi kamar. Aku membuka mata perlahan dan bangkit dari tidur. Melangkah menuju kamar mandi, sesekali menguap dan membersihkan sisa air mata. Aku mulai membuka pakaian, bersiap mandi. Selesai mandi, aku berjalan ke ruang makan.

“Pagi!” sapaku

“Pagi, Dek.”

Aku menghela napas pelan, tidak ada yang menjawab selain abangku.

Tak selang berapa lama aku makan dengan keadaan yang sunyi. Sesudah kenyang, aku mengambil tas dan berangkat sekolah tak lupa berpamitan pada orang tuaku dan abangku walaupun, hanya abangku yang merespons.

Sesampainya di sekolah, aku disambut oleh Dina yang cerewetnya melebihi ibu kos yang menangih utang, tapi Dina termasuk siswa pintar karena selalu mendapat peringkat satu sejak SMP sampai sekarang.

“Woy Vana, *ngapa* muka lu ditekuk kayak lap makan aja?” tanya Dina heran.

"Hmm, biasa." jawabku cuek.

"Keluarga lagi, sampai mata kau bengkak nangis kan?"

"Ihh, *kagak*, habis disengat tawon!" jawabnya sedikit *ngegas*.

"Wihh... santai, Van, santai, kalem, kalem, pagi-pagi *udah ngegas aja*. Hahahaha." ucap Dina sambil menjitak kepalaku. "Kenapa Van, cerita sini." tanya Dina sambil memegang tanganku untuk memberi semangat

"Aku cuma sedih *aja* kenapa selalu *dibanding-bandingin* padahal aku *udah* kasih yang terbaik juga, Abang Dirga juga *dah* bantu bilang ke orang tua juga tapi mereka *tetep kayak gitu*." "Aku tahu Van, mereka pasti punya alasan. Jadi sabar *aja* ya semua pasti akan baik- baik *aja*." "Iya aku tahu, tapi apa alasannya aku *pengen* tahu, Din. Aku menganggap orang tuaku ada hanya untuk aku *pengen* seperti ini- itu seolah-olah aku ini robot."

"Mungkin orang tua kamu *pengen* kasih tahu alasannya semua ini, tapi mereka belum tahu komunikasi mana yang bisa mereka ambil dengan kepala dingin tanpa harus marah-marah, Van."

Bel menandakan anak-anak masuk kelas.

Pembelajaran terakhir sudah selesai. Bel berbunyi, siswa- siswa berhamburan keluar untuk pulang. Aku menunggu jemputan abangku.

"Nunggu lama, *Dek?*"

"Enggak." jawabku cuek dengan memalingkan wajah.

Abang Dirga tidak langsung pulang ke rumah. Ia mengajakku ke cafe.

"Mau *pesen* apa, *Dek?*"

"*Pesen* mils...."

"*Milkshake* oreo 2 sama *French Fries*nya 1."

Abangku selalu memperhatikan semua makanan dan minuman kesukaanku. Ia mencoba untuk selalu bersikap adil dan tegas kepadaku.

"*Maafin* Abang kalau selama ini Vana selalu *dibeda-bedain*."

"Hmm. *Its okay*."

“Kalau Vana *pengen* itu tidak terjadi lagi Abang *bakal* pergi demi kamu, Dek.”

“Pergi ke mana, Bang?”

“Suatu tempat yang *nggak bakal* bisa kembali lagi dan bisa membuat ini semua berhenti.” Deg

Empat kata itu, *nggak bakal bisa kembali*, membuat jantung berhenti seketika, seolah-olah itu pertanda buruk.

Pesanan kami datang. Kami makan dan minum dengan situasi yang canggung. Setelah selesai, kami beranjak pulang.

“Ke mana *aja* kamu VANA! PUNYA OTAK *nggak* kamu bukannya belajar malah pergi *ngga* jelas *bareng* abang kamu, *ngapain aja* bawa abang kamu ke mana dia harus belajar *nggak kayak* kamu VANA!” ayah menyambut kepulangan kami dengan kemarahan.

“KALAU AYAH TANYA DIJAWAB BUKAN NUNDUK!” bentak Ayah

“Kenapa, Yah? Apa salah Vana? Kenapa selalu Abang yang *diperhatiin*. Ayah *nggak* pernah *mikirin* Vana yang selalu dikebang ini-itu sama Ayah?” aku bertanya sambil menahan tangis.

“Sudah dengarkan saja Ayah kamu Vana jangan *ngebantah*.” ujar Mama

“SALAHMU? Kamu menanyakan salah, VANA? Salah kamu tidak pernah *nurut* sama ayah, selama ini ayah *ngengakang* kamu supaya kamu bisa *contohin kayak* abang kamu yang prestasi di mana-mana, sedangkan kamu juara kelas aja juara 2 prestasi lomba cuma 3 kali. Harusnya kamu *contohin* itu abang kamu. Bukannya *malah* kamu ajak pergi yang *nggak* berfaedah. PAHAM KAN MAKSUD AYAH VANA?”

“Yah, bukan Vana yang *ngajak* tapi Dirga, *salahin* Dirga *aja* jangan Vana, Yah.” Abangku mencoba membela

“Sudah diam, Vana belajar terus jangan pergi-pergi tanpa sepengetahuan ayah.” ucap Ayah dengan tegas

Aku tak memperdulikan perkataan Ayah. Aku langsung berlari menuju kamar. “Hikss.... hikss.... hikss.akhhh... sampai kapan ku harus *gini* terus.” aku merintih dalam kamar.

Ting

Abangku mengirim pesan. Aku segera pergi ke kamarnya.

“Kenapa, Bang?”

“Abang udah jelasin semuanya ke mama sama ayah semoga mereka bisa paham tentang kamu Van dan enggak ngekanng kamu lagi. Abang juga mohon semoga semua makin baik-baik aja ya abang titip mama sama ayah selalu jadi Vana yang abang kenal jangan diem, cuek, dingin terus. Boleh abang peluk Vana?”

Dengan senang aku memeluk dengan erat abangku seakan tak rela ia melepaskan. Namun, abangku memintaku mengambil air putih. Aku beranjak ke dapur. Ketika kembali ke kamar abangku, aku mengetuk pintunya berkali-kali, tapi tidak ada respons sama sekali.

Apa mungkin abangku tidur?

“Abang! Buka pintunya. Vana dah bawain air putih, Abang!” Namun, tetap saja tidak ada respons. Aku coba menelepon tetapi tidak diangkat.

Shitt!

Aku panggil Ayah dan Mama. Ayah mendobrak pintu kamar abangku. Dan ketika pintu terbuka, kami kaget melihat apa yang terjadi.

“Arghhh, apa yang kau lakukan VANA!” bentak ayah

“Kenapa bisa seperti ini. Hikss.” ujar Mama sambil menangis

Geram menahan rasa sakit di dada. Tangan semakin meremas dengan kencang. Aku hirup udara sedalam-dalamnya. Hujan mewakili segalanya tentang perasaan kami. Aku berjalan menjauhi tempat itu di mana tempat terakhir bertemu abangku.

Ya, tepat di malam hari pukul 08.00 abangku Dirgantara Alexander telah pulang meninggalkan kami semua dalam keadaan yang terlalu sulit untuk dipercaya. Semula mama dan ayah tidak percaya akan hal itu. Kami masih berdiam di ruang itu. Hingga tak sadar mereka menemukan sepucuk surat di genggamannya.

Teruntuk

Revana, Mama, Ayah

Maafin Dirga yang selama ini udah nyusahin semua. Buat Vana nggak

usah sedih lagi abang udah bahagia sekarang. Sekarang tinggal Vana yang bahagia. Maaf kalau keadaan abang selalu bikin kamu di marahin, dikekang untuk seperti abang sama mama, ayah. Buat mama ayah mulai sekarang jangan bandingin terus ya... Dirga mohon banget. Seperti janji kalian yang tadi. Jangan sedih ya kesayangan abang semua, abang udah bahagia di sini. Jaga kesehatan kalian semua. Semoga hubungan kalian semakin baik tanpa Dirga di sisi kalian. Tapi, Dirga aka selalu ada di hati kalian semua.

Love all

Dirgantara Alexander

Pagi yang menyakitkan. Perpisahan ini begitu berat bagiku. Aku sudah siap dengan segalanya. Aku berdiri dekat pagar rumah. Menghirup udara yang begitu menenangkan. Satu tangan mendarat di pundak. Aku hanya melihat sekilas lalu kembali semula.

“Ayo sudah siap.” kata Mama

Aku mengangguk lemah. “Vana ambil bunga dulu, Mah.”

Sesampai di makam aku hanya meresapi semua kata-kata yang selalu dilontarkan abangku. “Vana, maafin ayah selama ini udah egois, udah ngekang kamu untuk bisa seperti abang kamu. Ayah harap kamu mau *maafin* ayah sama mama selama ini.” Ucap ayah dan dianggukkan mama .

“Iya Yah. Kalau boleh tau kenapa ayah selalu ingin vana seperti abang”

“Kamu *pengen* tau, Nak?”

“Abang kamu terserang leukemia. Ia sudah 4,5 tahun menderita leukemia. Kata dokter kemungkinan bertahan hidupnya ada, tetapi abang kamu *tetep kekeh* dengan pendiriannya yang mengatakan bahwa dia tidak akan sembuh, dan kemaren sebelum kematian abang kamu meminta ayah dan mama memberi tau semua alasan yang selama ini. Awal kami ingin memberi tahu bareng bersama abang kamu. Tetapi abang kamu sudah meninggalkan kita semua. Kami ingin kamu seperti Dirga, makanya ayah dan mama selalu banding-bandingkan kamu. Ayah tau kalau kamu juga cape dengan ayah dan mama.” Ucap ayahku sambil menatap mama dan aku

“Apa yang dikatakan ayah benar, jadi selama ini alasan mama sama ayah cuma gara-gara penyakit yang diderita abang?” tanyaku, yang dianggukkan ayah dan mama.

Jujur sedih, kecewa, marah bercampur menjadi satu. Sedih karena baru mngetahui penyakit yang menyerang abang, kecewa karena merek sudah berbohong selama 4,5 tahun, marah karena masih menganggap ini semua *nggak* benar, ini semua hanya omong kosong, ini semua hanya akal-akalan saja. Tapi aku memang pernah melihat abangku yang sering minum obat, tetapi abang mengatakan kalau itu hanya vitamin saja.

“Apakah kamu sudah lega dengan semua ini Vana?” tanya mama

“Sudah Ma, jujur Vana enggak nyangka bakal ada kejadian sepertin ini. kenapa kita tidak menjalankan hari-hari kita bareng-bareng saja kita lalu bersama-sama tanpa harus kehilangan satu orang. Vana *ngerasa* kecewa karena Vana *nggak* bisa mencegah abang saat melakukan hal konyol seperti kemaren.”

“Mama dan ayah sudah memberi tahu tetapi tetap sama saja dan ayah *nggak* nyangka abang bisa melakukan ini semua.” Ucap ayah sambil mengelus rambutku

“Apa ayah dan mama boleh peluk kamu Vana. Kita *lupain* masalah yang sudah terjadi kita ambil hikmah dari ini semua. Mama dan ayah tidak akan bersikap egois seperti dulu kala. Saat ini kita menjalankan hidup seperti tahun lalu sebelum abang kamu tidak mempunyai penyakit itu. Kita buka lembaran baru kita mulai dari awal.” Ucap mama dan dianggukkan ayah dengan cepat aku langsung memeluk mereka.

Dulu, Keluargaku sangat berbeda. Hubungan kedua orang tuaku dan aku sangat tidak baik-baik saja, mereka sangat mengekang aku, *bandingin* aku untuk menjadi seperti abang Dirga.

Rumah ini terasa hangat kembali setelah semua alasan yang mereka kasih *tau*, semua berakhir dengan baik walaupun kami masih sedih dengan tindakannya yang membuat kami merasakan sosoknya yang ingin berada di antara kami. Dengan ini Revana akan berjanji tidak akan mengecewakan semua ini. Ia dan orang tuanya sepakat untuk menjadikan sebuah masa lalu. Sekarang kami akan memulai dengan nol membuka lembaran baru menutup lembaran lama untuk menjadikan

sebuah pelajaran. Berjanji akan tetap bahagai bersama dan menjalani hari-harinya dengan baik.

Ini akhir ceritaku Revana Xaviella.

Profil Penulis



Nimas Dwika Maharani, sering dipanggil Nimas/Rani lahir di Surakarta, 22 September 2005. Saat ini saya siswa dari MAN 4 BANTUL, duduk di bangku kelas 10. Dia memiliki hobi membaca novel, mendengarkan musik, suka menulis di waktu luang. Alamat rumah di Sampangan, Mantub Rt17 No. 44 Baturetno, Banguntapan, Bantul. Alamat posel: nimasdwika5@gmail.com, IG: [nimas.maharanii](https://www.instagram.com/nimas.maharanii) , wattpad: [nimasdwika](https://wattpad.com/nimasdwika).

Paper Doll

Zulfa Nur Isnaini
MAN 3 Bantul



Kesibukan perlahan dimulai di kota ini. Bergilir dari satu rumah ke rumah lain, seperti domino. Begitu pula dengan salah satu rumah di pinggir jalan dengan pohon oak.

Seorang gadis sederhana dengan paras biasa saja tinggal di sana. Ia baru saja pindah ke kota ini. Terlihat dari raut mukanya yang kurang bahagia. Seperti selalu melihat mimpi buruk, atau mungkin mimpi buruknya adalah hidupnya. Gadis itu berjalan keluar rumahnya mengendarai sepeda dengan seragam putih abu. Wajahnya semakin masam ketika sampai di depan pintu gerbang sekolahnya.

“Oi” ah suara itu, suara yang menjadi salah satu faktor muka suramnya. Fei segera berlari sebelum pemilik suara itu menangkapnya. Kak Aska, pria yang membuatnya kesal akhir-akhir ini. Entah apa yang salah dengan pria itu. Hampir setiap hari ada saja kelakuannya yang membuat Fei kesal.

Bel pulang sekolah berbunyi. Rasa bahagia mulai hinggap di hatinya. Setelah beberapa jam menahan rasa sakit di hatinya. Di sekolah yang lebih mirip neraka di matanya. Fei segera pergi dari tempat itu. Mengendarai sepeda menuju rumahnya, hingga sebuah benda menyilaukan matanya. Fei mendekati benda tersebut. Sebuah *paper doll* cantik dengan baju yang gemerlap ada di sana. Entah apa yang menghinggapi pikirannya sehingga dia memutuskan untuk menyimpannya.

Fei merenung di depan layar laptopnya. Melihat beberapa anak bermain berlarian melalui jendelanya. Tanpa Fei sadari ada yang berbeda dari *paper doll*-nya.

“Oi! Oi! Sedang apa kamu duduk di situ”

Terdengar sebuah suara yang tidak tahu dari mana asalnya. Fei terdiam sejenak mencari asal suara itu.

“Di sini, di bawah sini, apa kau tidak bisa melihatku?”

Fei melirik ke bawah melihat *paper doll*-nya yang hidup layaknya manusia.

“Ba-bagaimana bisa?”

“Apa maksudmu? Kau pikir aku ini mainan hah?”

“Bukannya kau memang mainan?”

“Enak saja! Namaku Amber aku adalah penghuni negeri fantasi”

“Negeri fantasi?”

“Iya, negeri fantasi negeri yang penuh dengan keajaiban, namamu Fei kan?”

“Bagaimana kau tau namaku?”

“Aku sudah mengikutimu sejak lama, dan aku akan membantumu menemukan kebahagiaan hidupmu”

“Kebahagiaan hidupku?”

“Iya, tapi kenapa kau masih di sini memangnya kamu tidak bermain dengan teman-temanmu?”

“Aku tidak punya teman.” jawab Fei

Amber terdiam sejenak. Sepertinya Fei memang tidak bahagia dengan kehidupannya. Dia sama sekali tidak punya teman di sekolahnya bahkan di rumah pun tidak ada teman bicaranya. Orang tuanya terlalu sibuk.

“Fei kamu mau melihat dunia fantasi?” tanya Amber. Fei mengangguk bahagia. Dia sangat penasaran bagaimana dunia fantasi itu. Kilauan-kilauan menyelimuti tubuhnya. Dalam sekejap Fei sampai di tempat yang begitu asing untuknya. Tempat yang berbeda dari dunianya. Tempat itu sama seperti kerajaan kuno di masa lalu. Orang-orang berpakaian kuno, alunan musik Sunda memenuhi dunia itu. Anak-anak kecil berlarian. Tidak hanya manusia yang tinggal di sini. Beberapa hewan yang bisa berbicara, bahkan ada beberapa makhluk halus yang sempat membuat Fei kaget. Anehnya mereka semua hidup

bedampingan dengan damai. Tidak ada pertengkaran. Negeri ini sangat indah nan damai. Bahkan tidak ada polusi atau debu dari kendaraan. Sangat berbeda dengan dunianya.

Amber mengajak Fei menemui temannya. Seorang pangeran di negeri ini, Pangeran Antara. Pangeran Antara adalah sosok yang baik dan bijaksana. Dia selalu tersenyum dan ramah dengan semuanya. “Negerimu sangat indah pangeran, sepertinya tidak pernah ada konflik di sini” puji Fei “ah tidak, ini semua berkat rakyat yang bekerja keras, negeri ini juga belum lama seperti ini” jawabnya. Fei memperlihatkan muka herannya setelah mendengar perkataan pangeran.

“Yah, dia benar Fei, baru-baru ini ada konflik di negeri ini.” sahut Amber

“Konflik?” tanya Fei heran. “Kakakku Putri Arindi” Pangeran Antara mulai bercerita “dia sangat menginginkan posisi raja, tapi ayah memilihku menjadi putra mahkota. Pemberontakan besar-besaran terjadi di negeri ini. Putri Arindi menghasut banyak warga untuk menjadi pengikutnya. Padahal dia bisa membicarakannya baik-baik”, Jelas pangeran Antara. Fei terdiam sejenak “maafkan aku pangeran” ucap Fei merasa bersalah. “Ah tidak apa-apa lagi pula itu sudah lama. Dia sudah dikurung di pulau penjara, mustahil dia....” tiba-tiba seorang penjaga memasuki ruangnya.

“Pangeran! Pangeran! Putri Arindi Putri Arindi kembali kini pasukannya lebih banyak dari pada biasanya” ucap penjaga itu. Suasana berubah drastis, semuanya panik. Tapi Pangeran Antara tetap bijaksana. “Siapkan pasukan kita evakuasi penduduk setempat” katanya dengan tenang. Fei masih heran bagaimana bisa dia setenang itu. “Jangan khawatir Fei semua akan baik-baik saja” ucap Pangeran Antara sambil tersenyum.

Keadaan berubah menjadi ricuh, perang di mana-mana. Tampak seorang wanita dengan baju kebaya merah dan selendang merah di pinggangnya. Tertawa terbahak-bahak seperti habis memenangkan suatu undian. Langit yang tadinya biru berubah menjadi hitam pekat. Awan-awan membesar menjadi mendung. Suara guntur di mana mana. Sangat berbeda dengan keadaan awal. “ANTARAA” suara itu menggelegar “Di mana kamu? Apa kamu takut?” ucap sosok itu sambil tertawa.

“Putri Arindi, apa yang kau lakukan di kerajaanku? Tempatmu bukan lagi di sini”

“Ayolah bagaimanapun juga aku ini kakakmu”

“Memang benar tapi kau menghasut para warga dan memberontak. Kau adalah pengkhianat” Perang semakin sengit. Putri Arindi marah besar. Pertumpahan darah di mana-mana. Amber berusaha lari menyelamatkan Fei. “Ah manusia” tiba tiba Putri Arindi telah muncul di hadapan mereka “Apa yang kau lakukan di sini, ini bukan duniamu” katanya dengan nada yang menyeramkan.

“Arindi lepaskan Fei” ucap Pangeran Antara

“Atau apa? Jadi namamu Fei hmm bau ini kekecewaan kau pasti tidak punya teman di atas sana”

“Hei bagaimana kalau kau membantuku aku bisa jadi temanmu, di sini aku bisa mengabdikan apa pun yang kamu mau kau tidak akan kesepian atau bahkan kecewa”

“Arindi hentikan, kau keterlaluhan” sahut Amber

“Tapi dia benar Amber” ucap Fei yang membuat semua makhluk di sana tercengang.

“Aku lelah hidup di atas sana, bukan ini yang aku mau. Aku bahagia di rumahku yang dulu tapi orang tuaku yang egois memilih pindah ke kota yang menjijikan ini. Aku rindu suasana di Jogja dan tema- temanku di sana, di sini? Aku bahkan tidak punya teman”

“Kau salah Fei, semua itu ada dalam dirimu. Kau terlalu takut dan pengecut. Semuanya tidak semenyeramkan yang kau bayangkan, ayolah bangkitlah, beranilah” ucap Amber

“Kau tau apa tentang hidupku?”

“Aku tau semuanya. Kau tidak sendiri. Kau punya aku, Celestia Amber temanmu. Kau punya Kak Aska”

“Kak Aska? Apa kau gila? Dia selalu mengganguku. Dia membenciku”

“Kau salah Fei” sahut Pangeran Antara “Coba kau ingat lagi hanya dia orang di kota ini yang mau berbicara denganmu. Amber benar Fei, hidup ini tidak semenakutkan bayanganmu”

Fei terdiam sejenak. Apa yang mereka katakan ada benarnya. Sebenarnya Fei tidak pernah mencoba berbicara dengan mereka. Dia selalu menghindari setiap diajak berbicara. Kak Aska satu-satunya orang yang mengajaknya berbicara. "Argh apa kalian sudah selesai? Lupakanlah akan kubunuh saja anak ini' Putri Arindi bersiap menghunuskan pisaunya. Dengan sigap Pangeran Antara menahannya dengan pedangnya.

"Fei kau harus kembali ke duniamu"

"Apa maksudmu? Bagaimana dengan kalian"

"Kami baik-baik saja kembalilah ke duniamu ada sesuatu yang menunggumu di sana"

"Ta-tapi"

Dalam sekejap Fei kembali ke kamarnya. Tidak ada lagi perang dan semacamnya. Tidak ada langit mendung dan guntur. Tapi Fei merasa bersalah. Di tengah rasa bersalahnya terdengar suara bel pintu yang ditekan. Fei segera berlari menuju pintu. Sosok di balik pintu itu membuat Fei tercengang. Dia tidak menyangka manusia itu datang kerumahnya.

"Ngapain di sini?"

"Hehe hai, akhir-akhir ini kamu sering menjauh dariku jadi kupikir mungkin yang selama ini kulakukan jadi..."

"Kau pikir? Aku takut pergi ke sekolah? Gangguanmu terlalu berlebihan"

"Iya, aku tau. Aku hanya ingin minta maaf, tapi serius aku hanya ingin berteman denganmu. Aku tidak tahu kalau itu membuatmu tidak nyaman"

Sejenak Fei terdiam. Dia jadi ingat dengan apa yang dikatakan Amber. Mungkin teman-temannya tidak sejahat itu. Dirinya saja yang terlalu menutup diri. Mungkin ini sudah saatnya dia membuka diri.

"Fei?"

"Ah iya"

"Jadi kau memaafkanku? Kita bisa berteman?"

Fei hanya memberikan tatapan misterius.

“Fei? Ayolah”

“Pulanglah. Kita bisa bertemu lagi besok”

“Tunggu dulu? Berarti kau sudah memaafkanku? Fei? Feii?”

Fei kembali masuk dan menutup pintu.

Setelah kejadian hari itu Fei semakin berani. Dia tidak lagi menyendiri dan menutup diri. Fei semakin percaya diri dan mendapatkan banyak teman. Perkataan Amber benar, semua itu tergantung diri kita sendiri. Tapi semenjak hari itu Fei tidak lagi bertemu Amber. Berbagai pertanyaan menyelimuti benaknya. Apakah negeri fantasi baik-baik saja? Fei melihat secarik kertas yang tergeletak di meja belajarnya sepulang sekolah. Rasa penasaran menyelimutinya.

Hai Fei gimana kabarmu? Aku lihat dari sini kehidupanmu semakin membaik kau tidak lagi sendiri dan temanmu semakin banyak. Jangan cemaskan kami, negeri fantasi baik-baik saja. Berkat bantuan beberapa teman sekarang negeri ini sudah semakin baik. Dengan dirimu yang menemukan kebahagiaan memulihkan kekuatan di negeri kami. Jika ada waktu mungkin aku akan mengunjungimu. Kita bisa berjalan-jalan lagi di negeri fantasi. Tapi sepertinya kau tidak lagi membutuhkan aku. Sekarang kau sudah menemukan kebahagiaan hidupmu. Tentu saja aku tidak benar-benar membantumu. Karena kebahagiaan berasal dari diri kita sendiri bukan dari orang lain. Fei tersenyum membaca surat tersebut “Terima kasih Amber, terima kasih Pangeran Antara, terima kasih semuanya” gumam Fei.

Profil Penulis



Zulfa Nur Isnaini, lahir di Bantul, 20 Desember 2004. Bersekolah di MAN 3 Bantul kelas 11, jurusan Bahasa dan Budaya. Memiliki hobi membaca dan menulis. Bertempat tinggal di Karangsemut, Trimulyo, Jetis, Bantul. Penulis dapat dihubungi melalui posel: zulfanurIsnaini85@gmail.com. atau WA: 0895343027754.

Menghilang Sebelum Dikenang

Siti Aisyah Rosandi
SMK Kesehatan Bantul



“Dewi! Kau keterlaluhan. Ini darah dagingmu, apa kau tak punya hati hingga tega meninggalkannya di sini,” bentak ibunya Dewi.

Dewi tidak peduli dengan perkataan ibunya. Ia memilih tetap pergi ke luar kota. Pikirannya saat ini hanya ingin kebebasan. Ia hanya menginginkan hidup yang lebih baik setelah kekecewaannya pada mantan suaminya.

Pikirnya dengan meninggalkan anaknya bersama orang tuanya dan memulai hidup baru akan lebih baik.

Bel sekolah berbunyi nyaring. Semua murid mulai masuk ke dalam kelas masing - masing. Termasuk Narasya. Ia berjalan santai menuju kelasnya. Ia adalah salah seorang murid di SMA Mawar Pustaka, kelas XI, MIPA 2.

“Selamat pagi semua,” sapa seorang guru kepada muridnya.

“Pagi, Bu”

“Sebelum kita mulai pembelajaran hari ini, Ibu ingin memperkenalkan kalian pada seseorang,” ujar guru tersebut yang membuat penasaran muridnya.

Pintu kelas terbuka dan menampakan seorang murid baru. “Silahkan perkenalkan diri kamu.”

“Hai, nama saya Fariska Anastasya. Kalian bisa panggil saya Fariska. Saya pindahan dari Malang. Salam kenal semua”

“Baik, Fariska silahkan cari tempat duduk”, pelajaran pun dimulai.

Jam istirahat pun tiba. Hampir semua murid perempuan di kelas XI MIPA 2 mendatangi meja Fariska untuk berkenalan.

Istirahat telah usai. Guru mata pelajaran selanjutnya juga sudah datang. Sekarang guru itu sedang membagi kelompok untuk mengerjakan tugas.

“Narasya Olivia dengan Fariska Anastasya. Baik, karena semua sudah terbagi kelompoknya, silahkan berkumpul dengan kelompoknya lalu kerjakan tugasnya.”

Karena bangku Fariska akan dipakai kelompok lain, maka Fariska yang pindah menuju bangku Narasya.

“Hai, Narasya kan” ucap Fariska sambil tersenyum.

“Iya” balas Narasya dengan tersenyum tipis.

Mereka dan kelompok yang lain mengerjakan tugas mereka. Tak terasa jam pelajaran untuk tugas kelompok tersebut telah selesai.

“Nanti kita lanjutin di rumah ya. Mau di rumah aku atau di rumah kamu?” tanya Fariska

“Rumah *lo aja*, nanti *sharelock*” jawab Narasya.

“Minta nomor kamu ya, nanti pulang sekolah biar langsung aku *sharelock*”

Jam pulang pun telah berlalu. Fariska langsung mengirimkan lokasinya ke nomor Narasya.

“Ma, nanti ada *temen* aku yang *dateng buat ngerjain tugas*” ucap Farsika pada mamanya.

“Yaudah, mama *bikinin cemilan deh buat temen ngerjain tugasnya nanti*” Mama Fariska pun berlalu untuk membuat camilan.

Suara ketukan pintu pun terdengar. Farsika langsung membukakan pintu. Dan benar ternyata Narasya yang datang.

“Ayo masuk” ajak Farsika. Narasya pun membalas ajakan Fariska dengan tersenyum dan masuk mengikuti Fariska.

Sampai di ruang tamu, mereka menyiapkan buku dan alat tulis untuk mengerjakan tugas mereka. Setelah semua siap, mereka langsung

mengerjakan tugas tersebut.

“Farsika, ini mama buat pisang goreng sama es jeruk. Ehh *temennya* Farsika *udah dateng* ya.”

“Iya tante, Narasya” ucap Narasya sambil menyalami tangan mama Fariska.

Mama Fariska terdiam sejenak. Ia seperti mengingat sesuatu tentang nama itu. Namun ia menepis prasangkanya. *Mungkin hanya namanya yang mirip.*

“Ee.. Ehh... ee... iya *lanjutin* lagi aja ya *ngerjain* tugasnya. Mama tinggal dulu”

“*Gue* pulang dulu ya” ucap Narasya.

“Iya, hati - hati ya Narasya” balas Fariska.

Setelah kepulangan Narasya, Fariska membereskan meja ruang tamu yang dipakai untuk kerja kelompok tadi.

“Ini gelang aku ya? Ehh bukan deh, ini punya aku ada kok aku pake. Terus ini punya siapa *dong?* *Yaudah deh* aku *simpen* dulu aja”

Fariska berjalan membawa buku dan alat tulisnya menuju kamar. Namun di tengah perjalanan.

“Aduhh !! Ehh ma. Maaf aku *gak* sengaja” Fariska menabrak tubuh mamanya.

“*Nggak papa* mama tadi juga *nggak liat - liat* jalanya. Ehh bentar ini kok gelangnya mirip sama....”

“Sama apa ma? Mama tau siapa yang punya gelang ini?”

Mendengar suara ketukan pintu, Fariska pun berlalu untuk membukakan pintu. Ternyata Narasya datang lagi.

“Ada liat gelang *gue* *nggak?* Mana *tau* jatuh pas kita *ngerjain* tugas tadi” tanya Narasya pada Fariska.

“Siapa yang datang Fariska.”

“Nah itu gelang *gue,*” seponan Narasya menunjuk pada gelang yang dibawa Mama Fariska.

"L..ini punya kamu Narasya?" tanya Mama Fariska dengan sedikit gugup.

"Iya" jawab Narasya.

Tiba - tiba mata Mama Fariska memerah dan berkaca - kaca. Air mata sudah mengumpul dan siap untuk jatuh dari matanya.

"*Maafin* mama ya Narasya. Harusnya mama *nggak* egois dan *ninggalin* kamu dulu. Mama *nyesel*, mama *nyesel banget*" Dewi, Mama Fariska, memeluk Narasya dengan tulus. Air matanya tak bisa dibendung lagi.

Narasya yang mengerti arah maksud pembicaraan Dewi pun ikut menangis. Ia senang, tapi ia juga sedih dan kecewa. Narasya hanya diam tak membalas pelukan Dewi.

"Apa sih kok pada nangis - nangisan?" ujar Fariska bingung.

"Fariska, *maafin* mama ya. Narasya ini kakak kamu. Narasya mama titipkan ke kakek dan nenek. Lalu mama pergi ke Malang dan menikah dengan Papa kamu Fariska." jelas Dewi sambil melonggarkan pelukannya dengan Narasya.

Fariska kaget dengan kenyataan ini. Satu sisi ia senang bahwa ternyata ia punya saudara. Tapi ia juga kecewa dengan mamanya yang menyembunyikan ini selama bertahun tahun.

"Narasya *maafin* mama ya. Harusnya mama *nggak ninggalin* kamu" ucap Dewi sambil memandang mata Narasya.

"Gampang ya bilang maaf. Aku yang harus hidup dengan akek Nenek yang tentu tidak sesanggup itu untuk mengurus cucu seperti aku. Tapi Kakek Nenek hebat bisa berjuang untukku. Apa Anda pernah berpikir bagaimana kehidupan kami. Kurasa tidak." Narasya mengungkapkan emosinya. Wajahnya tersenyum kecut dengan air mata yang terus mengalir.

"Mama *bener - benar* minta maaf. Mama *nggak pikir* panjang saat itu. Mama sangat merasa bersalah telah meninggalkan kamu" jelas Dewi sambil menggenggam tangan Narasya.

Narasya menghempaskan tangannya agar terepas dari genggaman Dewi.

"Lalu apakah tidak ada perjuangan untukku. Mengapa Anda tidak mencoba untuk menemuiku."

“Maaf Narasya, *maafin* Mama. Mama merasa *nggak* pantas untuk menemui kamu. Mama takut kamu *nggak* menerima mama” Dewi berjongkok memeluk kaki Narasya.

“Narasya, *maafin* mama ya. Kamu *tega liat* mama *gini*. Aku mohon kasih mama kesempatan ya. Kita mulai hidup baru sama - sama ya” Fariska memohon pada Narasya. Fariska tidak tega melihat mamanya yang bersimpuh di hadapan Narasya.

Narasya bergeming.

Narasya membungkuk. Ia mengangkat tubuh Dewi. Lalu ia memeluk tubuh Mamanya itu. Dewi yang terkejut langsung membalas pelukan anaknya.

Dalam pelukan itu Narasya mengucapkan kata yang menyentuh hati Dewi. *Mama*, kata itu keluar dari mulut Narasya.

“Narasya, ini *bener*. Makasih ya. Makasih *banget*. Makasih *udah maafin* mama. Mama *bakal perbaiki* semuanya.” Mamanya memeluk erat tubuh Narasya. Narasya membalas pelukan itu dengan tulus. Fariska pun ikut berpelukan bersama mereka.

Profil Penulis



Siti Aisyah Rosandi, Bisa dipanggil Aisyah atau Echa. Lahir di Talawi, Padang, Sumatera Barat pada 17 September 2005. Siswa dari SMK Kesehatan Bantul, Jurusan Farmasi Klinis dan Komunitas, kelas X. Memiliki hobi memasak, bernyanyi, dan mendengar lagu. Alamat rumah di Tegalsari RT 45, Donotirto, Kretek, Bantul. Penulis dapat dihubungi melalui posel: sitiaisyahrsnd@gmail.com atau WA: +62 857-0120-4357.

40 dan 8 Jam

Rr. Khansa Fakhirah Candra
SMA Negeri Sewon, Bantul



Pada suatu malam di akhir bulan Desember, Jogja terasa hangat. Lampu-lampu indah menghiasi kota yang padat dan ramai. Semua orang tampaknya sedang bersenang-senang menikmati suasana khas Jogja; suasana yang tidak pernah didapatkan di kota lain. Namun, suasana itu terasa berbeda bagi Aca, seorang pemurung yang selalu merasa kesepian. Baginya, Jogja selalu dingin dan gelap gulita diriuhan suara orang-orang yang berbahagia tanpa dirinya.

Aca adalah anak tunggal yang sedang menjalani masa SMA di tahun terakhir. Banyak yang mengatakan masa lalunya membuatnya menjadi pribadi pemurung dan pendiam. Tidak ada yang peduli padanya di sekolah, bahkan keluarganya melantarkannya. Orang tuanya bercerai sejak ia berumur 6 tahun. Ayahnya memilih untuk menikah lagi dan meninggalkannya. Kini ia tinggal bersama ibunya yang bahkan tidak peduli padanya. Ibu Aca bekerja di sebuah klub malam dan terkadang hanya pulang sekali dalam seminggu untuk memberi uang jajan. Sejak SD sampai SMP Aca mendapat perlakuan buruk dari teman-temannya. Aca selalu diolok sebagai anak haram dan lusuh tidak terurus. Penampilannya saat SD dan SMP seperti seorang anak perempuan lugu dengan baju kusut dan sepatu yang sudah dijahit berkali-kali.

Malam ini Aca berdiri di bawah lampu jalan yang menerangi jembatan Selopamioro yang sunyi dan sepi dengan pikiran kosong serta suasana hati yang buruk. Ia sedang merasa bahwa dunia tidak menerimanya; dunia ini jahat dan tidak adil. Ia berpikir, tidak ada yang membutuhkannya dan tidak ada yang mau menerima keberadaannya. Saat ini, tahun terakhirnya di SMA, terasa sangat sulit baginya. Ia tidak memiliki dukungan untuk melanjutkan pendidikannya, ia putus asa.

Pikiran-pikiran dan perasaan buruknya semakin menghantui, sehingga ia tidak dapat berpikir jernih. Ia mendekat ke tepi jembatan dan terus melihat ke bawah jembatan. Kakinya mendorongnya untuk maju hingga naik ke atas pagar pembatas jembatan. Sorot matanya kosong dan badannya yang lemas mengikuti gerak kakinya yang akhirnya sampai tepat di atas pagar pembatas itu. Tiba-tiba terdengar teriakan dari belakang yang menghentikan Aca, yang satu langkah lagi jatuh, dan mungkin mati.

“Hei! Jangan gegabah!” teriak seorang laki-laki.

Aca jatuh ke belakang dan langsung dipeluk oleh laki-laki tersebut. Tangis Aca pun pecah dalam pelukan. Lelaki itu kemudian menenangkan Aca yang masih belum juga berhenti menangis.

Perlahan, tangisan Aca mereda dan berhenti. Matanya yang sembab terus memandangi wajah laki-laki yang baru saja menolongnya. Matanya yang bengkok dan sembab membuat penglihatannya menjadi sedikit samar-samar.

“Kamu siapa?” tanya Aca dengan sisa sesenggukan.

“Akan kujawab nanti,” kata laki-laki yang mulai melepaskan tangannya dari pundak Aca. “Bagaimana bisa kamu akan melakukan hal bodoh itu?”

“Itu bukan hal bodoh. Kurasa dunia sudah tidak bisa lagi menerima orang sepertiku. Aku lelah dengan dunia yang selalu terasa gelap dan membuatku merasa kesepian.”

Kemudian Aca pun berbalik badan dan masih berusaha untuk menaiki pagar pembatas jembatan. Laki-laki tersebut kembali menahan Aca dan menariknya.

“JANGAN TARIK AKU! LEPASKAN!! Dunia sudah tidak membutuhkanku...hidupku hampa. Semua orang membenciku... Aku adalah orang yang paling tidak beruntung di dunia ini... LEPASKAN AKU!”

Laki-laki tersebut pada akhirnya berhasil menariknya dan memeluknya lagi.

“Beriaku duahari untuk mengubah pandanganmu tentang hidupmu. Jika aku tidak mampu meyakinkanmu tentang betapa berharganya

kehidupan yang kamu jalani saat ini, kamu boleh melakukan apa pun pada dirimu. Bahkan aku akan sukarela mengantarmu ke jembatan ini lagi untuk melanjutkan rencanamu,” bisik laki-laki tersebut sambil memeluk Aca yang sedikit emosional.

Aca mengangguk kecil, lalu melepaskan pelukan laki-laki tersebut.

“Baiklah... Lalu apa rencanamu untuk dua hari ke depan? Dan... siapa namamu?”

“Aku Nuhra. Dan temui aku di rumah sakit Sardjito jam 8 pagi besok.”

Aca kembali hanya mengangguk kecil sambil langsung berbalik badan dan pergi meninggalkan Nuhra di jembatan itu.

Keesokan paginya langit terlihat cerah dan cuaca terasa sedikit lebih hangat dari biasanya. Aca sampai di rumah sakit Sardjito dan melihat Nuhra yang sedang menunggu di kursi lobi rumah sakit. Aca berjalan menuju Nuhra dan memegang pundak Nuhra dari belakang.

“Ayo, apa yang mau kau tunjukkan padaku pagi ini?”

Nuhra kemudian mengajak Aca ke sebuah ruangan bertuliskan “Kenanga 13”. Nuhra membuka pintu ruangan tersebut dan mengajak Aca untuk masuk.

“Halo, Emy... Kangen ya sama Kakak? Ini Kakak bawa *temen* baru lho...” ujar Nuhra yang tiba-tiba berubah menjadi sosok yang lembut dan periang di depan seorang anak perempuan yang dipenuhi kabel dan selang di sekujur tubuhnya.

Nuhra memperkenalkan Aca dengan anak perempuan bernama Emy, dan mempersilakannya mengajak ngobrol. Sekitar dua jam kemudian, Nuhra dan Aca berpamitan, mereka keluar dari ruangan tersebut. Kepala Aca masih bertanya-tanya tentang siapa sosok Emy yang dikenalkan Nuhra.

“Emy adalah adikku..dia sedang bertahan hidup sekarang. Semangat hidupnya sangat tinggi. Bahkan lebih tinggi dariku. Banyak sekali hal yang ingin dia lakukan di luar sana. Namun, kondisi jantungnya yang lemah membuat hidupnya terbatas. Banyak orang yang sangat menghargai nyawa dan sangat menginginkannya, bahkan membutuhkannya. Lalu, apakah kau akan menyia-nyiakannya begitu

saja?" ujar Nuhra, seakan menjawab segala pertanyaan di kepala Aca.

Aca pun terdiam tanpa bicara sepele kata pun. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Nuhra saat itu. Ia terus menunduk dan mengikuti Nuhra menuju pintu keluar rumah sakit. Sesampainya di pintu keluar rumah sakit, Nuhra mengajak Aca untuk ikut dengannya besok siang.

"Besok, temui aku di bawah jembatan layang sehabis zuhur."

"Oke," jawab Aca dengan sedikit senyuman kecil di wajahnya.

Mereka pun berpisah di pintu keluar rumah sakit. Aca pulang dari rumah sakit dengan kepala yang penuh dengan pertanyaan.

Keesokan siang, Aca pun berangkat ke bawah jembatan layang untuk menepati janjinya pada Nuhra. Lagi-lagi Nuhra sudah sampai duluan dan menunggunya. Aca pun menghampiri Nuhra yang sedang duduk menunggunya di atas trotoar.

"Kita mau *ngapain* hari ini?"

"Sudah, ikut saja denganku."

Mereka menuju sebuah gubuk di bawah jembatan layang. Sesampainya di sana, Nuhra pun masuk dan langsung menyapa semua orang di dalam gubuk tersebut.

"Halo, *temen-temen* semua...*gimana* kabarnya hari ini? *Udah* pada siap untuk belajar belum?" Nuhra menyapa anak-anak penghuni gubuk tersebut dengan bersemangat.

Lagi-lagi muncul pertanyaan-pertanyaan di kepala Aca tentang siapa mereka. Aca terus memperhatikan Nuhra yang dengan sabar mengajar anak-anak di dalam gubuk yang panas dan sempit tersebut. Nuhra terlihat seperti orang yang sangat berbeda ketika sedang bersama anak-anak tersebut.

Dua jam pun berlalu, sampai akhirnya Nuhra berpamitan dan mengajak Aca pergi.

"Mereka adalah anak-anak dengan mimpi yang tinggi. Mereka dibesarkan oleh banyak tekanan dan cobaan. Mereka hanya bisa memanfaatkan fasilitas seadanya. Namun, mimpi mereka yang besar membuat mereka tahu apa tujuan dari hidup mereka. Jadi... apa kamu mau kalah dari mereka? Bukankah mimpimu tidak kalah besar dengan mimpi mereka?" ujar Nuhra yang lagi-lagi menjawab isi kepala Aca.

Aca pun terdiam lagi, dan tidak mampu menjawab semua pertanyaan Nuhra. Aca menunduk tanpa berkata-kata. Nanti malam Aca sudah harus memutuskan. Nanti malam, Nuhra mengajaknya bertemu di jembatan tempat pertama mereka bertemu.

“Temui aku di jembatan tempat kita bertemu pukul 7 malam dan siapkan keputusanmu.”

Aca hanya mengangguk dan berjalan pulang ditemani isi kepalanya yang sedang ricuh. Sesampainya di rumah, ia pun tertidur karena kelelahan memikirkan keputusannya hingga tak terasa malam pun tiba. Ia bergegas pergi ke jembatan Selopamioro untuk memberi keputusannya kepada Nuhra. Namun, sesampainya di sana, ia tidak melihat Nuhra dan akhirnya memilih untuk duduk tepat di bawah lampu jalan sambil menunduk. Lima menit kemudian datang Nuhra yang duduk di hadapan Aca sambil memegang bahunya.

“Bagaimana keputusanmu?”

Aca terkejut. Matanya yang sedikit sembab. “Nuhra?”

“Iya. Bagaimana keputusanmu?”

(Tiba tiba Aca memeluk Nuhra)

“Dua hari ini Yogyakarta terasa hangat. Lampu-lampu di kota terasa lebih terang. Aku selalu berpikir bahwa aku adalah orang yang paling tidak beruntung di dunia. Namun, dua hari yang kau berikan padaku mengubah semuanya,” ujar Aca pelan sambil sedikit menangis sesenggukan.

“Terkadang ketika kita merasa sedih dan berada dalam tekanan, kita suka lupa untuk melihat ke bawah. Banyak orang yang tidak seberuntung kita saat ini. Banyak hal dalam diri kita yang tidak mereka miliki, begitupun sebaliknya,” ucap Nuhra yang mulai melebarkan senyumannya sambil menenangkan Aca yang mulai berhenti menangis.

Aca pun mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Pandangan terhadap hidupnya telah diubah hanya dalam waktu dua hari oleh Nuhra, orang asing yang baru saja datang ke hidupnya. Nuhra sudah seperti penerang bagi hidupnya yang selalu terasa gelap. Sekarang, Nuhra menjadi satu-satunya teman Aca yang sedang sama-sama mengejar mimpi mereka dengan semangat hidup mereka yang tidak mau kalah tingginya.

Profil Penulis



Rr.Khansa Fakhirah Candra, biasa dipanggil Khansa. Lahir di Bandar Lampung, 13 April 2004. Saat ini sedang menjalani tahun terakhir di bangku SMA Negeri 1 Sewon, Yogyakarta. Hobinya adalah melakukan kegiatan yang menantang, mengeksplorasi tempat-tempat baru di Indonesia, menyukai binatang, dan yang terakhir adalah suka bernyanyi walaupun tidak bisa bernyanyi. Hidupnya yang berpindah-pindah, karena pekerjaan orang tua, membuatnya suka untuk beradaptasi dengan orang-orang dan lingkungan baru. Tidak pernah menjuarai apa pun karena pada dasarnya ia tidak menyukai kompetisi. Meski demikian, ia pernah aktif dalam beberapa ekstrakurikuler sekolah maupun luar sekolah, seperti karang taruna, OSIS, teater, majalah sekolah, pramuka, dan menari. Khansa dapat dihubungi melalui surel Khansafcandra@gmail.com dan instagram [@Khansafkh](https://www.instagram.com/Khansafkh).

Tentang Mengajar dan Belajar: Bengkel Bahasa dan Sastra BBY 2021

Mahfud Ikhwan*



Ketika mendapat telepon dari Pak Noor Hadi di awal September 2021 untuk diajak menjadi bagian dari kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra BBY, dan saya menyanggupinya, saya sudah langsung memikirkan kerepotan-kerepotan yang mesti saya hadapi. Saya tak banyak terlibat webinar atau acara-acara zoom ketika tren ini meledak di tahun pertama pandemi, dan tak sedikit menolak undangan untuk menjadi pemateri atau peserta acara-acara semacam itu, sebagian karena alasan-alasan teknis. Saya tak mengingat acara webinar yang benar-benar memuaskan, entah secara isi maupun secara teknis: saya akan selalu gelisah bicara di depan kamera yang memampang wajah saya sendiri, selalu mengecek apakah koneksi internet saya aman, atau suara saya didengar peserta, atau apakah guyonan saya mendapat tanggapan, karena nyaris selalu terjadi saya terlempar dari room *Zoom* akibat buruknya koneksi internet. Belum lama ini, misalnya, dalam sebuah seminar internasional yang diselenggarakan sebuah universitas di Thailand, saya mesti berbicara hampir sejam dalam keadaan kamera mati, karena persoalan teknis yang silap saya perbaiki. Dan Bengkel Bahasa dan Sastra BBY ini akan dilakukan selama 8 pertemuan? Dan setiap pertemuan durasinya 4 jam? Saya lebih gentar memikirkan bagaimana nanti webinarnya dibanding apa materi yang nanti saya sampaikan.

Saya pernah terlibat sebagai pemateri untuk sebuah bengkel penulis yang berlangsung selama bertahun-tahun, juga tak sedikit mengisi workshop-workshop menulis, tapi justru karena pengalaman tersebut saya tahu saya bukan seorang pengajar yang cukup baik. Apalagi setelah melihat bahwa peserta kelas tak kurang dari 23 peserta, jumlah yang cukup besar untuk sebuah kelas menulis bagi saya. Beruntung, saya tidak sendiri mengisi kelas ini. Ada Asep Saiful Anwar, seorang

dosen Sastra dari UGM. Setidaknya, ada seorang guru betulan di kelas kami.

Kelas pekan pertama berlangsung seperti webinar-webinar kepenulisan kebanyakan: pemateri bicara tentang apa itu menulis, kenapa menulis, apa manfaatnya menulis, dan kemudian bagaimana menulis; sementara peserta banyak bertanya pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana memulai menulis, apa yang dilakukan jika mengalami *writing block*, dan hal-hal semacam itu. Pertemuan pertama ini kemudian berakhir dengan tugas bagi peserta untuk kelas berikutnya: memperkenalkan diri masing-masing secara naratif dalam satu paragraf panjang. Kami, para tutor, ingin mengintip sejauh mana persentuhan peserta kelas dengan dunia tulis-menulis, seberapa perbendaharaan kosa-kata mereka, dan ingin tahu problem-problem apa yang mereka hadapi ketika menulis di kisaran usia SMA.

Pada pertemuan kedua, saya rasa kami mendapatkan itu, dan karena itu kami bisa membuat taksiran. Beberapa peserta kelas jelas sudah tahu apa yang hendak mereka hadapi dan lakukan di kelas ini; beberapa yang lain, lepas dari CV mereka yang menang lomba ini-itu, jelas masih sangat asing dengan menulis, apatah lagi menulis fiksi; sementara sebagian kecil peserta kelas adalah murid-murid pintar yang mungkin lebih tertarik dengan hal-hal lain kecuali menulis cerpen, dan karena itu mereka menjadi bagian dalam kelas ini sebagai semacam kewajiban yang mesti dilakukan. Dari cara mereka menulis profil mereka sendiri, juga tergambar sejauh mana persentuhan mereka dengan bacaan, dan bacaan seperti apa yang memapar mereka.

Hal-hal di atas menjadi semakin jelas di pertemuan ketiga. Di pekan ini, para peserta kelas kami tugaskan membuat sinopsis cerpen yang mereka rencanakan tulis. Sinopsis lebih kami pilih dibanding kerangka karangan, agar, sekali lagi, mengkondisikan para peserta kelas untuk “belajar” bercerita, juga agar ada distingsi antara membuat karangan fiksi dengan tugas-tugas menulis karya ilmiah yang mungkin saja lebih terbiasa mereka kerjakan. Dari sinopsis yang peserta kelas tulis, menjadi semakin jelas mana nanti peserta kelas yang membuat cerita yang baik, mana yang akan mengalami kesulitan.

Pada pertemuan keempat, para peserta sudah mulai menyerahkan

cerita masing-masing. Untuk beberapa peserta segera kelihatan cerpen seperti apa yang hendak mereka kerjakan, dan tutor hanya memberikan masukan secukupnya. Sementara sebagian besar peserta perlu diberi petunjuk tentang hal-hal mendasar bukan hanya soal menulis fiksi, melainkan menulis. Tak sedikit peserta yang tampak bahwa menulis cerpen di hari itu adalah pengalaman pertama bagi mereka. Tentu saja itu sangat bisa dimaklumi.

Pertemuan kelima adalah pertemuan secara langsung; kami akhirnya bisa bertatap muka, setelah selama empat pekan sebelumnya selalu dalam satu ruangan virtual, meski tetap saja wajah-wajah kami bersembunyi berada di balik masker. Beberapa peserta telah menyerahkan cerpen-cerpen mereka yang sudah selesai, atau hampir selesai, atau setidaknya sudah ketahuan bentuk dan hasil akhirnya, namun sebagian masih sangat tertatih, betul-betul berjuang untuk menghasilkan cerpen pertama dalam hidup mereka. Kami menanyai semua peserta yang hadir di pertemuan langsung (sebab ada beberapa peserta kelas yang berhalangan hadir), mencoba menguak apa persoalan yang mereka hadapi saat menulis, dan kami mencoba membantu. Namun, tak bisa dihindarkan, ada beberapa peserta kelas yang mungkin tak tahu bahwa mereka punya persoalan. Yang kemudian menjadi persoalan untuk kami, para tutor, beberapa peserta kelas masih jauh dari menyelesaikan ceritanya.

Direncanakan secara daring, pertemuan keenam kemudian diputuskan menjadi luring; peserta kelas kembali berjumpa secara langsung dengan tutor. Dan ini adalah akhir dari kelas ini. Beberapa peserta tidak hanya menyelesaikan cerpennya, tapi menyelesaikan dengan baik; tidak banyak yang seperti ini, tapi itu tak mengurangi rasa gembira saya dan Mas Asep sebagai tutor—meskipun bisa dikatakan bahwa kami hanya menyumbang sedikit saja atas lahirnya cerpen-cerpen jenis ini, karena pada dasarnya tanpa kelas ini pun peserta kelas ini akan atau bahkan sudah bisa menulis dan cerpen-cerpen ini mungkin telah ada di kepala penulisnya sejak lama. Pada jumlah terbanyak adalah peserta kelas yang telah menyelesaikan cerpennya namun harus dengan catatan dan perbaikan, beberapa cukup dengan sentuhan akhir minimal saja, sementara beberapa yang lain mungkin butuh perbaikan yang sedikit lebih banyak. Sisanya adalah cerpen-cerpen yang akan sulit diperbaiki oleh penulisnya, bahkan oleh tutor,

karena ia ditulis oleh upaya yang sangat keras namun tetap saja gagal atau yang diupayakan setengah hati karena alasan-alasan yang hanya diketahui oleh penulisnya sendiri.

Ketika pada akhirnya cerpen-cerpen itu diserahkan, dalam status selesai-tidak-selesai-harap-dikumpulkan, kami, para tutor, yang mesti menjadi saring terakhir sebelum cerpen-cerpen itu diterima panitia, pada dasarnya tak banyak menemukan perubahan yang terlalu besar dari apa yang dikerjakan oleh peserta kelas dari minggu kelima. Beberapa cerpen kami lepas dengan lega karena telah benar-benar selesai dengan sangat baik, beberapa cerpen kami poles ringan-ringan saja berkait salah ketik, penempatan huruf kapital, dan pemakaian tanda baca, beberapa yang lain membutuhkan sedikit pembongkaran agar bisa lebih dibaca, dan beberapa lagi kami tak tahu mau dibagaimanakan.

Tapi, seperti pemeo dunia pendidikan yang belakangan banyak digaungkan, tak ada murid bodoh, yang ada hanyalah guru yang tak bisa mengajar. Dan saya rasa pemeo ini benar—apalagi pada faktanya kami memang menghadapi sekumpulan siswa terpandai di sekolahnya masing-masing. Jadi, jika ditemukan ada yang tidak sempurna atau jauh dari sempurna pada cerpen-cerpen itu, maka tatapan paling tajam mesti ditujukan kepada kami, tutor, para pemateri.

Saya telah menulis selama 22 tahun. Dari pengalaman selama itu, tanpa ragu saya mesti katakan, menulis tak pernah gampang. Karena itu juga, dalam cara pandang paling realistis, saya juga harus katakan, kita tak akan bisa menciptakan penulis dalam lima pertemuan, atau bahkan sepuluh pertemuan. Bahkan, sejujurnya, saya tak pernah mendengar ada penulis yang muncul dari acara workshop menulis paling mahal sekalipun. Maka, sejak sangat awal, saya mencoba meyakinkan, setidaknya kepada diri sendiri, bahwa kelas-kelas menulis seperti ini adalah saat dan tempat yang tepat untuk memperkenalkan siswa, di usia-usia penting dan gentingnya, kepada fiksi, khususnya lagi kepada sastra; ia adalah sebuah etalase, sebuah pameran, dan sebaiknya tak lebih dari itu. Jika kita bisa membuat siswa-siswa itu menatap sastra lebih lama, kemudian bisa merangsang rasa penasaran dan ingin tahu mereka, atau bahkan membuat mereka mencoba lebih banyak tahu, maka itu adalah hal terbaik yang bisa dilakukan kelas ini. Tapi jika

kelas ini hanya membuat siswa-siswa pesertanya mematung sejenak, lalu memutuskan berlalu, setidaknya kelas ini telah membuat mereka pernah berjumpa dengan sastra, dan kita patut berharap bahwa itu adalah perjumpaan yang boleh jadi berguna untuk mereka kelak.

Dari cerpen-cerpen yang dihasilkan peserta kelas, saya tak yakin memberi cukup pelajaran untuk mereka. Namun saya bisa pastikan bahwa saya, baik sebagai penulis, tapi terutama sebagai manusia, justru belajar banyak dari mereka. Berinteraksi selama beberapa pekan dengan mereka, membaca profil mereka, dan terutama membaca cerpen-cerpen mereka, dari yang paling berhasil hingga yang paling gagal, saya bisa meraba apa yang mereka lewati, alami, dan pikirkan. Dan itu, mau tak mau, membuat saya mesti menata ulang apa yang pada awalnya saya pikirkan tentang mereka.

Yang mungkin tak kalah penting, dengan terlibat kelas ini selama tak kurang dari dua bulan, saya rasa saya bisa menjadi peserta *Zoom Meeting* yang lebih baik.

**novelis, mentor kelas cerpen Bantul; tinggal di Bantul.*

BIODATA TUTOR CERPEN
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2021



Asef Saiful Anwar, lahir di Cirebon. Selain sebagai staf pengajar di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, UGM, juga seorang penulis yang produktif. Karyanya dimuat di media massa, baik cetak maupun daring, juga di sejumlah buku antologi bersama. Penghargaan yang pernah diraihinya, antara lain penghargaan Tama Prayojana tahun 2018 dan penghargaan Promosing Writers tahun 2020.



Mahfud Ikhwan, lahir 7 Mei 1980, adalah penulis Indonesia yang produktif menulis novel, esai, cerita pendek, dan tulisan nonfiksi. Berbagai penghargaan pernah diraihinya, antara lain pemenang pertama Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2014, penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2017, dan penerima penghargaan Anugerah Sutasoma tahun 2021.

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
KABUPATEN BANTUL TAHUN 2021**



Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A. Lahir di Sleman, 1 Januari 1979. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Ahli Muda. Alamat rumah di Karang Kalasan, RT 02/16, Tirtomartani, Kalasan, Sleman. Ponsel: 0818270797. Posel: nanikbudiyantoro@gmail.com



Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Lahir di Kebumen, 12 Agustus 1962. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Peneliti Ahli Madya. Alamat rumah di Brontokusuman, Mg 3/438, Yogyakarta. Ponsel 081239845076. Posel: setiyantoedi1@gmail.com



Kunti Handani, S.H. Lahir di Sorong, 11 April 1986. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Laman. Alamat rumah di Griya Kemudo Asri, Prambanan, Klaten. Ponsel: 085647365566.



Sri Weningsih, S.I.P., M.P.A. Lahir di Banjarnegara, 6 Juli 1970. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Bangunsari 2/8, Bangunkerto, Turi, Sleman. Ponsel: 081223260755. Posel: asihwening@gmail.com



Dini Citra Hayati, S.Pd. Lahir di Jakarta, 18 Januari 1976, Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Perum Bumi Sidoarum Indah B-9, Godean, Sleman. Ponsel: 08170869082. Posel:dinicitra197@gmail.com